

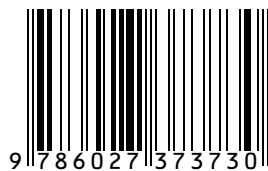


Penerbit Selaras

Anggota IKAPI Jatim

Perum Pesona Griya Asri A-11
Malang 65154

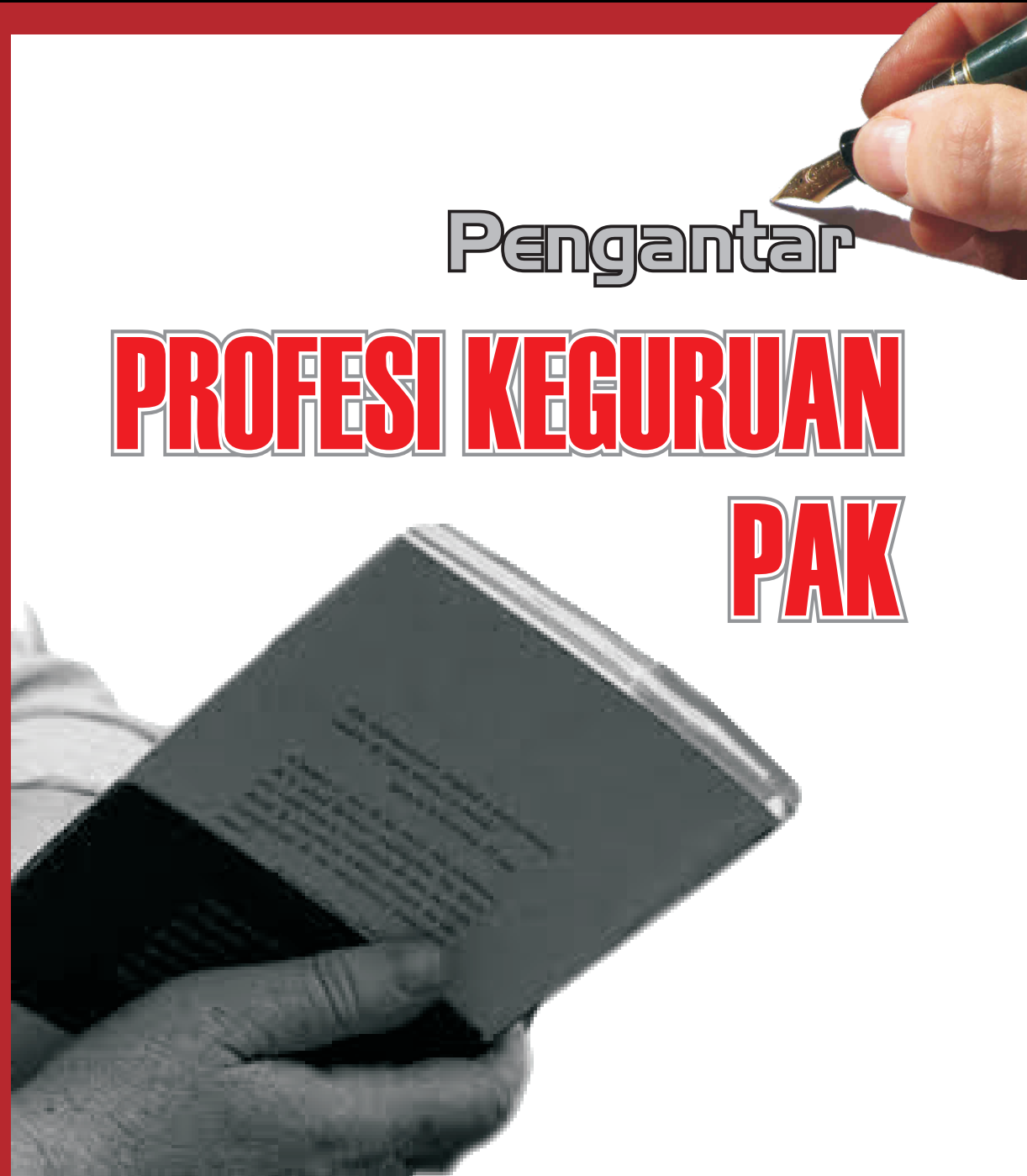
ISBN 978-602-73737-3-0



9 786027 373730

Pengantar PROFESI KEGURUAN PAK

Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd



Pengantar

PROFESI KEGURUAN

PAK

Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd



SELARAS

**PENGANTAR PROFESI KEGURUAN
PAK**

Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd

PENGANTAR PROFESI KEGURUAN PAK



SELARAS

PENGANTAR PROFESI KEGURUAN PAK

Penulis: **Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd**

Layout Isi dan Sampul: Tim Penerbit Selaras

Copyright 2015

Diterbitkan oleh:

Penerbit Selaras Media Kreasindo

Perum. Pesona Griya Asri A-11

Malang 65154

email: *ctohari@gmail.com*

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan 1, Desember 2015

ISBN : 978-602-73737-3-0

Jumlah : viii + 188 hlm.

Ukuran : 15,5 x 23 cm

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Sang Khalik alam semesta Tuhan Maha Kuasa yang telah memberikan hikmat dan kemampuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku perdana dengan judul: “Pengantar Profesi Keguruan PAK”. Penulisan buku ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat: Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya, bapak Dr. Netto WS Rahan, M.Si., M.Th., D.Th; Kabag Administrasi Umum dan Keuangan STAKN Palangka Raya; Kasubag Perencanaan dan Keuangan STAKN Palangka Raya, yang telah memberikan bantuan, dan memberikan kemudahan dana untuk penulisan buku bagi Dosen PAK dan Teologi Kristen STAKN Palangka Raya.

Khusus untuk suami tercinta Real Kenang, S.Th., sebagai editor yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini; anak-anak tersayang Christian Belly, Johandi Eka Setiawan, Gayus Yohanes Bartholomeus; yang telah membantu dalam pengetikan dan memberikan koreksi atas buku ini. Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan sekaligus memohon kepada-Nya agar semua pengertian, kebaikan dan amal ibadah mereka dibalas dengan imbalan yang setimpal. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi khasanah perkembangan ilmu pendidikan.

Palangkaraya, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGANTAR PROFESI KEGURUAN PAK...	1
A. Masalah-masalah Pendidikan	1
B. Perubahan Pendidikan Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia	3
C. Merekonstruksi Masyarakat dan Kebudayaan Melalui Pengubahan Sistem Pengelolaan Pendidikan di Sekolah	9
D. Tantangan Guru dalam Pembelajaran	16
E. Kriteria Keberhasilan Guru dalam Pendidikan	23
F. Peran Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi	34
G. Usaha-usaha Pengembangan Guru Sebagai Tenaga Pendidik	59
BAB II WAWASAN PROFESI KEGURUAN	65
A. Apa, Mengapa dan Bagaimana Pekerjaan Profesi	65
B. Pengertian dan Ciri-ciri Profesi Keguruan	68
C. Latar Belakang dan Ruang Lingkup Profesi Keguruan	72
BAB III STANDAR KOMPETENSI GURU	74
A. Pengertian Kompetensi	74
B. Jenis-jenis Kompetensi Guru	75

BAB IV	TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU ..	81
	A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	81
	B. Hak dan Kewajiban Guru	86
	C. Rangkuman	89
	D. Pertanyaan	89
BAB V	PROFESI GURU DAN GURU PROFESIONAL	91
	A. Profil Guru.....	91
	B. Guru Profesional	108
	C. Kepribadian Guru	115
	D. Sikap Guru.....	122
BAB VI	CARA MENGAJAR EFEKTIF	131
BAB VII	HUKUM-HUKUM MENGAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PAK.....	137
BAB VIII	TUJUH KAIDAH PELAJARAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMAKRISTEN (PAK).....	153
	A. Tujuh Kiadah Pelajaran.....	153
	B. Implikasi dalam PAK	156
BAB IX	PERAN GURU PAK DALAM KEPEMIMPINAN	158
BAB X	KODE ETIK GURU	172
	DAFTAR PUSTAKA	185
	RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	187

BAB I

PENGANTAR PROFESI KEGURUAN PAK

A. Masalah-Masalah Pendidikan

Dewasa ini bangsa Indonesia dilanda berbagai krisis, baik krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral maupun krisis kepercayaan. Berbagai krisis ini mengundang banyak gejolak, seperti kaum pekerja yang minta kenaikan upah, para guru turun ke jalan untuk berdemonstrasi meminta gaji dan fungsional dinaikkan serta aksi-aksi para mahasiswa yang tak pernah henti berorasi mengkritik kebijakan pemerintah di jalan-jalan atau di depan kantor pemerintah.

Pada arus global kita berhadapan dengan globalisasi, ideologis politik, budaya dan sebagainya. Pendidikan yang merupakan proses pencerdasan anak bangsa, sekarang ini dihadapkan dengan berbagai persoalan, baik ekonomi, budaya maupun politik yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Itulah sebabnya, seorang guru yang berkecimpung di dunia pendidikan berkewajiban bisa memecahkan masalah yang timbul melalui pendidikan.

1. Isu yang Berkembang di Masyarakat.

Disentralisasi, demokrasi dan otonomi merupakan isu yang amat populer akhir-akhir ini. Sekarang terjadi perubahan paradigma dalam menata manajemen pemerintah termasuk didalamnya menata manajemen pendidikan. Didalam manajemen pendidikan kita harus melihat seberapa jauh kekuatan pembuatan kebijaksanaan itu tersentralisasi atau terdesentralisasi, berperannya masyarakat dalam pendidikan berarti memberikan kepada

masyarakat untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan. Dengan pengontrolan ini maka pendidikan tidak akan dikebiri prosesnya dalam meningkatkan sumber daya manusia.

2. Perubahan Paradigma.

Beberapa perubahan paradigma itu adalah:

- a. Perubahan paradigma dan orientasi manajemen pemerintah menjadi orientasi kepasar. Aspirasi masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam mengatasi masalah yang timbul.
- b. Perubahan dan orientasi manajemen pemerintahan yang otoritarian menjadi berorientasi pada demokrasi.
- c. Perubahan paradigma dari sentralisasi kekuasaan menjadi disentralisasi kewenangan.
- d. Perubahan sistem pemerintahan yang membatasi pada batas dan aturan yang mengikat suatu Negara yang jelas menjadi tatanan pemerintahan yang cenderung *Boundariless Organization*.

3. Visi Pendidikan

Visi pendidikan diarahkan untuk menyesuaikan terhadap perubahan paradigma pendidikan, pendidikan harus mengenali siapa pelanggannya dan di pengenalan ini pendidikan mengenali apa aspirasi dan kebutuhannya. Setelah itu baru ditentukan sistem pendidikan, macam kurikulum dan persyaratan pengajarannya. Visi pendidikan di masa depan tidak lagi berorientasi pada sentralisasi kekuasaan melainkan disentralisasi dan memberikan otonomi kepada satuan dibawah atau kepada daerah. Kita harus biasa hidup dalam suasana *schooling and working in democratic state*. Ini merupakan visi yan pertama, visi

berikutnya yaitu meletakkan *information technology* yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan, berarti mulai tingkat pendidikan rendah sampai perguruan tinggi merupakan jalur pendidikan, pemahaman, pengenalan, dan pengamalan ilmu dan teknologi di lembaga pendidikan.

4. Keberhasilan Pendidikan Dewasa Ini

Secara kuantitas dapat menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan dengan melihat indikator pada kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%. Sedangkan keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa Indonesia yang cerdas dan kreatif.

5. Masalah yang perlu diatasi

Dengan memperhatikan berbagai persoalan dalam pendidikan diatas, maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Bagaimana memberdayakan lembaga pendidikan menjadi lembaga *human investment*, yaitu bagaimana sebuah lembaga itu menjadi tempat menempa manusia-manusia yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab serta berkeahlian, sehingga akan tercipta generasi-generasi penerus yang tangguh dan kreatif yang bisa memajukan bangsa Indonesia.
- b. Hal-hal apakah yang perlu dilakukan agar organisasi penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan baik?

B. Perubahan Pendidikan Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia

1) Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Manusia sendiri pada dasarnya adalah makhluk yang bebas, ia terlahir ke dunia dalam keadaan telanjang, tanpa

ada satu ikatanpun yang memasungya. dengan ketelanjangannya itu menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka. dan bebas menentukan pilihannya, yang pada akhirnya menuntun manusia itu menjadi diri sendiri sendiri pada subyektifitas bukan obyektifitas yang hanya memasungnya. Manusia dibekali kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai “ego” dan merefleksikan apa yang ada dihadapannya sebagai “bukan ego”. Dengan potensi panca indera dan kelengkapan fisiknya manusia sanggup bergaul dengan dunianya, hingga menghasilkan hubungan dengan sesamanya sebagai subyek dan, dan dunia sebagai obyek.

Bagi sebagian besar manusia (mahasiswa), pendidikan dimaknai dengan ijazah, prestise, dan kerja, padahal dari itu semua ada yang lebih penting bahwa pendidikan adalah perlawanan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah “membebaskan”. Membebaskan dari penindasan kebodohan, baik yang ada pada diri manusia atau kebodohan orang lain. Pendidikan tidak menahan mahasiswa untuk mencari ijazah, tapi ijazah sering memaksa mahasiswa untuk bertahan dibangku kuliah, meskipun bangku kuliah tidak jarang memberatkan mahasiswa.

Sebagai mana yang dikatakan Paulo Freire dalam salah satu bukunya tentang pendidikan. “Pada dasarnya manusia terbagi dua golongan, tertindas dan golongan penindas. Sebagai golongan penindas harus dilakukan perubahan mendasar, karena kaum penindas sudah barang tentu dan mustahil memberikan pembebasan, dan mereka selalu menyiapkan pembenaran-pembenaran atas status *quo*. Kaum penindas paling jauh hanya akan memperlunaknya dengan konsensi-konsesi kebebasan sedikit dan karitatif. Karenanya, kaum tertindas harus mengubah diri dari

manusia yang berada bagi keuntungan sipenindas (*being for others*) menjadi subjek-subjek yang bereksistensi bagi diri sendiri (*being for themselves*)”.

Sedangkan menurut Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi pendidikan yang membebaskan adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata (Paradigma Pendidikan universal di era modern dan post modern, hlm. 178)

Oleh karenanya, pendidikan bagi kaum tertindas haruslah dirancang sebagai perlawanan yang membebaskan mereka. Metodologi mengenai hal ini dimaksudkan untuk mengelola bagaimana penindasan dapat berpartisipasi langsung dalam pendidikan seperti ini. Metode pendidikannya bersifat aktif dan bersifat pasif dan secara tidak langsung merefleksikan apa yang terjadi dalam dunia nyata. Ini dikarenakan, manusia adalah makhluk eksistensial yang ada dalam dan bersama dunia. Interaksi dengan dunia adalah wadah atau tempat perenungan manusia. ini lah yang oleh Paolo Freire sebagai proses pembebasan. Lalu yang jadi pertanyaan sudahkah pendidikan kita menjadi alat pembebas?

2) Pendidikan sebagai Proses Pencerdasan

Pendidikan masih dirasakan sebagai proses pembodohan baik dilingkungan sekolah maupun kehidupan masyarakat. Pemutarbalikan fakta yang dilegitimasi melalui lembaga-lembaga formal adalah contoh yang paling riil. Pembodohan di sekolah terjadi dari praktik instruksional yang sama, yakni dari interaksi *verbal vertical*.

3) Pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak

Sekarang ini anak-anak sekolah dituntut untuk

memperoleh ranking atas oleh para orang tua dan mengabaikan proses belajarnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kreatifitas dan kecerdasan anak, anak hanya akan terfokus pada nilai, nilai dan nilai bukan pada proses belajar yang mengasah kreatifitas dan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya meluruskan persepsi yang salah ini kepada para orangtua agar hak-hak anak tidak terampas dan biasa dengan leluasa mengembangkan potensi yang ada didiri mereka dengan optimal.

4) Pendidikan menghasilkan Tindak Perdamaian

Banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, kasus kekerasan antara guru dan murid, biasa menjadi bukti bahwa pendidikan telah menghasilkan tindak kekerasan. Hal ini muncul karena banyak faktor, diantaranya karena lingkungan keluarga yang menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, kemasn hiburan (sinetron, film, permainan) yang menonjolkan kekerasan.

Pendidikan sebagai alat pemberdayaan, seharusnya bisa mengatasi hal-hal seperti ini. Hal ini bisa dilakukan bila di sekolah diajarkan dan diterapkan bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan damai dan kreatif, sehingga anak bisa mengaplikasikannya di masyarakat.

5) Pendidikan Anak Berwawasan Intregatif

Secara realita mata pelajaran masih terkesan terkotak-kotak, kurikulum masih belum mampu menjadikan anak memiliki wawasan *integrative*, yaitu menjadi manusia terdidik yang berilmu dan berpengetahuan, yang sekaligus sebagai manusia beriman.

Integrasi dari keseluruhan itu seharusnya menjadikan pembelajaran sebagai manusia yang utuh. Di mana pun,

kapan pun, ia dapat menampilkan diri sebagai sosok yang menampilkan satuan psikofisik, bukan sebagian-sebagian. Di mana pun, kapan pun, ia membawa kesatuan dari manusia terdidik, sebagai manusia berilmu dan berpengetahuan, serta sebagai manusia beragama. Ia tidak hanya anti terhadap orang lain yang bertindak kejahatan, tetapi walaupun ia memiliki kesempatan untuk itu, ia tidak akan berbuat kejahatan tersebut.

6) Pendidikan Membangun Watak Persatuan

Pendidikan dirasakan belum cukup memberi pengalaman kepada para siswa tentang menghargai perbedaan dan cara mengatasinya. Hal ini dikarenakan di sekolah siswa kurang diajarkan cara menghargai, belajar masih didominasi oleh pengajaran kontekstual yang tidak mampu membangun kesadaran diri maupun sikap. Belajar kelompok adalah salah satu cara untuk memberi pengalaman kepada siswa tentang bagaimana memaknai perbedaan.

Ada beberapa mata pelajaran yang bisa memunculkan rasa persatuan yaitu sejarah dan geografi. Dengan sejarah, siswa akan melihat bagaimana karakteristik bangsanya dan betapa sungguh beragamnya sikap dan budayanya, hal ini tentunya bisa tercapai bila sejarah bukan sekedar pelajaran yang menjadi beban hapalan. Begitu juga dengan geografi, siswa akan lebih mencintai tanah airnya karena disini ia belajar karakteristik tanah airnya yang sangat mempesona ini.

7) Pendidikan Menghasilkan Manusia Demokratis

Saat ini pendidikan masih sangat otoriter, baik manajemen, interaksi atau transaksi, proses, kedudukan maupun substansinya. Tentu saja ini tidak akan

menghasilkan manusia yang demokratis. Di sekolah, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa belum menjadi sumber belajar, padahal apabila guru dan siswa mampu menghadapi persoalan secara bersama tentu akan lebih menghasilkan manusia yang demokratis.

8) Pendidikan Menghasilkan Manusia yang Peduli Lingkungan

Untuk bisa menghasilkan manusia yang peduli lingkungan, maka pembelajaran harusnya tidak berdasarkan pada tekstual semata tetapi bisa dengan menggunakan pengalaman siswa sebagai sumber belajar, hal ini tentu akan lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan dan mencintainya.

9) Sekolah Bukan Satu-satunya Instrumen Pendidikan

Pemerintah memang mengatur pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tetapi ini tidak menjadi alfa an untuk menumpukan muatan pendidikan pada sekolah saja.

Ada instrument pendidikan lain selain sekolah, yang tentunya tidak kalah pentingnya, yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan keluarga mengambil peran sangat penting dalam pendidikan seorang anak, karena seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah daripada di sekolah, sehingga peran orang tua disini sangat diperlukan. Orang tua hendaknya bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, lingkungan juga sangat penting, hendaknya anak ditempatkan pada lingkungan bermain yang baik dan mendukung sekolahnya.

C. Merekonstruksi Masyarakat dan Kebudayaan melalui Perubahan Sistem Pengelolaan Pendidikan di Sekolah

1. Misi Pendidikan Persekolahan

Misi pendidikan Persekolahan adalah:

- a. Pendidikan Kepribadian, yaitu sekolah bekerja sama dengan dengan keluarga dan lembaga agama.
- b. Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sekolah bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat.
- c. Pendidikan Intelektual, yaitu kekhususan sekolah yang dilakukan berantai dari TK sampai perguruan tinggi.

2. Sekolah sebagai Sarana Rekonstruksi Masyarakat

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerjasama dan dukungan dari masyarakat dan keluarga. Sekolah merupakan suatu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi. Sistem sekolah akan berhasil apabila ada interaksi sosial, yaitu:

- a. Memiliki suatu penghuni yang tetap
- b. Memiliki struktur politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah
- c. Memiliki inti jaringan hubungan sosial
- d. Mengembangkan perasaan atau semangat kebersamaan sekolah
- e. Memiliki suatu jenis kebudayaan atau subkebudayaan tersendiri

Peranan sekolah dalam merekonstruksi masyarakat berarti sekolah mengembangkan kebudayaan. Ada tujuh sistem nilai atau kebudayaan yang secara universal dikembangkan yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem pencaharian hidup dan ekonomi, organisosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

3. Pengaruh Eksternal dan Internal dalam Pengelolaan Pendidikan

Pengaruh eksternal adalah adanya perkembangan dunia yang mengglobal yang berlaku dalam dasawarsa ini. Sedangkan pengaruh internal adalah pengaruh kebudayaan dan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia . Pengaruh tersebut berpengaruh pada pembentukan watak dan kreatifitas anak bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam kondisi seperti ini sebaiknya diterapkan strategi”Trikon” dalam pengelolaan pendidikan, yaitu:

- a. *Konvergen*, maksudnya agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik, dapat setara dengan kualitas pendidikan Negara-negara maju, maka sebaiknya ada adopsi nilai yang dipinjam dari budaya barat, namun harus ada filter penggunaannya terlebih dahulu.
- b. *Konsentris*, maksudnya bahwa untuk mengembangkan pendidikan Indonesia haruslah bertolak dari kebudayaan yang mengindonesia, sehingga nilai-nilai luhur bangsa tetap tertanam dalam generasi bangsa
- c. *Kontinuitas*, maksudnya bahwa pendidikan di Indonesia haruslah dilakukan secara terus menerus.

4. Sistem Desentralisasi Pendidikan

Desentralisasi merupakan lawan kata dari sentralisasi. Adapun sentralisasi dapat didefinisikan sebagai pemusatan seluruh wewenang kepada sejumlah kecil manajer atau yang berada di posisi puncak pada suatu struktur organisasi. Sedangkan desentralisasi adalah pendelegasian wewenang dalam membuat keputusan dan kebijakan kepada manajer atau orang-orang yang berada pada level bawah dalam suatu struktur organisasi. Sistem sentralisasi banyak digunakan pada pemerintahan lama di Indonesia sebelum adanya otonomi daerah. Setelah adanya Undang-Undang yang

mengatur tentang otonomi daerah, banyak perusahaan atau organisasi yang memilih serta menerapkan sistem desentralisasi karena dinilai dapat memperbaiki serta meningkatkan efektifitas dan produktifitas suatu organisasi.

Di antara kelebihan sistem desentralisasi ini adalah sebagian besar keputusan dan kebijakan yang berada di daerah dapat diputuskan di daerah tanpa adanya campur tangan dari pemerintahan di pusat. Namun kekurangan dari sistem desentralisasi pada otonomi khusus untuk daerah adalah euforia yang berlebihan di mana wewenang tersebut hanya mementingkan kepentingan golongan dan kelompok serta digunakan untuk mengeruk keuntungan pribadi atau oknum. Hal tersebut terjadi karena sulit untuk dikontrol oleh pemerintah di tingkat pusat. Sistem desentralisasi juga berlaku di dunia pendidikan.

Desentralisasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendelegasikan sebagian atau seluruh wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh unit atau pejabat pusat kepada unit atau pejabat di bawahnya, atau dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, atau dari pemerintah kepada masyarakat. Salah satu wujud dari desentralisasi ialah terlaksananya proses otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan adanya desentralisasi pendidikan, maka segala hal yang berhubungan dengan manajemen pendidikan dapat dikelola dan dilaksanakan oleh tingkat daerah sampai kepada masyarakat. Bila dirinci, kewenangan di bidang pendidikan ini dapat mencakup mulai dari kewenangan merumuskan atau membuat kebijakan nasional di bidang pendidikan, melaksanakan kebijaksanaan nasional, dan mengevaluasi atau memonitor kebijaksanaan nasional tersebut. Meski begitu, tidak seluruh kewenangan tersebut dapat didesentralisasikan. Kewenangan perumusan atau

pembuatan kebijaksanaan nasional mengenai pendidikan yang meliputi kurikulum, persyaratan pokok tentang jenjang pendidikan, taksonomi ilmu yang dikembangkan dan diajarkan dalam jenjang pendidikan, persyaratan pembukaan program baru, persyaratan tentang guru pendidik di setiap jenjang pendidikan, dan kegiatan-kegiatan strategis lainnya yang dipandang lebih efektif, efisien, dan tepat jika tidak didesentralisasikan barangkali masih dilakukan dan diperlukan sentralisasi. Sedangkan kewenangan implementasi dilaksanakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Dalam hal-hal tertentu yang spesifikasinya memerlukan penanganan khusus, pemerintah pusat masih berwenang melaksanakan sendiri. Demikian pula hal-hal yang bertalian dengan evaluasi kebijaksanaan nasional dilakukan oleh pemerintah pusat dan bisa pula diserahkan atau didesentralisasikan ke unit bawah, di daerah atau kepada masyarakat. Demikian juga kewenangan pembuatan kebijaksanaan dan yang berdimensi daerah atau lokal serta pelaksanaan dan evaluasinya tidak perlu lagi diintervensi dan dilakukan pusat, melainkan bisa secara didesentralisasikan.

Desentralisasi pendidikan berusaha untuk mengurangi campur tangan atau intervensi pejabat atau unit pusat terhadap persoalan-persoalan pendidikan yang sepatutnya bisa diputus dan dilaksanakan oleh unit di tataran bawah atau pemerintah daerah, atau masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bisa memberdayakan peran unit di bawah atau peran rakyat dan masyarakat daerah.

Secara konseptual, terdapat dua jenis desentralisasi pendidikan, yaitu: desentralisasi kewenangan di sektor pendidikan dalam hal kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah (propinsi dan distrik); desentralisasi pendidikan dengan

fokus pada pemberian kewenangan yang lebih besar di tingkat sekolah. Konsep desentralisasi pendidikan yang pertama terutama berkaitan dengan otonomi daerah dan desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah, sedangkan konsep desentralisasi pendidikan yang memfokuskan pada pemberian kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah dilakukan dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun tujuan dan orientasi dari desentralisasi pendidikan sangat bervariasi berdasarkan pengalaman desentralisasi pendidikan yang dilakukan di beberapa negara Amerika Latin, di Amerika Serikat dan Eropa. Jika yang menjadi tujuan adalah pemberian kewenangan di sektor pendidikan yang lebih besar kepada pemerintah daerah, maka fokus desentralisasi pendidikan yang dilakukan adalah pada pelimpahan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah lokal atau kepada Dewan Sekolah. Implisit ke dalam strategi desentralisasi pendidikan yang seperti ini adalah target untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya (school resources; dana pendidikan yang berasal yang pemerintah dan masyarakat).

Di lain pihak, jika yang menjadi tujuan desentralisasi pendidikan adalah peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas dari hasil proses belajar mengajar tersebut, maka desentralisasi pendidikan lebih difokuskan pada reformasi proses belajar-mengajar. Partisipasi orang tua dalam proses belajar mengajar dianggap merupakan salah satu faktor yang paling menentukan. Dalam kenyataannya, desentralisasi pendidikan yang dilakukan di banyak Negara merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan secara keseluruhan dan tidak sekedar merupakan bagian dari proses otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Desentralisasi pendidikan akan meliputi suatu proses

pemberian kewenangan yang lebih luas di bidang kebijakan pendidikan dan aspek pendanaannya dari pemerintah pusat ke pemerintah lokal dan pada saat yang bersamaan kewenangan yang lebih besar juga diberikan pada tingkat sekolah.

5. Program Kegiatan yang perlu dikedepankan

Untuk memenuhi kebutuhan zaman, dunia pendidikan selayaknya juga membutuhkan reformasi, yaitu bisa dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perlu disadari bahwa setiap orang adalah pribadi yang unik dan mempunyai bakat yang berbeda dengan yang lainnya. Apabila tidak mengakui hal ini dan lupa akan betapa pentingnya sistem pendidikan sehingga telah meningkatnya jumlah mereka yang putus sekolah karena bakatnya tidak tersalurkan.
- b. Pendidikan tidak dimulai selepas sekolah menengah, yaitu pada tingkat universiats. Prestasi teoritis (universitas) dan praktis (kejuruan), kerja manual dan kerja otak, seharusnya sama-sama memperoleh penghargaan seperti ijazah yang diberikan, terbukanya kesempatan kerja pendidikan serta penghargaan masyarakat bagi kedua jenis pendidikan tersebut.
- c. Perlunya sebuah sistem penilaian yang mencerminkan prestasi murid dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, tidak sekedar angka-angka yang mengklaim secara abstrak tentang mutu peserta didik.
- d. Perlu disadari bahwa sistem pendidikan tidak bebas nilai. Berbagai pelajaran sudah sarat nilai. Begitu juga dengan perilaku guru sebagai panutan.
- e. Sekolah bukanlah semacam ‘Bengkel reparasi’ bagi semua kerusakan masyarakat. Orang tua lah yang lebih

berperan. Sekolah hanya berperan sebatas ikut membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

- f. Perlu dikoreksi keyakinan bahwa isi pendidikan bisa diatur lewat birokrasi dan sedapat mungkin harus diseragamkan.
- g. Tidaklah tepat bahwa lembaga pendidikan terbaik, selalu milik Negara. Adanya persaingan antara lembaga pendidikan dalam hal mutu dan konsep, ikut memperbaiki sistem pendidikan nasional.
- h. Sistem pendidikan, sebaiknya berorientasi pada nilai (*wert oriented*). Pendidikan tidak boleh terbatas pada sekadar transfer pengetahuan dan keahlian fungsional. Nilai-nilai yang banyak didengungkan namun jarang dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan seperti nilai kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, disiplin, tepat waktu, dan terutama kebersamaan sebagai bangsa. Nilai-nilai ini perlu ditekankan dalam kegiatan belajar mengajar.
- i. Sistem pendidikan sebaiknya terkait dengan dunia praktis. Akan tetapi ini bukan berarti hanya berbicara tentang “materilisasi” pendidikan yang mengedepankan konsep “siapa pakai” bagi perekonomian.
- j. Sistem pendidikan sebaiknya tetap beragam.
- k. Diperlukan sebuah sistem pendidikan yang memberikan ruang bagi anak didik untuk bersaing dan berkreasi secara fair. Fair juga berarti memberikan beasiswa dan bantuanb ekstra bagi mereka yang berasal dari lapis social bawah, sambil tetap memberikan penghargaan bagi siapa saja yang berprestasi.
- l. Dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang efisien dalam pengelolaan waktu.
- m. Sistem pendidikan sebaiknya bersifat internasional. Dalam hal ini dibuka kesempatan lebar bagi siswa dan mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia.

D. Tantangan Guru dalam Pembelajaran

1. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Prof. Dr. Made Pidarta, dalam bukunya “Landasan Kependidikan”, pendidik dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas (*universal*), Pidarta menyebut pendidik sebagai semua orang yang mempunyai kewajiban mendidik anak, sedangkan dalam arti sempit (*spesifik*), pendidikan dikatakan sebagai orang-orang yang sengaja dipersiapkan menjadi guru atau dosen. Dengan demikian, guru yang sudah dicetuskan sebagai tenaga pendidik yang khusus, diharapkan memiliki profesionalitas dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Maksudnya adalah guru harus mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan sempurna, sesuai jabatan yang dimilikinya.

Menurut Uno, dalam tinjauan bab yang dilakukan di sini, banyak sekali kegiatan yang dapat dipilih guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sayangnya, tidak ada rumus sederhana untuk mencocokkan kegiatan dengan sasaran. Ada yang dianggap baik untuk seorang pengajar atau sekelompok siswa, bisa saja tidak memuaskan dalam situasi lain. Karenanya, Uno mengatakan perlu adanya persiapan landasan bagi pengambilan putusan secara memuaskan tentang metode pengajaran dan kegiatan belajar yang efektif. Beberapa pola pembelajaran efektif tersebut, kata dia, dapat dilakukan dengan pengembangan metode-metode mengajar dan kegiatan belajar yang sudah umum dilakukan, misalkan metode ceramah, berbicara dengan formal, menulis di papan tulis, memperagakan, menggunakan bahan pandang dengar, mempersiapkan lembar kerja siswa, menulis laporan praktikum, dan barangkali menonton film serta menggunakan bahan pandang dengar yang lain.

Metode-metode tersebut tidak dapat digunakan dengan sembarangan ketika merencanakan program pengajaran. Ada beberapa alasan dikemukakan Uno. Pertama, dari pengetahuan tentang gaya belajar, baik metode kelompok maupun metode mandiri harus digunakan. Ada siswa dapat belajar mandiri, tetapi ada juga sejumlah siswa lebih senang belajar dalam suasana dan situasi pengajaran yang beraturan dan terpimpin. Kedua, kondisi adan asas belajar menyebabkan kita tangggap akan perlunya memilih metode yang memberi peluang untuk peran serta yang aktif dari pihak siswa dalam segala kegiatan belajar. Ketiga, jika kita siap menggunakan teknologi pengajaran yang baru (TV, komputer, dan lain-lain), penakaran biasanya diberikan pada penyajia kelompok atau pada kegiatan belajar mandiri. Kedua jenis penyajian ini tidak memberikan kesempatan interaksi antarguru-siswa secara tatap muka. Keempat, ada persoalan dalam keefesienan menggunakan waktu guru dan siswa, sarana, serta peralatan. Untuk tujuan tertentu mungkin lebih efesien apabila guru menyajika informasi kepada seluruh kelas secara serempak (dengan jumlah siswa berapa saja) daripada menguasai siswa mempelajari bahan secara mandiri.

Menurut Uno, secara kesuluruhan, metode penyajian kelompok dan belajar mandiri paling berhasil mencapai sasaran dalam ranah afektif dan psikomotor. Lebih jauh, ia menjelaskan, cara terbaik dan efektif dalam mencapai sasaran afektif adalah melalui kerja kelompok.

2. Kondisi dan Asas untuk belajar yang berhasil

Dalam buku “Profesi Kependidikan” pada Bab 5, Uno menyebutkan pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar. Ia menawarkan beberapa kondisi dan asas belajar yang penting dan dianggap bermanfaat. Kondisi dan asas tersebut yakni:

- ❖ persiapan sebelum mengajar, siswa harus lulus atau menguasai materi sebelumnya sehingga materi selanjutnya dapat dengan mudah diajarkan.
- ❖ sasaran belajar,
- ❖ susunan bahan ajar;
- ❖ perbedaan individu;
- ❖ motivasi;
- ❖ sumber pengajaran;
- ❖ keikutsertaan;
- ❖ balikan;
- ❖ penguatan;
- ❖ latihan pengulangan;
- ❖ urutan kegiatan;
- ❖ penerapan;
- ❖ sikap mengajar;
- ❖ penyajian di depan kelas.

3. Metode Penyajian

a. Keunggulan Metode Penyajian

- ❖ ceramah atau format penyajian lainnya yang telah dikenal dan diterima secara konvensional, baik dari kalangan pengajar maupun siswa. Metode ini merupakan metode utama dan kebanyakan digunakan oleh pengajar;
- ❖ pada umumnya diperlukan upaya dan pemikiran, minimal untuk merencanakan penyajian ceramah, karena pengajar sudah mengenal dan menggunakan metode penyajian model ini;
- ❖ ada beberapa pengajar yang merasa bahwa untuk mempertahankan status mereka atau menambah wibawa di mata siswa, mereka berbicara di depan kelas;

- ❖ dari segi tujuan pembelajaran, waktu dapat dihemat karena dalam jangka waktu tertentu lebih banyak informasi dapat disajikan;
- ❖ sejumlah besar siswa dapat dilayani dalam waktu yang sama, yang jadi pembatas hanyalah ukuran ruangan;
- ❖ jika diperlukan, penyajian dapat diubah dengan penyajian bahan ajar tertentu atau menambahkan bahan baru sebelum, bahkan ketika pengajar menyajikan bahan ajar; dan
- ❖ cara ini layak diterapkan sebagai metode komunikasi apabila informasi yang akan disampaikan mengharuskan sering terjadinya perubahan dan pemutakhiran.

b. Kelemahan Metode Penyajian

- ❖ siswa dibatasi keikutsertaannya, mereka hanya menonton, mendengar, mencatat, dan hanya sedikit atau sama sekali tidak kesempatan bertukar pendapat dengan pengajar;
- ❖ adanya keharusan bagi pengajar untuk menyajikan bahan ajarnya dengan cara menarik, bergairah, dan penuh tantangan, agar siswa tetap tertuju pada penyajian pengajar;
- ❖ ketika guru memberikan ceramah atau memperagakan sesuatu kepada siswa, diandaikan siswa memperoleh pengertian yang sama, tingkat pemahaman yang sam, dan pada waktu yang sama pula;
- ❖ apabilaizinkan bertanya, pengajaran akan berhenti dan beberapa siswa terpaksa menunggu sampai pertanyaan itu terjawab sebelum dapat mengikuti penyajian selanjutnya;

- ❖ pengajar sulit mendapat balikan dari siswa sehubungan kesalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa selama penyajian;
- ❖ terdapat bukti bahwa bahan penyajian lisan saja tanpa disertai keikutsertaan siswa secara terencana, hanya dapat diingat dalam jangka waktu pendek; dan
- ❖ penyajian bukanlah metode yang dapat diterapkan untuk mengajarkan keterampilan psikomotor dan sasaran dalam ranah afektif hanya terpengaruh sedikit sekali.

c. Penerapan

- ❖ Sebagai pendahuluan, ikhtisar, atau pengarahannya pokok bahasan baru.
- ❖ Bertujuan untuk member semangat atau membangkitkan tujuan untuk mempelajari sebuah bahan ajar atau pokok bahasan.
- ❖ Untuk menyampaikan informasi penting atau informasi mendasar sebagai latar belakang umum atau persiapan yang diperlukan yang tidak mudah diterima sebelum siswa mengikuti kegiatan kelompok kecil atau kegiatan perseorangan.
- ❖ Untuk memperkenalkan perkembangan mutakhir dalam suatu bidang, terutama apabila waktu persiapan terbatas.
- ❖ Sebagai narasumber
- ❖ Untuk member kesempatan kepada siswa menyajikan laporan didepan kelas
- ❖ Sebagai ikhtisar atau rangkuman

d. Rencana Keikutsertaan

Proses belajar yang baik akan berlangsung apabila siswa terlibat secara aktif. Karena itu, perlu direncanakan

kegiatan yang mengikutsertakan siswa pada waktu menggunakan format penyajian. Keikutsertaan dibagi kedalam tiga jenis yaitu:

- ❖ Interaktif aktif dengan pengajar
- ❖ Kerja ditempat
- ❖ Kegiatan berpikir lain

4. Belajar mandiri

Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri, pengajaran sendiri, atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Ciri-ciri belajar mandiri buat siswa adalah tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri dan belajar yang berhasil.

a. Ciri

- ❖ Kegiatan untuk siswa dikembangkan secara cermat dan rinci sehingga pengajaran dapat berlangsung dengan baik manakala bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil.
- ❖ Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dan memerhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
- ❖ Penguasaan siswa terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya.
- ❖ Siswa kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) tentang kebenaran jawaban atau upaya lainnya.
- ❖ Apabila muncul kesulitan, siswa mungkin mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar.

b. Jenis Sasaran pengajaran yang cocok:

- ❖ Mempelajari informasi nyata

- ❖ Menguasai konsep dan asas
- ❖ Menerapkan informasi, konsep dan asas
- ❖ Mengembangkan keterampilan dasar memecahkan masalah
- ❖ Mengembangkan keterampilan psikomotor

c. Keunggulan

Ada beberapa keunggulan menurut Uno dalam belajar mandiri pada siswa. Di antara keunggulan-keunggulan itu disebutkan bahwa program mandiri sengaja dirancang dengan cermat sehingga dapat memanfaatkan lebih banyak asas belajar. Pola ini juga disebutkan dapat memberi kesempatan, baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Keunggulan lainnya belajar mandiri dikatakan Uno dapat menyebabkan perhatian tercurah lebih banyak kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk melangsungkan interaksi antarsiswa.

d. Kelemahan

Kelemahan belajar mandiri adalah memungkinkan kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan siswa dan antara sesama siswa. Apabila dipakai jalur dengan langkah tetap, kemungkinan belajar mandiri akan membosankan dan tidak menarik. Kelemahan lainnya terdapat pada metode yang sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat.

e. Tata Cara

Cara yang lebih baik untuk merencanakan belajar mandiri adalah memulai dengan bermacam-macam bahan agar

mencapai sasaran dan kemudian merencanakan lebih dari satu urutan pengajaran untuk memberikan peluang kepada perbedaan diantara siswa secara perseorangan. Setiap orang berbeda dalam gaya belajar. Beberapa siswa merasa paling bermanfaat apabila mereka belajar dari bahan visual, sementara yang lain dari media cetak, atau dengan pengalaman sendiri.

E. Kriteria Keberhasilan Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan perananan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Kinerja atau prestasi kerja (performance) dapat diartikan sebagai pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku pada masing-masing organisasi dalam hal ini sekolah.

Keberhasilan guru dalam pendidikan dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Selalu siap untuk meningkatkan pengetahuan seputar materi pelajarannya, yaitu dengan membaca dan melakukan pembahasan dengan mendalam, hingga dia bisa menggabungkan materi tersebut dengan pengetahuan yang baru. Di samping itu, dia memiliki metode yang baik untuk memberikan pemahaman kepada murid-muridnya.
- b. Mengenal dengan baik sarana-sarana modern dalam pendidikan, sehingga dirinya dapat mentransfer pengetahuan-pengetahuan yang ada dengan mudah.

- c. Mengetahui beberapa karakter pertumbuhan jiwa para murid, sehingga dia mampu menghadapi perbedaan antara setiap individu dari sisi jiwa, akal dan emosional. Dengan hal ini, sang guru menjalankan proses pendidikan sesuai dengan arah perkembangan kejiwaan murid, bukan bertolak belakang dengan perkembangan jiwa mereka.
- d. Bersikap obyektif. Dengan arti, bersikap sama kepada semua murid; tidak pilih kasih, atau memberikan satu stempel kepada salah seorang murid. Menjauhi sikap condong kepada sebagian murid dan menafikan yang lain.
- e. Memiliki sifat inovatif dan kreatif. Dengan kata lain, memakai sarana-sarana terbaru dalam mendidik.
- f. Murid-murid merasa dihormati dan dihargai ketika bersamanya. Di samping itu, para murid merasa bahwa gurunya adalah pemilik kemuliaan karena dialah yang telah memberikan ilmu kepadanya, menunjukkan akhlak yang baik, bahkan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya; baik berhubungan dengan materi pelajaran maupun tentang kehidupan sosial.

1. Peran Teknologi Perkembangan Pendidikan

a) Pengertian Teknologi

Teknologi bagi kita merupakan pengetahuan terhadap penggunaan alat dan kerajinan, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia* (τέχνη-λογία) *TECHNE* (τέχνη), 'kerajinan' dan *Logia* (λογία), studi tentang sesuatu, atau cabang pengetahuan dari suatu disiplin. Teknologi juga dapat diartikan benda-benda yang berguna bagi manusia, seperti mesin, tetapi dapat juga mencakup hal yang lebih luas, termasuk sistem, metode organisasi, dan teknik.

Di dunia pendidikan, banyak sekali lembaga pendidikan yang telah berhasil mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam mendukung proses pembelajarannya. Dunia, saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi dan peluang ekonomi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Perubahan-perubahan besar terjadi dalam bidang teknologi, politik, sosial dan ekonomi. Segala perubahan ini telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam berbagai bidang yang antara lain adalah;

- Masyarakat industri ke masyarakat informasi (kita masih berkuat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri)
- Teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi (hi-tech)
- Ekonomi nasional ke perekonomian dunia
- Kebutuhan jangka pendek ke jangka panjang
- Sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi
- Bantuan ke lembaga berpindah ke swakarsa
- Dari pola hirarchi ke jaringan kerja (networking)
- Dari pilihan terbatas ke banyak pilihan

Menurut Budi Sutedjo (Eti Rpchaety, 2005), gelombang teknologi dan informasi berkembang melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- Gelombang Pertama, Pemanfaatan TIK difokuskan untuk peningkatan produktivitas dan memperkecil biaya
- Gelombang kedua, TIK difokuskan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan komputer melalui pembangunan jaringan komputer

- Gelombang ketiga, TIK difokuskan untuk menghasilkan keuntungan lewat pembangunan program sistem informasi
- Gelombang keempat, TIK difokuskan untuk membantu proses pengambilan keputusan dari data kualitatif
- Gelombang kelima, TIK difokuskan untuk meraih pelanggan (konsumen) melalui pengembangan jaringan internet
- Gelombang keenam, TIK yaitu mengembangkan sistem jaringan tanpa kabel (wireless).

Teknologi Informasi berbasis pada disiplin ilmu-ilmu Informatika, Teknik Komputer dan Manajemen Informatika yang semuanya terikat dalam Komputasi. Komputasi berarti pekerjaan yang berkaitan dengan aktivitas: hitung menghitung proses pengolahan, penyimpanan dan penyampaian informasi, akibatnya tiap jaringan komunikasi beralih menjadi sentral informasi dan bukan komputernya lagi. Pemanfaatan yang dulunya sangat terbatas, kini telah memasuki kedalam katagori strategis, pengaruhnya pada kelangsungan usaha tidak dapat dipungkiri lagi (PUSTEKKOM,2006).

Teknologi informasi dari massa ke massa selalu mengalami perkembangan yang pesat. Kemajuan yang pesat dalam bidang elektronika menyebabkan kemampuan komputer maju pesat dan cepat usang mengikuti Hukum Moore (Vide;Bill Gates, 1995 dalam PUSTEKKOM) dimana :

- Kemampuan chip komputer akan menjadi dua kali lipat setiap tahunnya

- Perangkat lunak semakin canggih
- Batas maya (virtual) tidak akan pernah tercapai.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan sistem informasi dan komunikasi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan harus memiliki komponen – komponen yang diperlukan untuk menjalankan operasional pendidikan, seperti siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, proses, sumber daya manusia (tenaga pendidik), dan biaya operasi. Sedangkan sistem komunikasi dan informasi terdiri dari komponen – komponen pendukung lembaga pendidikan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak pengambil keputusan saat melakukan aktivitas pendidikan (PUSTEKKOM,2006).

Peran-Peran TIK dalam dunia pendidikan :

- TIK sebagai keterampilan (skill) dan kompetensi
- TIK sebagai infrastuktur pendidikan
- TIK sebagai sumber bahan ajar
- TIK sebagai alat bantu dan fasilitas pendidikan
- TIK sebagai pendukung manajemen pendidikan
- TIK sebagai sistem pendukung keputusan

b) Pengertian teknologi menurut beberapa ahli:

- Menurut Prayitno dalam Ilyas (2001), teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia
- Mardikanto (1993), teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau

diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

- Soeharjo dan Patong (1984) dalam Wasono (2008) menguraikan makna teknologi dalam tiga wujud yaitu cara lebih baik, pemakai peralatan baru dan penambahan input pada usahatani. Lebih lanjut dikatakan bahwa teknologi hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut : (1) teknologi baru hendaknya lebih unggul dari sebelumnya; (2) mudah digunakan; dan (3) tidak memberikan resiko yang besar jika diterapkan.
- Mosher (1985), teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Sedangkan untuk mengintroduksi suatu teknologi baru pada suatu usahatani menurut Fadholi (1991), ada empat faktor yang perlu diperhatikan yaitu (1) secara teknis dapat dilaksanakan; (2) secara ekonomi menguntungkan; (3) secara sosial dapat diterima dan (4) sesuai dengan peraturan pemerintah.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah hal-hal yang baru yang belum diketahui, diterima dan digunakan banyak orang dalam suatu lokasi tertentu baik berupa ide maupun berupa benda atau barang.

2. Dasar Pemikiran perlunya Teknologi dalam Pendidikan

Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menegaskan paling tidak terdapat dua tujuan Pendidikan Nasional, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ki Hajar Dewantara (1946:15)

menyatakan bahwa kebudayaan merupakan factor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Tuntutan masyarakat pada hakikatnya adalah amat kompleks dan beragam, hal ini erat kaitannya dengan kondisi psikologis individu. Perbedaan individu berhubungan dengan perkembangannya, latar belakang social budaya, dan factor-faktor yang dibawa kelahirannya, merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum.

Gencarnya perkembangan Iptek menuntu adanya manusia-manusia yang kreatif agar mereka dapat memasuki dunia yang amat kompetitif. Berkaitan dengan hal tersebut, M.S.U. Munandar (1997:5-59) mengemukakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsure hara yang ada.

Dari beberapa pemikiran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi untuk siswa di jenjang pendidikan dasar tampaknya merupakan salah satu alternative yang dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembudayaan teknologi.

3. Dasar Pertimbangan Perumusan

Pendidikan teknologi perlu diperkenalkan pada peserta didik sejak usia dini. Satcweled berpendapat bahwa:

- Teknologi merupakan aplikasi pengetahuan
- Teknologi merupakan aplikasi dasar karena merupakan kombinasi dari pengetahuan, pemikiran, tindakan
- Teknologi mengembangkan kemampuan manusia karena dengan teknologi memungkinkan manusia mengadaptasi dan menata dunia fisik yang telah ada.

Untuk mencari pendidikan teknologi yang cocok dapat menggunakan pendekatan keempat model konsep pengembangan kurikulum, yaitu:

- Kurikulum subjek akademis, sebab pada dasarnya teknologi ada sejak manusia itu ada dan pengetahuan tentang teknologi begitu banyak.
- Kurikulum humanistic, sebab pendidikan teknologi mengajarkan bagaimana setiap individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- Kurikulum teknologi, sebab pendidikan teknologi selain peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, juga dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan desain pembelajaran tertentu.
- Kurikulum rekonstruksi social, sebab konsep pendidikan teknologi dapat dengan mudah terbentuk pada diri peserta didik melalui aktifitas atau eksperimen(Confrey,1990:20)

Dari pertimbangan yang telah dikemukakan diatas maka dalam menentukan rumusan tujuan pembelajaran dan bahan ajar, pendidikan teknologi mengacu atas hal-hal berikut:

a) Rumusan Tujuan

Tujuan pendidikan teknologi hendaknya mengacu pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 4 UU. No. 2 Tahun 1989, yaitu untuk mengembangkan manusia yang utuh, meliputi; (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) kepribadian yang mantap dan mandiri, (5) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu juga hendaknya mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan dasar yang terdapat dalam pasal 3 PP No. 27 Tahun 1990

b) Pengembangan Bahan Ajar

Ruang lingkup kajian teknologi yang dikembangkan dapat mencakup sebagai berikut:

- Pilar teknologi, yaitu aspek-aspek yang diproses untuk menghasilkan sesuatu produk teknologi yang merupakan bahan ajar tentang materi/bahan, energy dan informasi.
- Domain teknologi, yaitu suatu focus bahan kajian yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan bahan pelajaran yang terdiri atas: Teknologi dan masyarakat (berintikan teknologi untuk kehidupan sehari-hari, industri, profesi, dan lingkungan hidup); Produk teknologi dan sistem (berintikan bahan, energy dan informasi); Perancangan dan pembuatan karya teknologi (berintikan gambar dan perancangan, pembuatan dan pengkajian ulang perancangan)
- Area teknologi, yaitu batas kawasan teknologi dalam program pendidikan teknologi, hal ini antara lain teknologi produksi, komunikasi, energy dan bioteknologi.

c) Bahan Ajar yang Pokok-pokok

Pokok-pokok bahan ajar yang dianggap ampuh untuk peserta didik di jenjang pendidikan dasar(BTE,1998), keterampilan dasar teknik, penjernihan air, bioteknologi, pengolahan macam-macam bahan, teknologi dan profesi, teknologi produksi, transportasi dan navigasi, teknologi lingkungan hidup, computer dan teknologi control, desan teknologi dan teknologi terapan

d) Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran diperlukan:

- Learning to know, yaitu peserta didik dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu

pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

- Learning to do, yaitu menerapkan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna.
- Learning to be, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri
- Learning to live together, yaitu pendekatan melalui penenrapan paradigma ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan dan pendekatan menyelidiki akan memungkinkan peserta didik menemukan dalam belajar.

4. Dampak Teknologi dalam Pendidikan

a) Dampak Positif Teknologi terhadap Pendidikan

Menyebarkan informasi secara meluas, seragam dan cepat.

- membantu, melengkapi dan (dalam hal tertentu) menggantikan tugas guru.
- dipakai untuk melakukan kegiatan instruksional baik secara langsung maupun sebagai produk sampingan.
- menunjang kegiatan belajar masyarakat serta mengundang partisipasi masyarakat.
- menambah keanekaragaman sumber maupun kesempatan belajar.
- menambah daya tarik untuk belajar.
- membantu mengubah sikap pemakai.
- mempengaruhi pandangan pemakai terhadap bahan dan proses.
- mempunyai keuntungan rasio efektivitas biaya, bila dibandingkan dengan sistem tradisional. (Miarso, 1981)

b) Dampak Negatif Teknologi Terhadap pendidikan

TIK seiring dengan perkembangannya yang semakin meningkat, namun tetap saja memiliki kekurangan. Misalnya saja pada *e-learning*, *e-learning* dapat menyebabkan pengalih fungsian guru yang mengakibatkan guru jadi tersingkirkan, menyebabkan terciptanya individu yang bersifat individual karena sistem pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya seorang diri, dan kemungkinan etika dan disiplin peserta didik susah atau sulit untuk diawasi dan dibina sehingga lambat laun kualitas etika dan manusia khususnya para peserta didik akan menurun drastis, serta hakikat manusia yang utama yaitu sebagai makhluk sosial akan musnah.

Kemudian karena seringnya mengakses internet, di khawatirkan pelajar bukanya benar-benar memanfaatkan TIK dengan optimal malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi yang sangat mudah di akses yang berefek buruk bagi anak dibawah umur ataupun bagi yang sudah dewasa sekalipun. Hal lain misalnya kecanduan : asik berinternet (biasanya menggunakan fasilitas social networking/game online) sehingga lupa waktu dan berakibat buruk bagi kehidupannya.

Kemudian ada istilah *Cyber-relational addiction* adalah keterlibatan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet (seperti melalui chat room dan virtual affairs) sampai kehilangan kontak dengan hubungan-hubungan yang ada dalam dunia nyata.

Kemudaian dikenal pula *Information overload*, Karena menemukan informasi yang tidak habis-habisnya yang tersedia di internet, sejumlah orang rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan dan mengorganisir berbagai informasi yang ada.

Kemudian bisa membuat seseorang kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut. Hal-hal tersebut sangat menghambat berkembangnya pendidikan dalam TIK.

F. Peran Guru dalam mengembangkan Media Pembelajaran di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi

1. Beberapa Teori tentang Sumber Belajar

Pembelajaran diupayakan mencakup semua variable pembelajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variable yang pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran, yaitu:

- Variabel kondisi

Kondisi pembelajaran adalah mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran harus diterima apa adanya.

- Variabel metode

Variabel metode pembelajaran adalah mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu

- Variabel hasil pembelajaran

Variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajar.

Setelah itu, ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu :

- Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi,
- Metode (strategi) pelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran,

- Kondisi pembelajar yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran melalui tahapan berikut :

- Perumusan tujuan instruksional umum.
- Analisis tujuan instruksional umum.
- Analisis kemampuan awal siswa.
- Menuliskan tujuan instruksional khusus.
- Mengembangkan tes acuan patokan.
- Mengembangkan strategi pembelajaran.
- Mengembangkan bahan pembelajaran.
- Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *formative evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal*. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut.

Wiersma menyatakan *formative testing is done to monitor student progress over period of time*. Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan

kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan (TIK) yang telah ditetapkan sebelumnya.

TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya TIK dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/ dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

- Merevisi pembelajaran.
- Melaksanakan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.

Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan

dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

2. Pengertian Media

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dari Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977:162).\

Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah audio visual aids (alat bantu pandang/dengar). Selanjutnya disebut instructional materials (materi pembelajaran), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instructional media (media pendidikan atau media pembelajaran). Dalam perkembangannya, sekarang muncul istilah e-Learning. Huruf “e” merupakan singkatan dari “elektronik”. Artinya media pembelajaran berupa alat elektronik, meliputi CD Multimedia Interaktif sebagai bahan ajar offline dan Web sebagai bahan ajar online.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli komunikasi atau ahli bahasa tentang pengertian media yaitu:

- orang, material, atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru, dalam pengertian meliputi buku, guru, dan lingkungan sekolah (Gerlach dan Ely dalam Ibrahim, 1982:3)

- saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan (Blake dan Horalsen dalam Latuheru, 1988:11)
- komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar bisa berupa alat, bahan, dan orang (Degeng, 1989:142)
- media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pildran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efesien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman, dkk., 2002:6)
- alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Arsyad, 2002:4)

3. Jenis Media

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya. Dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada yang diproduksi pabrik. Ada yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang. Berbagai sudut pandang untuk menggolongkan jenis-jenis media, yaitu :

Menurut Rudi Bretz (1971), Menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual, dan gerak) :

- Media audio visual gerak
- Media audio visual diam
- Media audio semi gerak

- Media visual diam
- Media visual semi gerak
- Media audio
- Media cetak
- Media visual gerak

Anderson (1976), Menggolongkan media menjadi sepuluh, yaitu :

- Audio : kaset audio, siaran radio, CD, telepon
- Cetak : buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
- Audio – cetak : kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
- proyeksi visual diam : overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide)
- proyeksi audio visual diam : film bingkai slide bersuara
- visual gerak : film bisu
- audio visual gerak : film gerak bersuara, video/VCD, televisi
- obyek fisik : benda nyata, model, spesimen
- manusia dan lingkungan : guru, pustakawan, laboran
- komputer : CAI

Schramm (1985), Menggolongkan media berdasarkan kompleksnya suara dan berdasarkan jangkauannya.

- Media berdasarkan kompleksnya suara, yaitu : media kompleks (film, TV, Video/VCD,) dan media sederhana (slide, audio, transparansi, teks)
- Media berdasarkan jangkauannya, yaitu : yaitu media masal (liputannya luas dan serentak/radio, televisi), media kelompok (liputannya seluas ruangan/kaset audio, video, OHP, slide, dll), media individual (untuk perorangan/buku teks, telepon, CAI).

Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich and Molenda (2005) yaitu:

1) Teks.

Merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang.

Mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2) Media Audio.

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan. Membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.

3) Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya.

4) Media Proyeksi Gerak.

Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD)

5) Benda-benda Tiruan/miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

6) Manusia.

Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu. Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran cukup beragam, mulai dari yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih.

4. Klasifikasi Media

Media pembelajaran diklasifikasi berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model

klasifikasi, yaitu menurut: (1) Wilbur Schramm, (2) Gagne, (3) Allen, (4) Gerlach dan Ely, dan (5) Ibrahim.

Menurut Schramm, media digolongkan menjadi media rumit, mahal, dan media sederhana. Schramm juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan, yaitu (1) liputan luas dan serentak seperti TV, radio, dan facsimile; (2) liputan terbatas pada ruangan, seperti film, video, slide, poster audio tape; (3) media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telpon.

Menurut Gagne, media diklasifikasi menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, member kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

Menurut Allen, terdapat sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan. Di samping mengklasifikasikan, Allen juga mengaitkan antara jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Allen melihat bahwa, media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan enam tujuan belajar, antara lain: info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur, keterampilan, dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar; ada tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Gerlach dan Ely, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran terprogram, dan simulasi.

Menurut Ibrahim, media dikelompokkan berdasarkan ukuran serta kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi; media tanpa proyeksi tiga dimensi; media audio; media proyeksi; televisi, video, komputer.

Berdasarkan pemahaman atas klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan mempermudah para guru atau praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajar, akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Secara umum klasifikasi media dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Media yang Tidak Diproyeksi

- Realita adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan media tidak selalu di hadirkan dalam ruang kelas, tetapi dapat digunakan sebagai suatu kegiatan observasi pada lingkungannya. Penggunaan realita dapat diimodifikasi, menurut Heinich (1996) modifikasi penggunaan realita dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu:
 - (1) Cutaways/potongan, adalah belahan atau potongan benda sebenarnya yang digunakan untuk dapat melihat bagian dalam dari benda tersebut.

- (2) Specimen/contoh, adalah bentuk media realita yang digunakan dalam bentuk asli dari sebuah benda dalam jenis atau kelompoknya, misalnya kupu-kupu dalam berbagai jenis. Umumnya Specimen tersebut di simpan dalam botol, kotak atau tempat lain yang dapat di observasi.
 - (3) Exhibit/pameran, realita dapat ditampilkan dalam bentuk pameran yang dirancang seolah berada dalam lingkungan atau situasi yang asli. Misalnya sejarah yang ditampilkan dalam kondisi asli.
- Model realita memiliki keterbatasan dalam penyediaanya, misalnya ukuran atau biayanya. Alternatif pemanfaatan media yang menyerupai realita adalah model. Menurut Brown (1985), model adalah benda nyata yang dimodifikasikan. Model dapat berukuran lebih kecil, lebih besar, atau sam persis dengan benda aslinya dan menampilkan wujud yang lengkap serta rinci yang disederhanakan untuk mempermudah proses pembelajaran.
 - Bahan Grafis. Heinich (1996) menyebutkan beberapa media grafis antara lain:
 - (1) Gambar Diam, gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan diatas kanvas dan foto.
 - (2) Sketsa, yaitu gambar yang tidak lengkap dan sederhana, atau dapat dikatakan sebagai gambar kasar yang menampilkan bagian pokok dan mengabaikan bagian-bagian yang bersifat detail.
 - (3) Diagram, penggunaan diagram pada umumnya ditujukan untuk menunjukkan suatu proses untuk menggambarkan suatu hubungan atau menjelaskan proses. Sebuah diagram dikatakan baik apabila: a) Benar, rapih, dan disertai dengan keterangan yang

jas, b) Cukup besar dan ditempatkan di tempat strategis, c) Penyusunannya disesuaikan dengan pola baca yang umum dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan.

- (4) Grafik, yaitu bahan-bahan nonfotografis dengan format dua dimensi yang didesain khusus untuk mengkomunikasikan pesan dan informasi tertentu.
- (5) Chart/bagan, digunakan untuk menyampaikan materi yang cukup sulit jika disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bagan merupakan media yang berisi tentang gambar-gambar, keterangan-keterangan, dan sebagainya. Bagan digunakan untuk memperagakan pokok-pokok isi bagan secara jelas dan sederhana antara lain: perkembangan, perbandingan, struktur, organisasi.

Macam - macam media bagan adalah Tree Chart, Flow chart.

Ciri-ciri bagan sebagai media yang baik adalah: a) dapat dimengerti oleh pembaca, b) sederhana dan lugas tidak rumit atau berbelit-belit, c) diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap mengikuti perkembangan jaman juga tidak kehilangan daya tarik.

- Media Papan. Media bentuk papan yang diringkas di sini terdiri dari papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet. Fungsi papan tulis adalah untuk menuliskan pokok-pokok keterangan guru dan menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan, atau gambar.

Keuntungan menggunakan papan tulis adalah: dapat digunakan di segala jenis tingkatan lembaga, mudah mengawasi keaktifan kelas, ekonomis, dapat dibalik.

Kekurangannya adalah: memungkinkan sukarnya mengawasi aktivitas murid, berdebu, kurang menguntungkan bagi guru yang tulisannya jelek.

Papan tempel adalah sebilah papan yang fungsinya sebagai tempat untuk menempelkan pesan dan suatu tempat untuk menyelenggarakan suatu display yang merupakan bagian aktivitas penting suatu sekolah. Keuntungan menggunakan papan tempel adalah: dapat menarik perhatian, memperluas pengertian anak, mendorong kreativitas, menghemat waktu, membangkitkan rasa keindahan, dan memupuk rasa tanggung jawab.

Kelemahan-kelemahannya adalah: sulit memantau apakah semua murid dapat memperhatikan, kemungkinan terjadi gangguan kenakalan, membosankan jika terlalu lama dipasang. Tugas guru berkaitan dengan papan tempel adalah: membimbing daya cipta anak, menyarankan ide-ide, memberikan petunjuk komposisi warna, memberikan penilaian.

Tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah: mencari atau membuat bahan pelajaran, menentukan komposisi warna, memelihara penggunaan dan keutuhannya.

Papan flanel sering juga disebut sebagai visual board, adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu di mana padanya diletakan potongan gambargambar atau simbul-simbul lain. Gambar-gambar atau simbul-simbul tersebut biasanya disebut item papan flanel.

Kegunaan papan flanel adalah: dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif. Keuntungan papan

flanel adalah: dapat dibuat sendiri, item-item dapat diatur sendiri, dapat dipersiapkan terlebih dahulu, item-item dapat digunakan berkali-kali, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa, menghemat waktu dan tenaga. Kelemahannya adalah: pada umumnya terletak pada kurang persiapan dan kurang terampilnya para guru. Papan magnet lebih dikenal sebagai white board atau magnetic board adalah sebidang papan yang dibuat dari lapisan email putih pada sebidang logam, sehingga pada permukaannya dapat ditempelkan benda-benda yang ringan dengan interaksi magnet.

Papan magnet memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai papan tulis dan sebagai papan temple dan sebagai tempat memproyeksikan film atau slide. Keistimewanya adalah: alat tulisnya khusus, tidak terkena debu, lebih mudah dipindah-pindahkan, meningkatkan perhatian dan semangat belajar siswa karena tulisan yang lebih terang. Dibandingkan dengan papan flanel, papan magnet memang lebih mahal. Namun kelebihanannya adalah: daya rekat tempelan relatif lebih kuat sebagai akibat interaksi magnetik, simbol-simbol dapat dipindah-pindahkan tanpa mengangkat, lebih bergengsi.

b) Media yang Diproyeksi

- OHT

Over Head Transparency (OHT) adalah media visual proyeksi, dibuat di atas bahan transparan, biasanya film acetate atau plastik berukuran 8,5 x 11 inchi. Media ini memerlukan alat khusus untuk memproyeksikannya yang dikenal dengan sebutan Over Head Projector (OHP). Beberapa keuntungan penggunaan OHT sebagai media pembelajaran diantaranya adalah:

- (1) gambar yang diproyeksikan lebih jelas bila dibandingkan jika digambarkan di papan tulis
 - (2) ruangan tidak perlu digelapkan
 - (3) sambil mengajar, guru dapat berhadapan dengan siswa
 - (4) mudah dioperasikan sehingga tidak memerlukan bantuan
 - (5) operator
 - (6) menghemat tenaga dan waktu karena dapat dipakai
 - (7) berulang-ulang
 - (8) praktis dapat digunakan untuk semua ukuran kelas atau
 - (9) ruangan
- Opaque Projektor
 Projektor yang tak tembus pandang, karena yang diproyeksikan bukan bahan transparan tetapi bahan-bahan yang tidak tembus pandang (opaque). Kelebihan media ini sebagai media pembelajaran adalah bahwa bahan cetak pada buku, majalah, foto, grafis, bagan atau diagram dapat diproyeksikan secara langsung tanpa dipindahkan ke permukaan transparansi terlebih dahulu. Kelebihan projektor tak tembus pandang adalah:
 - (1) dapat digunakan untuk hampir semua bidang studi yang ada di kurikulum
 - (2) dapat memperbesar benda kecil menjadi sebesar papan sehingga bahan yang semula hanya untuk individu menjadi untuk seluruh kelas
 - Media Audio
 - (1) Radio
 Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan

peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.

(2) Kaset-audio

Yang dibahas disini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Keuntungannya adalah merupakan media yang ekonomis karena biaya pengadaan dan perawatan murah.

5. Peran Media

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kemp, dkk. (1985) menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

- Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
- Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif
- Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi.
- Kualitas belajar dapat ditingkatkan.
- Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai yang diinginkan.
- Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik.
- Memberikan nilai positif bagi pengajar.

Penjabaran tentang peranan media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp memberikan wawasan yang luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran. Selain Kemp (1985), Heinich et al. (1996) melihat kontribusi media dalam proses pembelajaran secara lebih global ditinjau dari kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, seperti berikut :

- Proses pembelajaran yang bergantung pada kehadiran pengajar

Pada kondisi ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya bersifat sebagai pendukung bagi pengajar. Perancangan media yang tepat akan sangat membantu menguatkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar secara langsung.

- Proses pembelajaran tanpa kehadiran pengajar

Ketidakhadiran pengajar dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tidak tersedianya pengajar atau pengajar sedang bekerja dengan peserta didik lain. Media dapat digunakan secara efektif pada pendidikan formal dimana pengajar yang karena suatu hal tidak dapat hadir di kelas atau sedang bekerja dengan peserta didik lain.

- Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Hal utama yang membedakan antara pendidikan jarak jauh pendidikan dengan tatap muka adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajarn. Media yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh adalah media cetak dengan menggunakan sistem korespondensi.

- Pendidikan khusus

Media memiliki peran yang penting dalam pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan, misalnya mereka yang memiliki keterbelakangan mental,

tuna netra atau tuna rungu. Media yang digunakan adalah jenis-jenis media yang sesuai dan tepat bagi masing-masing keterbatasan.

6. Pemilihan Media

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih. Pemilihan media itu perlu kita lakukan agar kita dapat menentukan media yang terbaik, tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran didik. Untuk itu, pemilihan jenis media harus dilakukan dengan prosedur yang benar, karena begitu banyak jenis media dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Anderson (1976) mengemukakan adanya dua pendekatan/ model dalam proses pemilihan media pembelajaran, yaitu: model pemilihan tertutup dan model pemilihan terbuka. Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan “dari atas” (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau toh kita memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/ pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediasi pada jenis media tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? Jadi yang harus kita lakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio. Untuk model pemilihan terbuka, lebih rumit lagi. Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan

dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

7. Kriteria Pemilihan Media

Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediasikan, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

a) Tujuan

Apa tujuan pembelajaran (TPU dan TPK) atau kompetensi yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk kawasan kognitif, afektif, psikomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realita, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.

b) Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media?

bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah ada yang berkelainan, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

c) Karakteristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

d) Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia / yang kita memiliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu

e) Biaya

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apakah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut/ apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkin tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal, belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar, dibanding media sederhana yang murah.

f) Ketersediaan

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan kita. Adakah media yang kita butuhkan itu di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang akan lebih efektif jika disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada aliran listrik atau tidak punya video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.

g) Konteks penggunaan

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil,

kelompok besar atau masal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

h) Mutu Teknis

Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media cetak lain. Bagaimana mutu teknis media tersebut, apakah visualnya jelas, menarik dan cocok? Apakah suaranya jelas dan enak didengar? Jangan sampai hanya karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya. Perlu diingat bahwa jika program media itu hanya menjajikan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan oleh guru dengan lebih baik, maka media itu tidak perlu lagi kita gunakan.

8. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media merupakan keputusan yang menarik dan menentukan terhadap ketepatan jenis media yang akan digunakan, yang selanjutnya sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dalam menentukan ketepatan media yang akan dipersiapkan dan digunakan melalui proses pengam-bilan keputusan adalah berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh media termasuk kelebihan dari karakteristik media yang bersangkutan dihubungkan dengan berbagai komponen pembelajaran. Belum tentu jenis media yang mahal, yang lebih modern, yang lebih serba maju akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sebaliknya jenis media sederhana, harganya murah, mudah dibuat atau mudah didapat mungkin lebih efektif dan

efisien dibanding yang lebih modern tersebut Begitu juga posisi media dalam pola pembelajaran yang akan dilaksanakan sangat mempengaruhi ketepatan jenis media yang akan digunakan.

Sebelum melakukan proses pemilihan media ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

- Adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media tersebut

Tujuan pemilihan media harus dihubungkan dengan tujuan dari penggunaan media. Tujuan penggunaan media dapat bermacam-macam, seperti sekedar pengisi waktu, untuk hiburan, untuk informasi umum, untuk pembelajaran. Jika tujuan pemilihannya selain bukan pembelajaran, sebetulnya bukan tugas utama teknologi pendidikan. Tetapi kita harus mampu untuk melaksanakannya. Jika tujuan pemilihannya untuk pembelajaran harus dilihat peranannya apakah sebagai alat bantu, sebagai pendamping guru, atau sebagai media untuk pembelajaran individual atau kombinasi dari semuanya itu.

Di samping itu jika tujuannya untuk media pembelajaran apakah untuk mencapai tujuan kognitif, afektif atau psikomotor termasuk yang harus diper-hatikan masing-masing dari aspek tujuan tersebut.

Yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan sebagai media pembelajaran apakah untuk sasaran individu, kelompok, atau klasikal, atau untuk sasaran tertentu, misalnya anak balita, orang dewasa, masyarakat petani, orang buta, orang tuli, dan sebagainya.

- Adanya familiaritas media

Istilah familiaritas berasal dari famili atau keluarga artinya mengenal utuh tentang media yang akan dipilih. Setiap jenis media mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Jika dihubungkan karakteristik

setiap media tersebut terhadap komponen pembelajaran akan mempunyai konsekuensi yang berbeda. Misalnya dihubungkan dengan tujuan pembelajaran media tertentu secara efektif dan efisien dapat mencapai tujuan kognitif tetapi media tertentu yang lain tidak bisa secara efektif. Begitu juga untuk tujuan afektif dan psikomotor ada beberapa media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif ada juga yang tidak. Jika dihubungkan dengan sasaran belajar, ada yang bisa secara efisien dan efektif untuk individu, kelompok, klasikal tetapi ada juga yang tidak. Jika dihubungkan dengan isi pesan yang dipelajari, ada media yang dapat digunakan untuk menyajikan pesan yang bersifat faktual, konsep, prinsip, prosedur, atau sikap, tetapi ada juga yang tidak.

Oleh karena itu sebagai teknologi pendidikan harus mengenal betul sifat dan karakteristik dari masing-masing media tersebut agar media yang akan dipilih betul-betul tepat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

- Ada sejumlah media pembelajaran yang dapat dipilih atau diperbandingkan

Sekalipun telah dikenal betul tentang sifat dan karakteristik dari berbagai macam media, tidak akan ada gunanya jika tidak tersedia sejumlah media yang akan dipilih. Karena pada hakekatnya pemilihan adalah proses pengambilan keputusan untuk menetapkan media yang paling cocok dipakai untuk kegiatan pembelajaran, berarti harus terdapat sejumlah media yang diperbandingkan. Begitu juga jika jenis media yang diperbandingkan terbatas maka jenis media yang ditetapkan untuk digunakan juga terbatas apa adanya.

- Ada sejumlah kriteria atau norma yang dipakai dalam proses pemilihan

Prinsip ini merupakan hal yang terpenting dalam proses pemilihan karena akan dipakai dan digunakan serta menentukan jenis media yang ditentukan. Sejumlah kriteria atau norma yang dikembangkan harus disesuaikan dengan keterbatasan kondisi setempat mulai dari tujuan yang ingin dicapai, fasilitas, tenaga maupun dana, dampak kemudahan yang diperolehnya serta efisiensi dan efektivitasnya. Penyesuaian dengan keterbatasan kondisi setempat bukan menghilangkan idealisasi norma, tetapi dimaksudkan apakah memungkinkan untuk dilaksanakan atau tidak. Karena itu jumlah dan kedetailan norma atau kriteria yang dikembangkan untuk lembaga satu dengan lembaga yang lain bisa berbeda.

Selain itu sebelum mengembangkan kriteria dan melaksanakan pemilihan media harus diketahui jenis media yang akan dipilih apakah termasuk media by design ataukah by utilization. Karena konsekuensi dan jenis media tersebut berdampak pada penentuan kriteria atau norma yang dipakai. Media by utilization yang dimaksud adalah media yang telah tersedia secara umum dan banyak di lapangan atau di pasaran, tinggal menyesuaikan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan media by design adalah media yang sengaja dirancang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Karena itu proses dan kriteria pemilihan yang dipakai tentunya berbeda.

9. Prosedur pemilihan Media pembelajaran

Untuk jenis media rancangan (by design), beberapa macam cara telah dikembangkan untuk memilih media. Dalam proses pemilihan ini, Anderson (1976) mengemukakan prosedur pemilihan media menggunakan pendekatan flowchart (diagram

alur). Dalam proses tersebut ia mengemukakan beberapa langkah dalam pemilihan dan penentuan jenis penentuan media, yaitu :

- Menentukan apakah pesan yang akan kita sampaikan melalui media. termasuk pesan pembelajaran atau hanya sekedar informasi umum/ hiburan. Jika hanya sekedar informasi umum akan diabaikan karena prosedur yang dikembangkan khusus untuk pemilihan media yang bersifat / untuk keperluan pembelajaran.
- Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru (alat peraga). Jika sekedar alat peraga, proses juga dihentikan (diabaikan).
- Menentukan apakah tujuan pembelajaran lebih bersifat kognitif, afektif atau psikomotor.
- Menentukan jenis media yang sesuai untuk jenis tujuan yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan kriteria lain seperti kebijakan, fasilitas yang tersedia, kemampuan produksi dan beaya.
- Mereview kembali jenis media yang telah dipilih, apakah sudah tepat atau masih terdapat kelemahan, atau masih ada alternatif jenis media lain yang lebih tepat.
- Merencanakan, mengembangkan dan memproduksi media. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam memilih media adalah pendekatan secara matrik. Salah satu dari pendekatan ini adalah yang dikemukakan oleh Alen. Matrik ini memberikan petunjuk yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih media yang sesuai dengan jenis tujuan pembelajaran tertentu. Ia menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan setiap jenis media bagi pencapaian berbagai tujuan belajar sebagai berikut: Matrik kemampuan setiap jenis media dalam mempengaruhi berbagai jenis belajar

Untuk menggunakan matrik di atas, terlebih dahulu kita mempelajari jenis belajar mana yang akan dipelajari / harus dikuasai siswa, apakah informasi faktual, konsep, keterampilan dan seterusnya. Setelah itu, kita bisa memilih jenis media yang sesuai dengan jenis belajar tersebut. Caranya dengan melihat dalam kolom yang berlabel “tinggi “ yang tertera di bawah kolom jenis belajar. Selanjutnya kita lihat secara horizontal ke kolom paling kiri untuk memperoleh petunjuk jenis media mana yang sebaiknya kita pilih. Jika media tersebut ternyata tidak tersedia, atau tidak mungkin disediakan karena mahal, tidak praktis, atau tidak sesuai dengan kondisi siswa, dengan cara yang samamaka pilihan kita beralih pada jenis media yang berlabel “sedang”. Ini berarti kita telah memilih jenis media “terbaik kedua”, bukan yang terbaik.

Sekali lagi, pertimbangan utama dalam memilih media adalah kesesuaian media tersebut dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Jika terdapat beberapa jenis media yang sama sama baik dan sesuai, maka prioritas kita adalah memilih jenis media yang murah, lebih praktis dan yang telah tersedia di sekitar kita.

G. Usaha-usaha Pengembangan Guru Sebagai Tenaga Pendidik

Guru sebagai tenaga pendidik, harus ada usaha untuk menjadikannya berkembang sesuai perkembangan zaman yang semakin maju. Usaha-usaha itu adalah:

1. Program Pre-service Education

Usaha pengembangan guru yang dilakukan sebelum seseorang menduduki jabatan/ menjadi seorang guru. Misalnya PGSD dan FKIP.

Selama program pre-service education, seorang calon guru akan belajar bagaimana menggunakan pengetahuan

mereka untuk menyusun rencana pembelajaran untuk mengajar di kelas. Topik umum meliputi manajemen kelas, rencana pelajaran, dan pengembangan profesional. Fokus utama selama program pendidikan tersebut adalah praktikum dimana guru pre-service ditempatkan dalam setting sekolah (baik SD, atau senior) dan bayangan seorang guru berpengalaman. Disini seorang calon guru akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui rencana pelajaran, mengajar pelajaran dan manajemen kelas.

2. Program In-service Education

Program in service education adalah program pengajaran atau pelatihan yang disediakan oleh badan atau lembaga untuk karyawannya. Program ini diadakan di lembaga atau instansi dan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan di bidang tertentu. Di dunia pendidikan, program ini dijalani bagi guru yang memiliki jabatan dengan melanjutkan pendidikan.

Good Carter (1945:103) menyatakan in service education adalah suatu usaha member kesempatan kepada guru-guru untuk mendapatkan penyegaran atau menurut istilah Jacobson sebagai penyegaran yang membawa guru-guru kearah up to date.

3. Program In-service Training

Pelatihan pendidikan bagi guru untuk membantu mereka mengembangkan ketrampilan mereka dalam disiplin khusus bidang keguruan. Pelatihan terjadi setelah seorang individu sudah menjadi seorang guru. Kebanyakan biasanya, in-service training dilakukan selama istirahat dalam jadwal kerja individu. Kelebihan dari program ini adalah Peserta pelatihan dapat menarik dari pengalaman kerja mereka Sedangkan

kekurangannya adalah para guru akan terganggu kegiatan mengajarnya selama mengikuti program ini.

Berikut adalah beberapa situasi di mana in-service training dapat dilaksanakan dengan tepat:

- Trainer perlu pengalaman praktis sebelum mereka bisa atau akan mendapatkan keuntungan dari pelatihan dimaksud.
- Jika tugas yang cukup kompleks, trainee mungkin perlu diulang pelatihan sehingga mereka tahu bagaimana melakukan tugas dengan benar;
- Jika pengawasan sedikit atau tidak tersedia, pelatihan in-service dapat membantu mengisi kebutuhan ini.
- Memperkenalkan material baru atau metode kepada orang-orang berpengalaman dengan tugas.

Contoh dari program ini adalah penataran, seminar, work shop dan sebagainya.

Ada tiga macam penataran:

- Penataran penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemajuan IPTEK serta pemantapan tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas sehari-harinya dengan lebih baik.
- Penataran peningkatan kualifikasi, yaitu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal tertentu sesuai standar yang ditentukan.
- Penataran penjenjangan, yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan suatu pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Strategi Pengembangan Profesi Guru (strategi datang dan pergi)

Strategi datang (*come structure*), yaitu para peserta datang dari berbagai daerah ke ibu kota kabupaten, kotamadya atau ibu kota RI (Jakarta) untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi mereka. Strategi pergi (*go structure*), yaitu program pengembangan profesi yang mendatangkan penatar/fasilitator/narasumber dari pusat ke daerah-daerah.

- **Dasar Pengembangan Profesi Guru**

Sebagai suatu profesi, guru harus berkembang sesuai dengan persyaratan profesionalnya. Karena profesi guru memberikan layanan kepada masyarakat dan anak didik, maka diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kemampuan yang selalu berkembang. Adapun dasar yang digunakan mengapa profesi keguruan harus dikembangkan adalah :

1. **Dasar Filosofis**

Guru pada hakekatnya adalah pendidik yang bertugas sebagai pemimpin atau pelayan (*agogos*). Sebagai pemimpin dan pelayan, guru harus dapat memberikan layanan kepada masyarakat dan anak didik sebaik-baiknya. Sementara tuntutan jaman dan tuntutan anak didik selalu berkembang dari waktu ke waktu. Untuk itu profesi guru harus selalu dikembangkan agar tidak tertinggal dari kemajuan zaman.

2. **Dasar Psikologis**

Guru selalu berhadapan dengan individu lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Setiap individu memiliki pikiran, perasaan, kehendak, keinginan, fantasi, inteligensi, cita-cita, instink, perangai, dan performansi yang berbeda dengan individu lain. Jika guru tidak selalu meningkatkan pemahaman terhadap individu lain (anak didik), maka ia tidak akan dapat menerapkan strategi pelayanannya sesuai dengan

keunikan anak didik. Di sinilah pentingnya guru mengembangkan pemahaman aspek psikologis individu lain.

3. Dasar Pedagogis

Tugas profesional utama guru adalah mendidik dan mengajar. Untuk dapat menjalankan tugas mendidik dan mengajar dengan baik, guru harus selalu membina diri untuk mengetahui dan menerapkan strategi mengajar baru, metode baru, teknik-teknik mendidik yang baru, menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, dan kemampuan mengelola kelas dengan baik. Guru yang tidak mengembangkan kemampuan pembelajarannya selalu menerapkan cara pembelajaran yang telah puluhan tahun digunakan, dan sudah ketinggalan jaman. Guru akan selalu mengikuti perkembangan inovasi di bidang metode pembelajaran.

4. Dasar Ilmiah

Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni selalu berkembang dengan pesat. Guru harus dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah agar dapat selalu mengikuti perkembangan IPTEKS tersebut. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari prinsip-prinsip ilmiah selalu dipegang teguh, agar tercipta keadilan dan keobjektifan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Penggunaan sumber belajar yang monoton dan ketinggalan jaman harus dihindarkan. Salah satu ciri orang ilmiah adalah adanya rasa ingin tahu yang besar terhadap IPTEKS yang ditekuninya.

5. Dasar Sosiologis

Masyarakat modern dewasa ini menuntut guru untuk melakukan hubungan dengan orang, organisasi dan masyarakat dengan cara-cara modern juga. Profesi guru

dituntut untuk selalu dikembangkan mengikuti teknik-teknik komunikasi lisan dan tertulis melalui media grafis, media massa, media elektronik, media organisatoris, dan media proses kelompok yang serba canggih harus dikenal dan diterapkan dalam proses mendidik. Guru harus pandai-pandai mengadakan hubungan sosial dengan mendayagunakan sarana dan media yang berkembang begitu pesat ini. Hal inilah yang mengharuskan profesi guru dikembangkan.

BAB II

WAWASAN PROFESI KEGURUAN

A. Apa, Mengapa, dan Bagaimana Pekerjaan Profesi

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari Lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ciri profesi yaitu:

1. Ada standar kerja yang baku dan jelas
2. Ada lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab
3. Organisasi profesi
4. Etika dan kode etik profesi
5. Sistem imbalan
6. Pengakuan dari masyarakat

Omstein dan Levine mengemukakan ciri-ciri profesi antara lain:

1. Melayani masyarakat, merupakan karier sepanjang hayat
2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak semua orang dapat melakukannya)
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik
4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
5. Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk

6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu
7. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan
8. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien: dengan penekanan terhadap layanan yang diberikan
9. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan
10. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri
11. Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok elite untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya
12. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan
13. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari public dan kepercayaan dari setiap anggotanya
14. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi

Menurut Sanusi, et. al (1991) ciri-ciri utama suatu profesi antara lain :

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi social yang menentukan
2. Jabatan yang menuntut keahlian/keterampilan tertentu
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
4. Jabatan itu berdasarkan batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit yang bukan hanya pendapat khayalak umum
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama

6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional itu sendiri
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi
8. Tiap anggota profess mempunyai kebebasan dalam *judgment* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya
9. Dalam praktiknya melayani masyarakat, anggota profess otonom dan bebas dari campur tangan orang luar
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan karenanya memperoleh imabaln yang tinggi pula

Menurut Robert W. richey (1974) ciri-ciri profesi adalah :

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada pelayanan pribadi
2. Seorang pekerja professional, secara relative memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus untuk mendukung keahliannya
3. Memiliki kialifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perembangan dalam pertumbuhan jabtan
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap serta cara kerja
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya
7. Memberi kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen

Menurut D. Westby Gibson (1965) ciri-ciri keprofesian adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan oleh masyarakat terhadap pelayanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik
3. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan professional
4. Dimilikinya suatu mekanisme untuk menyaring sehingga mereka yang dianggap kompeten yang diperbolehkan bekerja untuk lapangan tertentu
5. Dimilikinya organisasi professional yang disamping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak etis professional pada anggotanya

B. Pengertian dan Ciri-ciri Profesi Keguruan

Profesi guru adalah suatu profesi yang utuh, dan banyak orang berpendapat bahwa guru hanya jabatan semiprofessional tau profesi yang baru muncul (*emerging profession*) karena belum semua ciri-ciri dapat memenuhi.

Menurut Sanusi et. al. (1991:23) terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, antara lain :

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia

2. Pendidikan dilakukan secara internasional, yakni sadar bertujuan maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal
3. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan
4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya
6. Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan

Kompetensi yang harus dimiliki guru profesional, antara lain :

1. Kompetensi Profesional, memiliki pengetahuan yang luas serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode dalam proses belajar yang tepat
2. Kompetensi Personal, memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi yang mantap
3. Kompetensi Sosial, menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial
4. Kemampuan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang mengutamakan nilai kemanusiaan dari pada nilai material

Ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru menurut Robert W. Richey (1974) antara lain :

1. Para guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha untuk kepentingan pribadi

2. Para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru
3. Para guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta keterampilan tinggi dalam hal bahan mengajar, metode, anak didik, dan landasan kependidikan
4. Para guru dalam organisasi professional, memiliki publikasi professional yang dapat melayani para guru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi
5. Para guru diusahakan untuk selalu mengikuti kursus, workshop, seminar, konvensi serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*
6. Para guru diakui sepenuhnya sebagai suatu kareir hidup
7. Para guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun local

Menurut *National Education Assotiaon* (NEA) (1948) menyarankan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Jabatan yang melibatkan intelektual
2. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus
3. Jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
5. Jabatan yang menjanjikan kareir hidup dan keanggotaan yang permanen
6. Jabatan yang menentukan bakunya sendiri
7. Jabatan yang mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi
8. Jabatan yang mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin rapat

Tujuan kode etik profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri, yaitu antara lain untuk :

1. Menjunjung tinggi martabat profesi
2. Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
3. Meningkatkan pengabdian para anggota profesi
4. Meningkatkan mutu profesi
5. Meningkatkan mutu organisasi profesi

Dasar-dasar guru Indonesia/ kode etik guru Indonesia, antara lain :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk martabat manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan

C. Latar Belakang dan Ruang Lingkup Profesi Keguruan

Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang professional. Pada masa sekarang ini LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru.

PGRI didirikan di Surakarta pada tanggal 25 November 1945, sebagai perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa (Hermawan S., 1989). Salah satu tujuan PGRI adalah mempertinggi kesadaran, sikap, mutu dan kegiatan profesi guru seta meningkatkan kesejahteraan mereka (Basuni, 1986). Selanjutnya terdapat 4 misi utama PGRI, antara lain :

1. Misi politis/ideologis
2. Misi persatuan/organisatoris
3. Misi profesi
4. Misi kesejahteraan

Selain PGRI ada organisasi resmi lain, antara lain :

1. ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan)
2. IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)
3. HISAPIN (Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia)
4. HSBI (Himpunan Sarjana Bahasa Indonesia)

Secara konseptual dan umum, ruang lingkup kerja guru itu mencakup aspek-aspek :

1. Kemampuan professional
 - a. Penguasaan materi pelajaran
 - b. Penguasaan wawasan kependidikan dan keguruan
 - c. Penguasaan proses pendidikan

2. Kemampuan sosial, kemampuan menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja
3. Kemampuan personal (pribadi)

Keandalan seorang yang professional dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini :

1. Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus dikerjakan
2. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu
3. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain
4. Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengajar dan melatih

Ruang lingkup profesi guru dibagi dalam 2 (dua) gugus, yaitu :

- a. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar professional
- b. Gugus kemampuan professional

BAB III

STANDAR KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Kompetensi

Pada pertemuan sebelumnya telah dijelaskan mengenai guru profesional yang intinya adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu membicarakan aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi (*competency*) dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, atau wewenang.

Berikut akan diuraikan pengertian kompetensi diantaranya:

1. Menurut Usman (2005) kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Joni, 1980). Yang kedua ini adalah sejumlah ketrampilan sebagai landasan untuk praktek di lapangan.
2. Menurut Mc Ashan (Mulyasa, 2003) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan

- kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.
3. Menurut Finch Crunkilton (Mulyasa, 2003) kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.
 4. Menurut Depdiknas (2003) kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai dasarnya yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.
 5. Menurut Kemendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.
 6. Menurut PP no 19 tahun 2005 tentang SNP ps 28 ayat 3 (Tim Pustaka Fokusmedia, 2005:19) disebutkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta PAUD meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru ialah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tingkat guru profesional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar

siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah pembelajaran dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harafiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi kesekolah (Uyoh Sadulah; www.rezaervani.com/ <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>).

Menurut Hoogveld pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas.

Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dan pedagogi. Pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek yang menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan (Uyoh Sadulah; www.rezaervani.com <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>).

Secara umum istilah pedagogikk (pedagogi) dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan pedagogik adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari pada individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dengan perbuatan baik sering orang itu dikatakan berkepribadian baik dan berahlak mulia. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah satu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan siswa atau masyarakat. Dengan kata lain baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya. Dan bagi seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atau menjadi perusak bahkan penghancurkan bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dan siswa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang

menjadi profil dan idola seluruh kehidupannya adalah figur yang sempurna. Itulah kesan guru sebagai sosok yang ideal. Guru adalah mitra siswa dalam kebaikan. Guru yang baik akan menghasilkan siswa yang baik. Guru adalah *spritual father* bagi seorang siswa, karena ia memberikan santapan rohani dan pendidikan ahlak.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat memerlukan kompetensi dalam arti luas yaitu standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*values*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan serta legalitas kewenangan mengajar. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang kompetensi.

- a. Menurut PP Nomor 19 tahun 2005, ps 28 ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia.
- b. Menurut Muklas (2008:6) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal berikut, berahlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peseat didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Menurut Satori (2007:2-5) kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

3. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

- a. Menurut PP no 19 tahun 2005 ps 28 1y 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
- b. Menurut Samani (2008:6) kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni yang diampunya meliputi penguasaan;
 - (1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi, program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.
 - (2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menungui atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran yang diampunya.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial di dalam PP no 19 tahun 20015 ps 28 ay 3 ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat

untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Sanusi (1991) kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu melaksanakan tugas sebagai guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat pada umumnya.

BAB IV

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU

A. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru juga adalah sebagai model dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tatakrama.
- 5) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik (Wina, 2006:18).

Tugas lain yang diemban oleh guru bahwa guru sebagai agen pembaruan dan pembangunan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan para peserta didiknya agar mereka siap untuk ambil bagian dalam proses pembangunan setelah mereka lulus dari lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini Usman (1990:4) mengetengahkan bahwa tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana

pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya, di mana sumber manusia yang berkualitas akan mampu berkontribusi bagi percepatan dan keberhasilan pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan produk dari lembaga pendidikan (sekolah).

Selain beberapa tugas atau peran di atas guru masih memiliki tugas lain yang harus dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab, yakni bahwa guru adalah sebagai pengawas. Guru memiliki tugas untuk mengawasi sikap dan tingkah laku siswa selama di sekolah, termasuk aktivitas belajar siswa di sekolah. Mulyasa mengemukakan bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang kurang disiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik (Mulyasa, 2007:126).

Tugas lain lagi yang mejadi bagian dari tugas-tugas guru di sekolah bahwa guru sebagai mediator atau penghubung sekolah dengan pihak-pihak terkait dengan keberhasilan peserta didik di sekolah, khususnya dengan orang tua atau wali siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis membuat rumus spesifik tentang peran (tugas) guru. Ada banyak peran yang harus dimainkan oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya, beberapa peran utama adalah guru sebagai: pengajar, pendidik, pembimbing, model, penghubung atau mediator, pengelola atau administrator, motivator, dan agen perubahan dan pembangunan

Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, namun demikian kegiatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang interaksi pembelajaran. Guru juga melakukan serangkaian kegiatan persiapan tentang materi pembelajaran dan bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan di kelas. Tugas-tugas guru dalam persiapan pembelajaran antara lain adalah: membuat RPP, membuat catatan kecil (notes) tentang isi materi, mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran, menulis kisi-kisi soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa baik di kelas atau di rumah.

RPP yang dibuat oleh guru bukan hanya sebagai pedoman bagi guru dan disetor ke kepala sekolah, tetapi juga semestinya para siswa pun harus tahu isi RPP tersebut, sehingga mereka memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Dengan cara demikian para siswa bisa membuat persiapan belajar sejak awal. Catatan kecil itu penting bagi guru. Manfaat catatan kecil antara lain: membuat sajian materi pelajaran sistematis, menghindari pengulangan yang tidak perlu, dan agar tidak lupa terhadap materi yang sedang disampaikan, sehingga para peserta didik mempersepsi bahwa guru itu siap dan mampu dalam mengajar.

Mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran sangat penting, sehingga pada saat guru sudah di kelas dan menyampaikan materi pelajaran tidak kehilangan waktu. Semua alat peraga (alat bantu) dan media pembelajaran harus sudah siap sebelum waktu pelajaran berlangsung. Kalau alat peraga dan media pembelajaran sudah di kelas, maka guru juga penting mengecek sebelum jam pelajaran. Tidak jarang jam pelajaran berkurang karena gangguan teknis, di mana alat peraga atau media pembelajaran belum siap. Guru juga harus

mempersiapkan beberapa soal (tugas) yang harus diselesaikan oleh siswa. Membuat soal-soal bukan di kelas karena mengganggu jam pembelajaran yang sangat terbatas. Dan biasanya kualitas soal yang dibuat di rumah itu lebih tinggi karena melalui proses pemikiran yang lebih luas daripada dibuat di sekolah secara tergesa-gesa.

Tugas guru yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran antara lain adalah: membua pelajaran dengan salam, kemudian diikuti doa bersama; memberikan motivasi pada para siswa sehingga siswa siap menerima pelajaran; menjelaskan tujuan pembelajaran; menyampaikan materi pelajaran; membuka dialog (tanya jawab) atau diskusi; melakukan evaluasi; memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah; dan menutup pelajaran dengan do'a.

Hal penting yang harus dilakukan oleh guru adalah untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Peristiwa penting adalah kejadian-kejadian yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran atau pengelolaan kelas, sehingga sejak awal guru dapat berusaha mencari solusi. Misalnya, pada saat guru sedang menyampaikan materipelajaran tidak ada diantara siswa yang mencatat. Tidak mencatat adalah salahsatu peristiwa penting di mana yang semestinya para siswa mencatat ternyata mereka tidak melakukannya. Melihat peristiwa seperti ini maka guru harus mencari tahu mengapa tidak mencatat, lalu mencari solusinya. Misalnya, para siswa tidak mencatat karena guru menjelaskan terlalu cepat atau suaranya terlalu rendah sehingga tidak bisa diikuti oleh siswa, atau alasan-alasan lainnya.

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma pada peserta didik sesuai dengan bidang atau matapelajaran masing-

masing. Guru bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (sosial/agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum. Guru bukan sekedar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pengembangan kurikulum. Oleh sebab itu guru harus kreatif dan inovatif, sehingga mampu memberikan energi belajar bagi para siswanya. Guru juga perlu menanamkan pada diri siswa untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis antar sesama siswa. Berbohong, menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela, termasuk bertengkar dengan sesama siswa yang belakangan ini sering terjadi di berbagai sekolah.

Guru sebagai pembimbing artinya bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru di sini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jadi akhir dari pemberian bantuan di sini adalah bagaimana membuat siswa mandiri, tidak bergantung pada guru yang memberikan bantuan itu. Guru hanya memberikan bantuan dalam batas mengajukan berbagai alternatif, kemudian siswa sendiri yang memilih dan melaksanakannya. Misalnya, siswa sering tidak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran. Bantuan yang mungkin diberikan, misalnya, guru bisa menanyakan pada siswa bersangkutan mengapa tidak bisa konsentrasi? Setelah siswa bersangkutan mengemukakan panjang lebar terkait dengan masalah tidak bisa konsentrasi tersebut, maka guru bisa mendaftarkan beberapa alternatif yang bisa dipilih oleh siswa tersebut. Guru tidak boleh memutuskan alternatif yang harus diambil oleh siswa karena yang melakukan usaha pemecahan masalah itu adalah siswa bersangkutan.

Guru sebagai pengelola mengandung dua maksud, yakni mengelola dalam arti menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan

dalam pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pengelola berarti juga dalam konteks pengelolaan kelas. Pada yang pertama, bahwa tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan segala komponen terkait; mengorganisir materi pembelajaran dan siswa dalam kelas; menggerakkan siswa bagaimana membuat siswa semangat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas; dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa.

B. Hak dan Kewajiban Guru

Guru sebagai tenaga profesional memiliki hak-hak tertentu. Hak-hak guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 14 sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.

9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/ atau
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sedangkan kewajiban guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bagian Kedua (Hak dan Kewajiban), Pasal 20 sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tentang tanggung jawab guru dikemukakan oleh Wens Tanlain, dkk, bahwa ada beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban,

tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada peserta didik, bersikap arif dan bijaksana serta rendah hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sagala, 2009: 13).

Tentang tanggung jawab guru Hamalik (2001:127-133) bahwa tanggungjawab seorang guru sebagai guru yang profesional antara lain yaitu:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- b. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- c. Memberikan bimbingan kepada murid; melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- d. Menyelenggarakan penelitian; mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- e. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila.
- f. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- g. Turut menyukseskan pembangunan.
- h. Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru.

Peran, hak, dan kewajiban guru sebagaimana diuraikan di atas tentu tidak harus semua dimiliki atau dikuasai oleh guru. Namun dalam pemahaman di sini bahwa semakin guru itu mampu memenuhi unsur-unsur peran, hak, dan kewajibannya dalam melaksanakan tugas di sekolah maka guru tersebut menunjukkan jati dirinya sebagai guru profesional.

C. Rangkuman

Guru dalam melaksanakan tugas memiliki peran, hak, dan tanggung jawab.

Secara umum guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pengelola, dan pembimbing. Peran sebagai pendidik mengarah pada tugas untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma baik norma sosial maupun agama. Sebagai pengajar, guru melaksanakan tugas mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Sebagai pengelola, guru melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan baik terhadap materi pelajaran maupun pada siswa dan lingkungannya. Guru sebagai pembimbing bahwa guru bertugas untuk ikut membantu siswa dalam memecahkan persoalan walaupun guru tersebut bukan guru BP. Hak guru adalah memperoleh upah dan penghargaan serta pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya. Adapun kewajiban guru adalah melaksanakan seluruh tugas dengan baik sesuai dengan aturan dan bersedia menerima sanksi atas kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan. Guru wajib memperjuangkan kemajuan lembaganya di mana guru tersebut bekerja dan berjuang untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara berkualitas sehingga lulusannya menjadi warga masyarakat yang handal dalam melaksanakan tugas di masyarakat.

D. Pertanyaan

1. Kemukakan beberapa peran atau tugas utama yang harus ditampilkan dengan baik dan profesional oleh guru!
2. Kemukakan beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam menampilkan perannya dengan baik dan profesional!
3. Kemukakan beberapa hak utama yang harus diterima oleh guru sebagai pekerja profesional di sekolah!

4. Kemukakan beberapa alasan mengapa guru harus mengembangkan diri secara terus-menerus?
5. Tugas guru antara lain menghubungkan sekolah dengan orangtua peserta didik. Apa manfaat penciptaan hubungan sekolah dengan orangtua siswa?

BAB V

PROFESI GURU DAN GURU PROFESIONAL

A. Profil Guru

1. Arti profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profilo* dan *profilare*, yang berarti gambaran garis besar. Arti kata profil antara lain :

- Gambaran tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Arti ini dilihat dari dunia seni.
- Sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Arti ini dilihat dari bidang statistik.
- Dalam bahasa Inggris *low profile* (rendah hati)
- Dalam bidang geografi, berarti penampang vertikal memperlihatkan ciri-ciri fisik.
- Dalam bidang komunikasi dan bahasa, berarti biografi atau riwayat hidup singkat seseorang. Arti inilah yang digunakan dalam “Membaca Profil Tokoh”.

a. Profil Guru dalam konteks historis

Jabatan guru merupakan pelayanan yang luhur (*noblest vocation*) : tidak membutuhkan sanjungan dan imbalan. Pada zaman Yunani kuno guru disebut : *paedagogas* (pelayan arah) : guru adalah abdi manusia (*gagos humaniora*).

Menurut Liberman : kaum ‘*sofis*’ mula-mula yang menjadi guru di masyarakat Yunani pada abad pertengahan yang menjadi guru adalah orang2 yang berperan dibidang keagamaan (tokoh agama/rabbi). Pada zaman renaissance; IPTEK maju pesat, pendidikan berkembang secara fundamental. Buku2 dan alat pengetahuan menjadi sumber pengetahuan.

b. Profil guru dalam Konteks Budaya(guru desa, guru kota,guru daerah industri).

Guru Desa, dalam hal ini seorang guru sangat dihormati, dianggap tahu segala hal, disiplin, dan harus berperilaku yang sopan dan santun. Sebagai orang yang dihormati, segala tingkah laku guru akan ditiru dan menjadi panutan, ada banyak mata yang mengawasi segala tindakannya.

Guru kota, disini guru kurang dihormati, tingkat disiplinnya juga berkurang, guru hanya mengajar, mentransfer ilmu kepada peserta didik.

Sedangkan guru di daerah industry, pekerjaan mereka terjamin, seorang guru dituntut untuk mengembangkan pengetahuan, guru dan siswa bersaing.

c. Profil Guru dalam Konteks Profesional

1) Kualifikasi Personal

Ada berbagai ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal guru diantaranya:

- Guru yang baik Baik disini dalam artian mempunyai sifat moral yang baik seperti ; jujur, setia, sabar, bertanggung jawab, tegas, iuwes, ramah, konsisten, berinisiatif dan berwibawa. Jadi guru yang baik itu bila dilengkapi oleh sifat – sifat yang disebutkan di atas.
- Guru yang berhasil, Seorang guru dikatakan berhasil apabila ia di dalam mengajar dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan – tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik.
- Guru yang efektif. Yang dimaksud dengan guru yang efektif yaitu apabila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Berarti guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode –

metode mengajar secara berdaya guna dan berhasil guna akan disebut sebagai guru yang efektif.

2) Kualifikasi Profesional

Yang dimaksud dengan kualifikasi profesional yaitu kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

2. Profesi Guru

a. Arti dan Ciri Jabatan Profesional

1) Pengertian Profesi Umum

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental; yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual (Danim, 2002). Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik,

Menurut De George profesi adalah: Pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian, pengetahuan yang didapat melalui sebuah pendidikan yang menghasilkan nafkah hidup.

2) Pengertian Profesi Guru

Profesi guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran. Uraian tugas pokok tersebut mencakup keseluruhan unsur proses pendidikan dan

peserta didik. Tugas pokok itu hanya dapat dilaksanakan secara profesional bila persyaratan profesional yang ditetapkan terpenuhi.

3) Syarat-syarat Profesi Keguruan

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efisien, dan efektif, guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Menguasai ilmu pendidikan, termasuk konsep, teori, dan proses,
- Menguasai *teaching learning strategies*,
- Memahami ICT dan menguasainya untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mendukung penerapan *learning strategies* yang dikembangkan oleh guru,
- Menguasai *developmental psychology*, psikologi anak, dan psikologi kognitif,
- Menguasai teori belajar,
- Memahami berbagai konsep pokok sosiologi dan antropologi yang relevan dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak,
- Menguasai bidang studi tertentu yang relevan dengan tugasnya sebagai guru pada jenjang persekolahan tertentu,
- Memahami administrasi pendidikan, terutama tentang *management of learning*,
- Menguasai konsep dan prinsip pengembangan kurikulum,
- Memahami dan menguasai pendidikan nilai,
- Memahami proses dan dampak globalisasi serta implikasinya terhadap proses pendidikan peserta didik,
- Memahami *strategic environment* yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik,

- Memahami peran dan pengaruh aspek sosial, kultural, dan ekonomi terhadap proses pendidikan.

4) Ciri-ciri jabatan profesional adalah sebagai berikut :

Keterampilan yang berdasar pada pengetahuan teoretis: Profesional diasumsikan mempunyai pengetahuan teoretis yang ekstensif dan memiliki keterampilan yang berdasar pada pengetahuan tersebut dan bisa diterapkan dalam praktek

Asosiasi profesional: Profesi biasanya memiliki badan yang diorganisasi oleh para anggotanya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan status para anggotanya. Organisasi profesi tersebut biasanya memiliki persyaratan khusus untuk menjadi anggotanya

Pendidikan yang ekstensif: Profesi yang prestisius biasanya memerlukan pendidikan yang lama dalam jenjang pendidikan tinggi.

Ujian kompetensi: Sebelum memasuki organisasi profesional, biasanya ada persyaratan untuk lulus dari suatu tes yang menguji terutama pengetahuan teoretis.

Pelatihan institutional: Selain ujian, juga biasanya dipersyaratkan untuk mengikuti pelatihan istitusional dimana calon profesional mendapatkan pengalaman praktis sebelum menjadi anggota penuh organisasi. Peningkatan keterampilan melalui pengembangan profesional juga dipersyaratkan.

Lisensi: Profesi menetapkan syarat pendaftaran dan proses sertifikasi sehingga hanya mereka yang memiliki lisensi bisa dianggap bisa dipercaya.

Otonomi kerja: Profesional cenderung mengendalikan kerja dan pengetahuan teoretis mereka agar terhindar adanya intervensi dari luar.

Kode etik: Organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan.

Mengatur diri: Organisasi profesi harus bisa mengatur organisasinya sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Profesional diatur oleh mereka yang lebih senior, praktisi yang dihormati, atau mereka yang berkualifikasi paling tinggi.

Layanan publik dan altruisme: Diperolehnya penghasilan dari kerja profesinya dapat dipertahankan selama berkaitan dengan kebutuhan publik, seperti layanan dokter berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat.

Status dan imbalan yang tinggi: Profesi yang paling sukses akan meraih status yang tinggi, prestise, dan imbalan yang layak bagi para anggotanya. Hal tersebut bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap layanan yang mereka berikan bagi masyarakat.

b. Persyaratan Guru sebagai Profesi

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efisien, dan efektif, guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Menguasai ilmu pendidikan termasuk konsep, teori, dan proses
- Menguasai *teaching learning strategies*
- Memahami ICT dan menguasainya untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mendukung penerapan *learning strategies* yang dikembangkan oleh guru
- Menguasai *developmental psychology*, psikologi anak, dan psikologi kognitif
- Menguasai teori belajar
- Memahami berbagai konsep pokok sosiologi dan

antropologi yang relevan dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak

- Menguasai bidang studi tertentu yang relevan dengan tugasnya sebagai guru pada jenjang persekolahan tertentu
- Memahami administrasi pendidikan, terutama tentang management of learning
- Menguasai konsep dan prinsip pengembangan kurikulum
- Memahami dan menguasai pendidikan nilai
- Memahami proses dan dampak globalisasi serta implikasinya terhadap proses pendidikan peserta didik
- Memahami strategic environment yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik
- Memahami peran dan pengaruh aspek sosial, kultural, dan ekonomi terhadap proses pendidikan

c. Konsep Dasar Kemampuan Guru

Kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru.

Mengembangkan Kepribadian

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
- Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru
- Menguasai Landasan Pendidikan
- Mengenal tujuan pendidikan untuk pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional
- Mengenal sekolah dalam masyarakat

- Mengenal prinsip-prinsip psikologi Pendidikan yang dapat dimanfaatkan pendidikan dalam PBM
- Menguasai Bahan Pengajaran Menguasai bahan pengajaran kurikulum
- Menguasai bahan pengajaran
- Menyusun Bahan Pengajaran
- Menetapkan tujuan pembelajaran kurikulum
- Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
- Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
- Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai
- Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- Melaksanakan Program Pengajaran
- Menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat
- Mengatur ruang belajar
- Mengelola interaksi belajar mengajar
- Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- Menilai Hasil dan Proses Belajar Yang telah dilaksanakan
- Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
- Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- Menyelenggarakan Program Bimbingan
- Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
- Membimbing siswa yang kelainan dan berbakat khusus
- Membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat
- Menyelenggarakan Administrasi sekolah
- Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah
- Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat
- Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi sekolah

- Menyelenggarakan Penelitian Sederhana untuk Kepentingan Pengajaran
- Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
- Melaksanakan Penelitian sederhana

d. Kompetensi yang harus dimiliki Guru

Kompetensi pedagogik

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogic adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004: 9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi menyusun rencana pembelajaran mencakup kemampuan:

- merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- merencanakan pengelolaan kelas,
- merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan
- merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Menurut Siswoyo (2006) kompetensi Pedagogik bukanlah kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kompetensi mengelola peserta didik..” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 tahun 2005), karena “*pedagogy*” or “*paedagogy*” adalah “*the art and science of teaching and educating*”.

Depdiknas (2004: 9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- mampu mendeskripsikan tujuan,
- mampu memilih materi,
- mampu mengorganisir materi,
- mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
- mampu menyusun perangkat penilaian,
- mampu menentukan teknik penilaian, dan
- mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup : merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan. Kompetensi pedagogic ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai “ilmu pendidikan”. Kompetensi ini diukur dengan performance test atau episodes terstruktur dalam praktek pengalaman lapangan (PPL), dan tase based test yang dilakukan secara tertulis.

Kemampuan mengelola pembelajaran, meliputi:

- a. Pemahaman peserta didik
- b. Perancangan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar
- c. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- beriman dan bertakwa
- berakhlak mulia
- arif dan bijaksana
- demokratis
- mantap
- berwibawa
- stabil
- dewasa
- jujur
- Sportif
- menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
- mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Kompetensi profesional

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan sistem pembelajaran
 - Merumuskan tujuan.
 - Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
 - Memilih dan menggunakan metode.
 - Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
2. Melaksanakan sistem pembelajaran
 - Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
 - Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
3. Mengevaluasi sistem pembelajaran
 - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - Mengadministrasikan hasil evaluasi.
4. Mengembangkan sistem pembelajaran
 - Mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
 - Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Kompetensi guru dirumuskan kedalam:

- standar kompetensi Guru pada satuan pendidikan di TK atau RA, dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat
- standar kompetensi Guru kelas pada SD atau MI, dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat
- standar kompetensi Guru mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran pada SMP atau MTs, SMA atau MA, SMK atau MAK dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat
- standar kompetensi Guru pada satuan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dan pendidikan formal bentuk lain yang sederajat

e. Karakteristik Kemampuan Guru

- Berbagi pengetahuan dengan orang lain

- Challenge, menginspirasi, memotivasi, dan mendorong siswa
- Merasa bangga pada sendiri dan juga prestasi siswa
- Menguasai materi
- Menganalisis materi

f. Guru yang Profesional

Pada umumnya orang memberi arti yang sempit teradap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya seorang guru dikatakan guru profesional bila guru tersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal pengertian profesional tidak sesempit itu, namun pengertiannya harus dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu: expert [ahli], responsibility [rasa tanggung jawab] baik tanggung jawab intelektual maupun moral, dan memiliki rasa kesejawatan.

Expert

Pengertian ahli disini dapat diartikan sebagai ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru bisa disebut ahlinya apabila tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan saja, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan dan mampu menyampaikan pesan-pesan didik. Mengajar adalah sarana untuk mendidik, untuk menyampaikan pesan pesan didik. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*teaching is a knowledge*), juga keterampilan (*teaching is skill*) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (*teaching is an art*).

Didalam prosesnya kita harus ingat bahwa siswa bukanlah sebuah manusia tetapi merupakan seorang manusia, pengetahuan yang diberikan padanya merupakan bahan untuk

membentuk pribadi yang utuh (*holistik*), membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam. Oleh sebab itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan terampil saja tetapi harus memiliki seni mengajar. Jadi kesimpulannya guru yang ahli itu disamping memiliki ilmu dan terampil dibidangnya, juga harus memiliki seni mengajar. sehingga dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan situasi belaj'ar yang mengandung makna relasi interpersonal sehingga siswa merasa “diorangkan”, memiliki jati dirinya.

Responsibility

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan beresedia untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab juga mengandung makna sosial, artinya orang yang bertanggung jawab harus mampu memberi pertanggung jawaban terhadap orang lain. Tanggung jawab juga mengandung makna etis artinya tanggung jawab itu merupakan perbuatan yang baik. Dan tanggung jawab juga mengandung makna religius, artinya ia juga harus punya rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang diajarkannya dan bertanggung jawab atas semua yang disampaikan dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya. *Sense of Belonging/Colleague*

Salah satu tugas dari organisasi profesi adalah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Jadi seseorang bisa disebut sebagai profesional apabila tidak hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis namun

harus ahli dibidangnya [expert], memiliki rasa tanggung jawab [responsibility] baik dalam tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Berbicara tentang guru yang profesional berarti membicarakan tentang kualifikasi guru. Guru yang profesional punya kualifikasi tertentu. Ada dua kualifikasi yaitu :

Kualifikasi Personal.

Ada berbagai ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal guru diantaranya :

1. Guru yang baik Baik disini dalam artian mempunyai sifat moral yang baik seperti; jujur, setia, sabar, bertanggung jawab, tegas, iuwes, ramah, konsisten, berinisiatif dan berwibawa. Jadi guru yang baik itu bila dilengkapi oleh sifat-sifat yang disebutkan di atas.
2. Guru yang berhasil, Seorang guru dikatakan berhasil apabila ia di dalam mengajar dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik.
3. Guru yang efektif. Yang dimaksud dengan guru yang efektif yaitu apabila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Berarti guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna dan berhasil guna akan disebut sebagai guru yang efektif.

Kualifikasi Profesional

Yang dimaksud dengan kualifikasi profesional yaitu kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Profesi atau pekerjaan, ada empat hak yang harus dipenuhi, yaitu: *Pertama*, hak yang terkait dengan pekerjaan secara langsung, oleh karena itu harus bebas dari perbudakan, bebas dari kerja paksa, bebas bekerja, serta mendapatkan layanan yang memadai; *Kedua*, hak yang diturunkan dari pekerjaan, seperti upah, perhatian terhadap kesehatan, juga mendapatkan pelatihan; *Ketiga*, hak memperoleh perlakuan yang tidak diskriminatif; dan *Keempat*, hak instrumental, seperti kebebasan berkumpul, berpendapat dan berorganisasi. Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah baik pemerintah kabupaten, propinsi maupun pusat kepada para guru.

Sebagai sebuah profesi, guru memang laksana buah simalakama, dengan perjuangan seorang guru memeras keringat, perasaan, sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan apresiasi yang tinggi pula. Akan tetapi kelayakan tersebut belum menemukan titik konfirmasinya, karena masih sangat banyak dilemma dan anomaly yang melingkari dunia keguruan dinegara Indonesia yang tercinta ini. Seorang guru akan menjadi motivator anak didiknya apabila guru disenangi para siswanya, sehingga nilai serta ilmu akan dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan para siswa. Dengan arahan dan bimbingan dalam bingkai kesabaran para guru, siswa akan berprestasi dan membentuk perubahan perilaku para siswanya. Guru dituntut profesionalitasnya, yakni: memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi yang beraneka ragam.

Dengan demikian profesi guru memerlukan persyaratan khusus, meliputi: (1) adanya ketrampilan yang didasarkan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) memiliki tingkat pendidikan yang memadai, (4) memiliki kepekaan terhadap dampak

kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, dan (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Disamping itu, memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta memiliki pelanggan atau objek layanan yang tetap yakni murid atau siswa atau peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan guru adalah keberhasilan dalam menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran yang memerlukan berbagai keahlian dan ketrampilan profesional di dalam pengimplementasian. Profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu profesi, professional, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Sanusi et.al (1991:19) menjelaskan kelima konsep tersebut sebagai berikut:

Pertama, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya . Artinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Kedua, professional adalah orang yang menyanggah suatu profesi dan berpenampilan dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesinya.

Ketiga, profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Keempat, profesionalitas adalah sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

Kelima, profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

B. Guru Profesional

a. Definisi Guru Professional

Guru professional, adalah orang atau individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan tingkat kemampuan yang optimal. Kemampuan atau kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan: *“The state of legally competent of qualified”*. Hal ini memungkinkan seorang guru berada pada wilayah dan keadaan berwenang atau memenuhi syarat sebagai seorang profesional. Dengan demikian kemampuan atau kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya. Sedangkan professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Terdidik dan terlatih yang dimaksudkan bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar-mengajar, serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Seorang guru professional memiliki filosofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

b. Persyaratan Guru Profesional

Untuk melakukan kewenangan profesionalitasnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam, sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka profesi guru memerlukan persyaratan khusus, antara lain:

- 1) Memiliki ketrampilan yang didasarkan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Memiliki tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- 4) Memiliki kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Mampu mengikuti perkembangan melalui aktualisasi diri sejalan dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang secara cepat.

Disamping itu perlu memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, serta memiliki pelanggan atau objek layanan yang tetap seperti guru dan muridnya. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, guru harus dapat menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang lebih penting mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran.

Profesionalisasi.

a) Pengertian Profesionalisasi

Profesionalisasi adalah suatu proses, pertumbuhan, perawatan dan pemeliharaan untuk mencapai tingkat profesi yang optimal. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan usaha-

usaha pengembangan status jabatan guru sebagai pengajar dan pendidik menjadi guru yang profesional.

b) Pentingnya Usaha Profesionalisasi Jabatan Guru sebagai Pengajar dan Pendidik

Guru itu bagaikan sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang kariernya, jika sumber air itu tidak diisi terus menerus maka sumber air itu akan kering. Demikian juga jabatan guru, apabila guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru, maka materi sajian waktu mengajar akan “gersang”. Dalam usaha profesionalisasi ini ada dua motif, yaitu : a. Motif eksternal yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran, atau kegiatan-kegiatan akademik yang sejenis. Atau ada lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi. Dan ini termasuk in-service education. b. Motif internal yaitu dorongan dari diri guru itu sendiri yang berusaha belajar terus menerus untuk tumbuh dalam jabatannya, baik itu melalui membaca dan mengikuti berita yang berkaitan dengan pendidikan, maupun mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, demi untuk meningkatkan profesinya di bidang pendidikan.

c. Peran Guru Professional

Guru menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga guru tidak hanya diperlukan oleh murid di kelas, akan tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai sumber teladan dan inspirasi di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan peran serta edukatifnya, sebagai berikut:

1) *Guru sebagai sumber pembelajaran*

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber belajar (*learning resource*) bagi siswa, walaupun kemajuan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran tetap diperlukan sebagai sumber yang sangat penting.

2) *Guru sebagai fasilitator*

Dalam kegiatan memberikan pelayanan kemudahan bagi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, guru perlu melakukan elaborasi terhadap metode dalam menyampaikan materi. Disamping itu guru harus bersikap agar mendapatkan simpati dari para siswanya, dengan demikian transformasi nilai dan ilmu disampaikan secara efektif. Tujuan guru mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mempermudah siswa belajar, dan ini merupakan hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

3) *Guru sebagai pengelola*

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Guru sebagai pengelola juga akan sampai pada spirit untuk melakukan pengorganisasian dengan seksama dan teliti. Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Untuk mengusahakan agar proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dilakukan fungsi pengawasan. Dalam batas tertentu, fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang

terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial.

4) *Guru sebagai demonstrator*

Maksud dari peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam konteks: *Pertama*, sebagai guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji kepada anak didiknya maupun civitas akademik. *Kedua*, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa yang erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

5) *Guru sebagai pembimbing*

Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan capaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) *Guru sebagai mediator*

Guru dituntut untuk dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

7) *Guru sebagai evaluator*

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian. Karena dengan

penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Disamping itu, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar-mengajar yang dapat digunakan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal.

8) *Guru sebagai Orang Tua Kedua*

Seorang guru, meski merupakan keniscayaan untuk menampilkan perilaku laiknya orang tua, memiliki tuntutan untuk menjadi orang tua kedua bagi anak-anak didiknya. Menjadi orang tua memang bukanlah pekerjaan mudah, meski demikian apabila seorang guru benar-benar menikmati maka pekerjaan berat tersebut menjadi sangat ringan dan nikmat. Dengan demikian, dapat diberi titik simpul bahwa persepsi dan paradigma seorang guru terhadap pekerjaannya memberikan peran yang sangat signifikan dalam keberlangsungan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai seorang manusia yang sedang belajar, seorang siswa akan menempatkan dirinya sebagai pribadi dengan gagasan dan paradigma untuk terus menunjukkan eksistensinya. Apabila seorang guru dapat memerankan sebagai orang tua bagi anak didiknya, maka pencarian tersebut akan begitu dinikmati. Konsep diri laksana, atau minimal menempatkan diri, sebagai orang tua kedua, akan bermuarakan dasar yang kuat bagi anak didiknya, sehingga akan terus melangkahakan kakinya menuju masa depan yang lebih baik.

9) *Guru sebagai Seorang Motivator*

Guru sebagai seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya.

Dengan demikian secara terus menerus guru akan mengajak anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya diharapkan akan membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik. Motivasi diberikan seorang guru, apalagi karena sang guru telah berhasil memerankan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang terjadi dalam bidang kehidupan, tentunya termasuk pelajaran yang diajarkan di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan para siswa. Dengan motivasi guru, anak didik akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan mengembangkan kreativitasnya.

10) *Guru sebagai Petualang*

Guru sebagai petualang mempunyai makna bahwa seorang guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan dalam merespon gerak langkah anak didiknya. Dari kepekaan ini seorang guru bisa melakukan penelusuran terhadap diri dan jiwa anak didiknya. Manfaatnya, guru tersebut bisa senantiasa berada pada sikap diri proaktif atas gerak dan perilaku para siswa. Guru sebagai petualang adalah bahwa guru juga mempunyai kewajiban untuk mencari informasi-informasi baru, atau senantiasa mengupdate data atau informasi yang berkembang disekitarnya.

Kesediaan melakukan penjelajahan dan petualangan tersebut membuat pelajaran yang diberikan tidak monoton dan tidak dianggap basi oleh para siswa.

11) *Guru sebagai Pembebas dan Pejuang*

Guru dalam setiap aktivitasnya adalah untuk mengubah keadaan anak-anak didiknya menjadi lebih baik. Seorang guru akan terus berusaha membebaskan anak-anak didiknya

dari kebodohan dan keterbelakangan dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian, apabila itu yang dilakukan dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah pejuang dan pembebas dari kebodohan, ketidaktahuan, dan kemalasan. Guru adalah pejuang dan pembebas, bahkan meski dia berada dalam kesulitan. Masalah tersebut tetap tidak membuat seorang guru berhenti untuk mengabdikan dan memberikan pemahaman baru kepada anak didiknya. Para guru sebaiknya memiliki semangat untuk terus memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswanya, minimal agar jangan sampai mengalami hidup yang tidak menguntungkan.

12) *Guru sebagai Pribadi Berjiwa Profetik*

Para guru sangat wajar jika disebut sebagai sebuah sikap profetik, yaitu sikap yang berusaha memberikan motivasi positif kepada siswa yang awalnya tidak yakin akan potensi dan bakatnya. Sikap yang meyakinkan bahwa semua dalam kehidupan ini membutuhkan kecermatan pilihan, dan setiap pilihan pun pasti mengandung resiko, tiada pula yang bisa dikatakan kepada guru selain praktik profetik. Belum lagi sikap yang senantiasa bersemangat memberikan bimbingan kepada anak didik, meski mereka merupakan anak didik yang memiliki serba kekurangan. Guru yang baik menganggap anak didik sebagai anggota keluarga, bahkan seorang guru juga dapat menempatkan diri sebagai seorang sahabat bagi anak didiknya.

C. Kepribadian Guru

a. Sabar

Sabar adalah kompas yang mengarahkan kita pada jalan yang lurus. Tanpa sabar, kita bagaikan bahtera yang tersesat dan kehilangan arah dalam mengarungi samudera. Tanpa sabar, iman seseorang menjadi lemah dan pemahaman tauhidnya

menjadi kacau. Tanpa kekuatan jiwa bernama kesabaran, pola pikir dan pola sikap kita tidak memiliki control sehingga kitapun menabrak batas-batas kemanusiaan dan kehidupan. Dengan berbekal kesabaran seseorang akan mampu meringkai setiap keraguan dan kecemasan menjadi optimisme. Seorang guru harus memiliki kesabaran, karena para siswa atau peserta didik memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang bervariasi. Tidak semua anak didik memiliki pribadi yang rajin, tekun, dan memperhatikan pelajaran. Akan tetapi tidak sedikit justru menampilkan aksi-aksi negatif, sebagai contoh: mengganggu teman, usil dalam proses belajar-mengajar, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan malas belajar.

Menyikapi keadaan ini, tentu kesabaran menjadi sebuah pelita, cahaya yang tidak akan redup, apalagi padam. Kesabaran akan meringkai semua tutur kata dan jalinan sikap seorang guru agar selalu dalam kebajikan. Kesabaran menjadi obat dalam keragaman tingkat kenakalan yang ditampilkan oleh para siswa.

Dengan demikian sebagai seorang guru kesabaran merupakan sikap yang bijak untuk dapat menyelesaikan berbagai sikap dan perilaku para anak didik dapat dikembalikan pada kondisi ideal, sehingga tujuan proses belajar-mengajar akan dapat dicapai.

b. Bersahabat

Peran serta seorang guru yang menempatkan diri sebagai seorang sahabat akan membuat anak didik nyaman dan enjoy dalam menjalani proses belajar-mengajar, juga dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dikarenakan siswa yang sedang belajar akan memberikan makna pada kemanusiaan dan kehidupan petner untuk terus memberikan motivasi dan semangat. Guru yang bersahabat dapat menciptakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswanya akan dapat berjalan

secara baik. Seorang guru yang dapat menjadi sahabat bagi siswanya, ditambah kemampuan mengkristalkan bahasa hati di dalam setiap laku dan ungkapannya, akan membuat menjadi guru idaman, guru yang senantiasa diidolakan semua muridnya. Pengidolaan tidak hanya berlangsung di sekolah atau masa sekolah, akan tetapi setelah lulus, bahkan sepanjang hidupnya.

c. Konsisten dan Komitmen dalam Bersikap.

Seorang guru akan berhasil dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada muridnya, jika dia konsisten dan komitmen pada tindakan dan perilakunya. Konsisten memberikan kredit tersendiri dalam dunia pendidikan, sebab dapat menjadi alat pijak keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Seorang guru yang konsisten dapat menghantarkan agar anak-anak didiknya senantiasa menjalankan proses, dan dia sendiri juga demikian, maka akan dapat bersinergi, indah dan memiliki daya gugah dan berdaya ubah.

Konsistensi adalah alas yang sangat kokoh untuk membangun sebuah peradapan yang lebih baik. Sedangkan seorang guru apabila menginginkan pesan yang diberikan berhasil diterima dan dicerna para siswanya, komitmen tetrhadap pengabdian sebagai guru sebaiknya terus mengkristal dalam dirinya. Karena tujuan awal menjadi seorang pendidik adalah bagaimana memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada anak didiknya agar menjadi pribadi yang baik, kreatif, dan inovatif, maka seorang guru tidak dibenarkan memelihara sikap putus asa di dalam aksi mulianya memberikan pahatan-pahatan kebijaksanaan kepada para murid. Konsistensi dan komitmen dalam diri seorang guru akan mengkristal menjadi pola sikap atau kepribadian yang dapat menghargai

setiap kinerja dan karakter yang berbeda dari anak didiknya. Mengajar akan menyenangkan apabila seorang guru paham apa yang sedang dilakukan murid adalah usahanya mengapresiasi dirinya, kemanusiaan, dan kehidupan yang juga merupakan elaborasi atas apa yang diberikan gurunya. Konsisten dan komitmen dapat diperluas maknanya dalam segala hal, tidak hanya pada dunia pendidikan atau harus dimiliki guru saja. Sebaliknya semua orang jika ingin merengkuh kesuksesan dan kebahagiaan harus menjadikan konsisten dan komitmen sikap sebagai pijakan hidupnya.

Pendidikan yang hanya memperhatikan aspek formalitas hanya akan melahirkan kekeringan berkepanjangan, sehingga para siswa tidak akan mendapatkan kesejukan dan kenyamanan dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Sebaliknya apabila pendidikan dapat diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku yang konsisten dan komitmen berdasarkan koridor dan sesuai dengan amanah konstitusi, maka pembangunan generasi muda yang diharapkan akan menjadi penerus keberlanjutan berbangsa dan bernegara akan dapat tetap terjaga.

d. Sebagai Pendengar dan Penengah

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yaitu sikap diri yang siap mendengarkan keluhan, saran, atau bahkan kemarahan dari murid. Kemampuan menjadi pendengar sangat diperlukan, bahkan harus dimiliki semua guru. Kegagalan proses pembelajaran tidak sedikit yang disebabkan oleh sikap guru yang tidak dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak didiknya. Guru yang baik harus dapat memerankan sebagai penengah yang harus mau dan sanggup untuk menyelesaikan problematik berbagai permasalahan secara adil dan obyektif bagi siswanya, dengan demikian siswa akan sangat bersimpati kepada guru. Dalam proses belajar-mengajar, suasana

kekeluargaan salah satunya harmonisasi hubungan fisik dan emosional merupakan merupakan keniscayaan dan bentuk penghargaan. Oleh karena itu, guru juga memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak didiknya. Hal ini bukan merupakan bentuk intervensi, akan tetapi merupakan bentuk interaksi yang memiliki daya gugah perasaan. Seorang guru yang bias menjadi penengah para siswanya adalah seorang guru sejati, dan para siswa dipastikan akan sangat bersimpati dan menjangikan guru favorit. Kemampuan guru menjadi penengah adalah bagian untuk melakukan filterisasi atas berbagai informasi. Kemampuan memberikan solusi atau minimal memerankan diri sebagai penengah, membuat anak didik dapat menjadikan guru sebagai jembatan untuk meningkatkan kreativitas.

e. Visioner dan Missioner

Visi dan misi menjadi cahaya untuk terus mendukung proses belajar-mengajar. Sebab, visi dan misi menjadi senjata yang selalu tajam. Visi dan misi yang bagus bisa mengarahkan anak yang terkesan nakal, padahal sebenarnya merupakan anak yang pandai, cerdas, dan kreatif. Visi dan misi seorang guru dalam mengajar memberikan kredit yang sangat besar. Visi seorang guru yang bagus akan membuatnya memberikan penghargaan yang besar terhadap anak didik. Misi seorang guru bahwa mendidik adalah usaha untuk memanusiakan manusia dan memaksimalkan segenap potensi yang dimiliki anak akan membuatnya bisa memaklumi setiap proses yang sedang dijalani anak. Guru jenis ini akan memompa semangat anak untuk mengembangkan bakat potensinya. Dengan demikian, visi dan misi seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan para siswa. Seorang guru yang memiliki visi dan misi yang bagus

akan menyikapi anak sebagai manusia mulia yang sangat mungkin berkembang menjadi pribadi luar biasa dikemudian hari.

Selain itu, seorang guru yang bervisi dan bermisi bagus senantiasa akan menghadirkan suasana dialogis menantang agar anak-anak didiknya senantiasa berusaha memaksimalkan potensi dan bakatnya dengan terus mengasah potensi dan bakat tersebut menjadi lebih dahsyat lagi. Visi dan misi yang tegas merupakan bentuk tanggung jawab. Tanggung jawab yang mengkristal dalam diri seorang guru membuatnya mengajar menjadi begitu mudah dan menyenangkan. Perasaan senang tersebut akan berpengaruh pada cara dan pendekatan dalam mengajar, yang pada saat yang sama akan membuat semua anak didik nyaman dan senang pula dalam menjalani proses belajar-mengajar.

f. Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan mutiara indah mempersona yang juga memberikan kekuatan sangat besar dalam proses atau kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru yang berhasil memerankan kerendahan hati dalam kehidupannya akan membuat lancar dalam menyikapi perkembangan dan perilaku anak-anak. Kerendahan hati yang dipraktekkan guru memberikan pemahaman dan keteladanan bagi anak-anak didik untuk juga mengamalkan perilaku yang sama. Seorang guru yang rendah hati akan sangat mudah memberikan penilaian positif kepada anak-anak didiknya, karena kerendahan hati tersebut mampu membingkai banyak kearifan akan menjadikan anak didik sebagai pelaku utama dalam pendidikan. Kerendahan hati mengajarkan anak didik untuk senantiasa menghargai proses dan kepribadian masing-masing siswa. Seorang guru yang rendah hati tidak akan pernah menganggap dirinya

mengetahui semua hal, dan meyakini bahwa anak-anak didiknya memiliki banyak sekali kelebihan, dan ini belum tentu ada di dalam dirinya. Seorang guru yang rendah hati, bahkan tidak akan canggung menempatkan anak-anak didiknya sebagai partner untuk mengembangkan keilmuan dan kebijaksanaan, dan tidak akan dianggap rendah atau direndahkan oleh para murid. Kerendahan hati yang ditampilkan justru membuatnya ditinggikan oleh para siswa. Mereka menjadi segan dan menaruh hormat, dan para siswa akan selalu merindukan kegiatan belajar-mengajar dengan guru yang bersangkutan.

g. Menyenangi Kegiatan Mengajar

Seorang guru yang dapat menikmati aktivitas mengajar, maka ia akan dalam suasana yang sangat menyenangkan, sehingga proses ketika memberikan informasi, motivasi, maupun memberikan tawaran nilai dan kemandirian kepada anak-anak didik berlangsung sangat menggembirakan. Kegiatan mengajar merupakan aktivitas yang menyenangkan memberikan motivasi untuk senantiasa menjaga kondisi untuk selalu fit.

Konsep diri bahwa mengajar merupakan kehidupan, akan berimplikasi pada semangat guru, senantiasa akan terus memberikan bimbingan dan penyadaran kepada anak didik yang mengalami berbagai permasalahan. Demikian pula kondisi guru yang serba kekurangan seharusnya tidak akan memberikan dampak bagi guru untuk terus berkarya.

Oleh karena itu, rasa memiliki dan menjiwai terhadap dunia mengajar memiliki tingkat keterpengaruhan yang luar biasa bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Rasa memiliki ini menjadi titik awal, atau bisa pula dikatakan sebagai asas utama dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Jika asas ini kuat dan kokoh, proses belajar dan mengajar senantiasa akan membuat arif dan bijaksana. Karena menganggap sebagai

profesi, maka guru harus bekerja secara maksimal dan sungguh-sungguh. Jika itu yang dilaksanakan, maka seorang guru bisa disebut sebagai seorang profesional dengan makna yang sebenarnya.

h. Menghargai Proses

Bahwa pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar adalah sebuah proses. Proses dan hasil merupakan sebuah jalinan yang tidak akan terpisah, artinya selalu beriringan. Dalam proses pembelajaran, proses dan hasil akan terus menjadi hal yang utama untuk pengkajian.

Proses akan mengarah pada hasil, dan hasil belajar yang baik bermula dari jalinan proses yang indah dan mengagumkan. Tujuan utama dalam pendidikan pada dasarnya untuk melahirkan generasi-generasi yang banyak melakukan aksi, sekaligus banyak memiliki *sense of self and life* yang kuat. Semua itu dapat terealisasi jika semangat “proses” menjadi spirit langkah. Begitu pentingnya proses, sehingga banyak pakar pendidikan menganjurkan dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian yang vital.

Dunia pendidikan juga seharusnya menjadi semangat berproses ini sebagai fondasi dalam mengarahkan para anak didik agar di kemudian hari mampu mengantisipasi setiap perubahan yang ada, dan semoga mampu memberikan pengaruh atau menjadi actor utama dalam mengawal perubahan peradaban manusia.

D. Sikap Guru

a. Pemahaman Masa Sekolah sebagai Pencarian Jati Diri

Masa di sekolah adalah ketika seorang anak didik sedang belajar memaknai dirinya dan juga lingkungan dimana ia berada. Proses adaptasi baik terhadap dirinya sendiri maupun

lingkungan social, memungkinkan seorang anak untuk kemudian menjadikan sebagai dasar untuk bersikap. Lebih dari itu, adaptasi dijadikan wahana untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan untuk meraih sukses dan mendapatkan popularitas yang mempersona. Dalam interval waktu ketika seorang anak tersebut, tanpa kenal lelah, takut dan gelisah. Seorang yang paham siapa sebenarnya dirinya akan menjalani hidup dengan begitu nikmat dan menyenangkan. Ia akan selalu bangga bahwa semua yang dilakukan memiliki visi, misi, dan orientasi.

Seorang guru dituntut dan diharapkan memahami, yaitu bahwa anak-anak didiknya adalah pribadi-pribadi dahsyat, yang pada saat yang sama sedang berjuang menemukan jati dirinya. Pemahaman guru terhadap muridnya yang sedang mencari jati dirinya akan membuat simpati dan empati tentang kondisi psikologis dan keadaan sosial yang mengelilingi anak didiknya.

Konsep pengajaran seharusnya dapat memberikan implikasi positif bagi perkembangan anak didik. Apabila pengajaran tidak dapat memacu rasa ingin tahu dan rasa ingin berkarya, maka dapat disimpulkan guru tidak berhasil melakukan tugasnya sebagai transformator nilai dan perubahan. Sikap guru yang menghargai bahwa anak didik merupakan pribadi yang juga bisa gelisah memikirkan jati dirinya akan membuat para murid nyaman dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, penghargaan tersebut membuat guru disenangi para murid, yang saat ini sangat berimplikasi positif bagi perkembangan anak didik, dan juga terhadap transformasi itu sendiri.

b. Pemahaman Masalah Pribadi dan Sosial Siswa

Pada dasarnya, seorang murid atau anak didik adalah sebagaimana manusia kebanyakan. Hal yang membedakan

mungkin hanya cakupan pengalaman yang dimiliki saja, oleh karena itu, seorang guru dituntut sadar akan hal ini. Siswa senantiasa akan mencari signifikansi atas eksistensinya. Ia akan terus berusaha menemukan titik singgung yang signifikan antara dia dengan kehidupan. Siswa juga berharap agar apa yang dilakukan akan dapat memberikan ketenangan dan kepuasan batin.

Seorang guru yang baik dan bijak akan menjadikan rasa ingin tahu anak didiknya sebagai motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak. Motivasi dikembangkan menjadi sebuah gerakan nyata untuk menjadikan anak didik generasi unggul di masa depan. Guru yang telah sadar aksi seperti ini tidak akan begitu menjadikan masalah finansial sebagai kendala, meskipun finansial tetap penting. Kondisi pendidikan saat ini menuntut guru agar menjadikan salah satu faktor penentu meningkatnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada anak didik, dan mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan (*cognitive domain*), dan aspek ketrampilan (*psycomotoric domain*), akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap (*affective domain*)

c. Pemahaman Aktualisasi Diri Siswa

Guru yang baik harus dapat menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus dapat mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama, yakni: pengetahuan dan keahlian profesional, komitmen dan motivasi.

1) *Pengetahuan dan keahlian profesional.*

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung metode penetapan tujuan, rencana pengajaran, dan manajemen kelas. Mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang cultural, dan memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum, akan tetapi membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berpikir dan berargumentasi, pola perubahan dalam suatu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengkaitkan satu gagasan dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lainnya.

2). *Kompetensi yakni penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional.*

Guru yang baik dan memiliki profesionalitas tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu menggunakan perspektif tradisional atau konstruktif. Guru harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan, menyusun criteria tertentu agar suksse, menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang cara agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

3) *Keahlian motivasional.*

Guru yang baik dan motivatif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar. Para ahli psikologi pendidikan semakin percaya bahwa motivasi paling baik

untuk mendorong dengan memberi kesempatan murid untuk belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit. Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya dan memberikan kesempatan murid untuk berpikir kreatif dan mendalam untuk kepentingan mereka sendiri.

d. Pemahaman Psikologi Perkembangan Siswa

Perkembangan adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup. Kebanyakan perkembangan adalah pertumbuhan, meskipun pada akhirnya mengalami penurunan (kematian). Manusia dengan berbagai macam sifat dan karakternya sudah dapat dipastikan memiliki kepribadian yang berbeda pula. Oleh karena itu, sudah merupakan kelayakan jika kemudian seorang guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan siswa. Atau secara umum seorang guru hendaknya memiliki pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia. Memahami perkembangan anak didik akan membuat guru bijak dalam menyikapi setiap gelagat anak didiknya, yang positif maupun negative. Teresa Amabile (1993) mengatakan bahwa menyuruh murid untuk melakukan sesuatu secara persis akan membuat mereka bahwa orisinalitas adalah sebuah kesalahan dan eksplorasi adalah kesia-siaan. Artinya yang perlu diperhatikan adalah perhatian guru terhadap perkembangan dan kecenderungan anak. Sebab, semua anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, begitupun dengan kecenderungan atau potensi dan bakatnya. Penyikapan yang benar terhadap perbedaan ini akan membuat anak-anak didik nyaman dalam belajar karena merasa dihargai dan dihormati hak-hak dan kemampuannya.

Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam memahami psikologi dan perkembangan siswanya, maka hal itu dapat menjadikan sebagai guru yang mudah dalam memberikan penjelasan dan pemahaman. Sebagai contoh, guru memberikan jeda kepada siswanya dalam memberikan pelajaran akan memberikan manfaat yang sangat besar, karena jeda sangat penting. Beberapa alasan pemberian jeda : (a) dalam setiap belajar yang paling diingat dengan baik adalah informasi yang dipelajari pada saat pertama dan terakhir. Oleh karena itu apabila dalam pelajaran diberikan banyak jeda, maka siswa akan lebih banyak yang dapat diingat dan diserap informasi yang diberikan, (b) ketika pikiran menjadi letih karena menyimak dan mendengarkan informasi, maka pemberian jeda akan dapat menyegarkan kembali sel-sel otak dalam pikiran dalam menerima informasi. Dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, sebaiknya seorang guru dapat membuat anak didiknya semakin bersemangat untuk belajar dan mengubah diri menjadi lebih baik. Maka, seorang guru dituntut untuk dapat membuat para siswa kembali ke masa ketika siswa dapat meraih suatu kesuksesan untuk kemudian dilakukan kembali, dan mendapatkan kesuksesan sebagai yang pernah didapat, bahkan bisa lebih besar dan lebih tinggi.

e. Memiliki Wacana yang Luas

Profesi guru terdiri dari empat bentuk keinginan dan aktivitas: (a) pendidikan, (b) proses belajar mengajar atau bimbingan penyuluhan, (c) pengembangan profesi, dan (d) penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Bahwa dalam proses belajar-mengajar diharapkan terjadi interaksi positif antara guru dengan murid, juga dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan orang tua murid. Sejalan dengan itu, maka keberlanjutan dari gagasan diatas adalah

supaya seorang guru mengajak, memotivasi dan membimbing para siswa untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang sekitar, dan berbagai hal yang terdapat dalam kehidupan ini.

Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, sebuah lingkungan yang sugestif dan motivatif yang dapat mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Mendorong dan manggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki seorang pengajar atau guru. Pengajar diharapkan dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat siswa aktif, baik secara fisik maupun mental.

f. Menggunakan Prosedur dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru yang memiliki kemampuan untuk membaca dan memaknai dinamika kehidupan akan berusaha melibatkan para siswa dalam proses belajarnya. Anak didik juga dianggap sebagai manusia dengan kemampuan sangat potensial. Aktivitas memiliki banyak unsur yang dipersyaratkan untuk dapat ditampilkan oleh pengajar, yaitu:

1. Menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran baru yang akan disampaikan.
2. Memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik mengikuti bahan yang disampaikan.
3. Memberi acuan atau struktur materi pelajaran baru yang akan disampaikan dengan menunjukka tujuan instruksional yang akan dicapai, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja, serta pembagian waktu.
4. Mengaitkan antara tipok yang sudah dikuasai siswa dengan topik pelajaran baru.

5. Membantu siswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperolehnya.
6. Menggunakan minat siswa sebagai perantara dalam melibatkan kegiatan baru.
7. Mengubah minat baru dalam melibatkan kegiatan melalui teknik mengajukan pertanyaan yang menggali pemikiran siswa.
8. Membantu siswa mengerti apa yang akan mereka capai dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar.

g. Memberikan Kesempatan Siswa untuk Berpartisipasi

Pengajar atau guru dalam proses pengajaran: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon, umpan balik atas ungkapan atau penjelasan yang diberikan oleh guru, dengan memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan materi pelajaran, (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan inisiasi, dimana masing-masing siswa berbicara mengungkapkan ide dan siswa lainnya memberikan tanggapan, kemudian guru meluruskan berdasarkan teori dan pengalamannya.

Dengan demikian guru memberikan kebebasan untuk mengembangkan pendapat, opini, mengemukakan topic baru, dan kegiatan lain yang tidak membatasi pemikiran siswa. Sikap ini menjadi poin tersendiri dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan.

h. Memelihara Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar.

Aspek yang ditampilkan guru atau pengajar, adalah: (a) menjadikan lembaran kerja bagi setiap siswa, (b) mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua siswa, (c) jawaban-jawaban yang tepat dihargai, demikian

pula jawaban yang tidak tepat, diarahkan atau dilupakan secara baik, (d) mengadakan simulasi dan permainan peranan, (e) memantau kemajuan siswa ketika memberikan umpan balik dengan tujuan agar bisa memperbaiki tiap kesalahan, entah dalam pendapat sebelumnya atau dalam penyampain, dan (f) kritis dalam memecahkan masalah, dilemma, atau situasi yang mengandung konflik.

i. Memperkuat Upaya Siswa Memelihara Proses Belajar

Unsur-unsur aktivitas yang dapat ditampilkan oleh guru dalam aspek ini, adalah: (a) menetapkan kegiatan yang memungkinkan siswa dapat melakukannya, (b) membuat variasi stimuli dengan mengubah kegiatan, mengubah posisi duduk dan sebagainya, (c) merespon secara positif siswa yang berpartisipasi, (d) membangkitkan kembali perhatian siswa, dan pengajar bereaksi terhadap siswa yang tidak siap menerima pelajaran, (e) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, dan mengkritik materi pelajaran yang disampaikan, dan (f) pengajar memperhatikan reaksi siswa, baik verbal maupun non verbal. Seorang guru yang baik, adalah yang dapat memaknai setiap dinamika, tentu tidak akan memberikan pelajaran jika jam yang tersedia sudah habis. Begitu juga tidak akan memberikan topic yang menyimpang dari silabus, apalagi topic tersebut membuat para siswa tersudutkan dan tertekan. Selain itu guru melakukan penelitian juga berusaha sekuat daya upaya untuk objektif dan profesional. Senjatanya adalah penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan dalam menentukan kompetensi siswa.

sumber: Manajemen Sumber Daya Manusia, DR. SUMARMO, UMS Surakarta

BAB VI

CARA MENGAJAR EFEKTIF

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Sepuluh jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para pengajar guna meningkatkan cara mengajar mereka.

- a) **Menguasai Isi Pengajaran** Hukum yang pertama dalam teori “Tujuh Hukum Mengajar” dari John Milton Gregory berbunyi: “Guru harus mengetahui apa yang diajarkan.” Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran. Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pengajaran Pengajaran yang jelas sasarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran: (a) Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas. (b) Ungkapan penting dari sasaran harus bertitik tolak dari konsep murid, (c) Sasaran harus meliputi hasil belajar, (d) Hasil sasaran yang dapat dicapai. Contoh: Contoh-contoh di atas telah menjelaskan empat macam hasil belajar

yang berbeda: pengetahuan, pengertian, sikap, dan ketrampilan.

- b) Utamakan Susunan yang Sistematis** Pengajaran yang tidak bersistem bagaikan sebuah lukisan yang semrawut, tidak memberikan kesan yang jelas bagi orang lain. Tidak adanya inti, tidak tersusun, tidak sistematis, akan sulit dipahami dan sulit diingat. Oleh sebab itu inti pengajaran harus disusun dengan teratur dan sistematis.
- c) Banyak Gunakan Contoh Kehidupan** Pada saat mengajar, seringkali menggunakan contoh atau perumpamaan kehidupan sehari-hari atau yang pernah dialami misalnya dalam perdagangan, rental, nilai uts / uas, dan lain sebagainya. Contoh kehidupan adalah jembatan antara kebenaran ilmu dan dunia nyata .
- d) Cakap Menggunakan Bentuk Cerita** Bentuk cerita tidak hanya diutarakan dengan kata-kata, namun juga boleh dicoba dengan menambahkan gerakan-gerakan, yang memperdalam kesan murid. Bentuk yang paling lazim adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran.
- e) Menggunakan Panca Indera Murid** Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual bukan saja cocok untuk Sekolah Minggu anak-anak, juga untuk Sekolah Minggu pelbagai usia. Ensiklopedia adalah buku yang sering dipakai oleh para ilmuwan, namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan yang menggunakan gambar-gambar. Itu berarti bahwa para ilmuwan pun perlu bantuan gambar untuk mengadakan penelitian. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan, sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih

dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan indra penglihatan dapat mengingat 78%.

- f) Melibatkan Murid dalam Pelajaran** Melibatkan murid dalam pelajaran dapat menambah ingatan mereka, juga motivasi dan kegemaran mereka. Cara itu dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin terjadi ditengah pertukaran pikiran antara guru dan murid, selain mengurangi tingkah laku yang mengacau. Misalnya: biarkan murid menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya; biarlah murid menggali dan menemukan hubungan antar konsep yang berbeda, biarlah murid bergerak sebentar. Jika murid sibuk melibatkan diri dengan pelajaran, maka tidak ada peluang lagi untuk mengacau atau membuat ulah. Menguasai Kejiwaan Murid Guru yang ingin memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, tentu harus memahami perkembangan jiwa murid pada setiap usia. Ia juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan dan masalah pribadi mereka. Pengertian antara guru dan murid adalah syarat utama untuk komunikasi timbal balik. Komunikasi yang baik dapat membuat penyaluran pengetahuan menjadi lebih efektif. **Gunakanlah Cara Mengajar yang Hidup** Sekalipun memiliki cara mengajar yang paling baik, namun jika terus digunakan dengan tidak pernah diubah, maka cara itu akan hilang kegunaannya dan membuat murid merasa jemu. Cara yang terbaik adalah menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan fleksibel, untuk menambah kesegaran.
- g) Menjadikan Diri Sendiri Sebagai Teladan** Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan

hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Sepuluh jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para pengajar guna meningkatkan cara mengajar mereka. **Menguasai Isi Pengajaran** Hukum yang pertama dalam teori “Tujuh Hukum Mengajar” dari John Milton Gregory berbunyi: “Guru harus mengetahui apa yang diajarkan.” Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran. **Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pengajaran** Pengajaran yang jelas sasarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran: 1. Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas. 2. Ungkapan penting dari sasaran harus bertitik tolak dari konsep murid. 3. Sasaran harus meliputi hasil belajar. 4. Hasil sasaran yang dapat dicapai. Contoh:

Contoh-contoh di atas telah menjelaskan empat macam hasil belajar yang berbeda: pengetahuan, pengertian, sikap, dan ketrampilan. **Utamakan Susunan yang Sistematis** Pengajaran yang tidak bersistem bagaikan sebuah lukisan yang semrawut, tidak memberikan kesan yang jelas bagi orang lain. Tidak adanya inti, tidak tersusun, tidak sistematis, akan sulit dipahami dan sulit diingat. Oleh sebab itu inti pengajaran harus disusun dengan teratur dan sistematis. **Banyak Gunakan Contoh Kehidupan** Pada saat mengajar, seringlah menggunakan contoh atau perumpamaan kehidupan sehari-hari atau yang pernah dialami misalnya dalam perdagangan, rental, nilai uts / uas, dan lain sebagainya Contoh kehidupan adalah jembatan antara kebenaran ilmu dan dunia nyata **Cakap Menggunakan Bentuk Cerita** Bentuk cerita tidak hanya diutarakan dengan kata-kata, namun juga boleh dicoba dengan menambahkan gerakan-gerakan, yang memperdalam kesan murid. Bentuk yang paling lazim adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran. **Menggunakan Panca Indera Murid** Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual bukan saja cocok untuk Sekolah Minggu anak-anak, juga untuk Sekolah Minggu pelbagai usia. Ensiklopedia adalah buku yang sering dipakai oleh para ilmuwan, namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan yang menggunakan gambar-gambar. Itu berarti bahwa para ilmuwan pun perlu bantuan gambar untuk mengadakan penelitian. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan, sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan indera penglihatan dapat mengingat 78%. **Melibatkan Murid dalam Pelajaran** Melibatkan murid dalam pelajaran dapat

menambah ingatan mereka, juga motivasi dan kegemaran mereka. Cara itu dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin terjadi ditengah pertukaran pikiran antara guru dan murid, selain mengurangi tingkah laku yang mengacau. Misalnya: biarkan murid menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya; biarlah murid menggali dan menemukan hubungan antar konsep yang berbeda, biarlah murid bergerak sebentar. Jika murid sibuk melibatkan diri dengan pelajaran, maka tidak ada peluang lagi untuk mengacau atau membuat ulah. **Menguasai Kejiwaan Murid Guru** yang ingin memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, tentu harus memahami perkembangan jiwa murid pada setiap usia. Ia juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan dan masalah pribadi mereka. Pengertian antara guru dan murid adalah syarat utama untuk komunikasi timbal balik. Komunikasi yang baik dapat membuat penyaluran pengetahuan menjadi lebih efektif. **Gunakanlah Cara Mengajar yang Hidup** Sekalipun memiliki cara mengajar yang paling baik, namun jika terus digunakan dengan tidak pernah diubah, maka cara itu akan hilang kegunaannya dan membuat murid merasa jemu. Cara yang terbaik adalah menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan fleksibel, untuk menambah kesegaran. **Menjadikan Diri Sendiri Sebagai Teladan** Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.

BAB VII

HUKUM-HUKUM MENGAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PAK

1. Pengertian Hukum dan Mengajar

Kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut di taati. Hukum atau aturan baku di atas selalu dalam bentuk tertulis. Hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam hal ini kegiatan pendidikan.

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa dimana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya.

Ada tiga pengertian mengajar secara umum yang dipahami oleh banyak pihak. Pertama, mengajar sebagai upaya pengajar untuk mentransferkan pengetahuan, pandangan, dogma, keyakinan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik. Kedua, sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik agar dapat mengetahui konsep dirinya secara benar.

Ketiga, mengajar sebagai upaya pengajar untuk mengelola atau mengajar situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Guru memainkan perannya sebagai rekan belajar bagi peserta didik, seperti pembimbing dan pendamping sebuah perjalanan karya wisata, dengan kedua belah pihak sama-sama menikmati kegiatan. Guru juga sebagai pendorong (motivator) dan penyaji hal-hal yang menunjang bagi kepentingan dan dalam kegiatan belajar baik berupa sarana maupun prasarana. Guru memandang bahwa proses belajar senantiasa terjadi dan di

dalam diri individu. Jadi siswa sendiri yang aktif berbuat dalam peristiwa belajarnya sehingga memberikan hasil bagi diri siswa yaitu mengalami banyak perubahan dalam kehidupan, yang mencakup dimensi rohani, intelek, emosi, kehendak dan tingkah laku.

Perbuatan belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar. Dengan demikian ketika guru mengajar, berarti peserta didik juga belajar. Artinya mengajar yang sesungguhnya adalah pembelajaran, yaitu upaya mengelola kegiatan belajar. Dengan demikian, konsep mengajar yang tepat seharusnya lebih mengarah pada belajarnya.

Pengertian mengajar menurut beberapa ahli, diantaranya Nasution mengemukakan pengertian mengajar (tiga definisi), pertama mengajar bersifat kognitif, kedua bersifat humanistik dan ketiga bersifat teknologis. Bersifat kognitif artinya mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar bersifat humanistik adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar bersifat teknologis adalah satu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dalam pemahaman ini definisi pertama dan kedua mengindikasikan bahwa kegiatan mengajar itu berpusat kepada guru. Dan pengertian yang ketiga, memberi makna bahwa kegiatan mengajar berpusat kepada anak didik, dan peran guru sebagai *manager of learning*.

Surya mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut, mengemukakan lima prinsip penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku.
- Hasil pembelajaran ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan (holistik)
- Pembelajaran merupakan suatu proses berkesinambungan.
- Tujuan yang akan dicapai menjadi daya pendorong bagi proses pembelajaran
- Pembelajaran merupakan sebuah pengalaman, Hamalik mengemukakan pandangannya bahwa belajar adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hendrik mengemukakan bahwa mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh. Agar dapat belajar secara efektif menurut Howard guru harus mengerti tujuh perinsip atau hukum didalam tugasnya sebagai guru yaitu:
 - Pribadi guru itu sendiri harus mengalami perubahan kearah yang lebih baik agar menjadi teladan.
 - Guru harus memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif.
 - Guru harus merencanakan dan mengelola banyak kegiatan (aktivitas).
 - Guru harus memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat.
 - Guru harus mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar.
 - Peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya.
 - Kesiapan belajar peserta didik harus mendapat perhatian sebab tanpa kesediaan dan kesiapan itu proses belajar menjadi kurang bermakna.

2. Komponen-komponen Hukum Mengajar

Adapun komponen-komponen hukum mengajar diantaranya:

- Hukum guru
Kenali dan kuasailah dengan baik pelajaran yang anda ajarkan.
- Hukum murid
Berusahalah untuk menarik perhatian dan minat anak-anak terhadap pelajaran yang diberikan. Jangan pernah mengajar tanpa perhatian mereka.
- Hukum Bahasa
Gunakanlah bahasa yang mudah dipahami baik oleh murid-murid anda maupun anda sendiri. Bahasa yang jelas dan tepat bagi anda dan murid.
- Hukum pelajaran
Mulailah dengan pokok pelajaran yang sudah diketahui benar oleh murid-murid anda dan yang telah mereka sendiri alami. Lalu lanjutkan dengan materi baru, dengan langkah satu persatu, mudah dan alami, biarkan hal-hal yang belum diketahui dijelaskan dengan menggunakan hal-hal yang sudah diketahui.
- Hukum proses mengajar
Doronglah agar dengan keinginan sendiri anak-anak dapat bertindak.
- Hukum proses belajar
Mintalah murid-murid untuk mengungkapkan kembali dalam pikiran mereka pelajaran yang sudah ia pelajari.
- Hukum review dan penerapan, jangan pernah bosan untuk terus mengulang.

John Milthon Gregory merupakan penulis buku yang terkenal tentang Tujuh Hukum Mengajar. Inilah beberapa

petunjuk yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru yang baik.

- a. Persiapkan bahan pelajaran dengan mempelajarinya berulang-ulang. Jangan mengandalkan bahwa kita sudah pernah mempelajarinya karena apa yang kita ketahui dahulu pasti sebagian sudah terhapus dari ingatan kita.
- b. Carilah urutan yang logis dari tiap bagian dalam pelajaran yang dipersiapkan tersebut. Setiap pelajaran selalu berangkat dari pengertian-pengertian dasar yang sederhana baru ke tingkat pengertian yang tinggi. Pelajari urutan-urutan yang logis dari pelajaran yang dipersiapkan tersebut sampai terwujud suatu pengertian yang dapat saudara uraikan dengan kata-kata sendiri.
- c. Carilah analogi atau ilustrasi untuk mempermudah penjelasan fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang sulit dimengerti oleh siswa. Khususnya prinsip-prinsip abstrak.
- d. Carilah hubungan antara apa yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari siswa. Hubungan-hubungan inilah yang akan menentukan nilai praktis penerapan dari pelajaran itu.
- e. Gunakan sebanyak mungkin sumber referensi berupa buku-buku atau bahan-bahan yang sesuai, tetapi pahami dahulu sebaik-baiknya sebelum menyampaikan kepada siswa.
- f. Harap diingat bahwa lebih baik mengerti sedikit, tetapi benar-benar mantap daripada mengetahui banyak, tetapi kurang mendalam.
- g. Sediakan waktu yang khusus untuk mempersiapkan tiap pelajaran sebelum berdiri di depan kelas. Dengan persiapan matang, kita akan semakin menguasai pengetahuan dan gambaran apa yang diajarkan akan semakin jelas.

Jika kita kaitkan ketujuh hukum mengajar tersebut ke dalam PAK maka dapat dipahami bahwa dalam mengajar baik dibidang PAK atau ilmu lain harus memperhatikan ketujuh

hukum dalam mengajar, karena didalamnya terdapat hal-hal yang penting diperhatikan oleh guru PAK dalam prakteknya di sekolah supaya dapat memberikan materi pelajaran dan siswa akan mudah memahami.

3. Cara Mengajar Efektif

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Sepuluh jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para pengajar guna meningkatkan cara mengajar mereka.

- a) **Menguasai Isi Pengajaran.** Hukum yang pertama dalam teori “Tujuh Hukum Mengajar” dari John Milton Gregory berbunyi: “Guru harus mengetahui apa yang diajarkan.” Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran. **Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pembelajaran** Pengajaran yang jelas sarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran: (a) Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas. (b) Ungkapan penting dari sasaran harus

bertitik tolak dari konsep murid, (c) Sasaran harus meliputi hasil belajar, (d) Hasil sasaran yang dapat dicapai. Contoh: Contoh-contoh di atas telah menjelaskan empat macam hasil belajar yang berbeda: pengetahuan, pengertian, sikap, dan ketrampilan.

- b) Utamakan Susunan yang Sistematis.** Pengajaran yang tidak bersistem bagaikan sebuah lukisan yang semrawut, tidak memberikan kesan yang jelas bagi orang lain. Tidak adanya inti, tidak tersusun, tidak sistematis, akan sulit dipahami dan sulit diingat. Oleh sebab itu inti pengajaran harus disusun dengan teratur dan sistematis.
- c) Banyak Gunakan Contoh Kehidupan.** Pada saat mengajar, seringkali menggunakan contoh atau perumpamaan kehidupan sehari-hari atau yang pernah dialami misalnya dalam perdagangan, rental, nilai uts / uas, dan lain sebagainya. Contoh kehidupan adalah jembatan antara kebenaran ilmu dan dunia nyata .
- d) Cakap Menggunakan Bentuk Cerita.** Bentuk cerita tidak hanya diutarakan dengan kata-kata, namun juga boleh dicoba dengan menambahkan gerakan-gerakan, yang memperdalam kesan murid. Bentuk yang paling lazim adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran.
- e) Menggunakan Panca Indera Siswa.** Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual bukan saja cocok untuk Sekolah Minggu anak-anak, juga untuk Sekolah Minggu pelbagai usia. Ensiklopedia adalah buku yang sering dipakai oleh para ilmuwan, namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan yang menggunakan gambar-gambar. Itu berarti bahwa para ilmuwan pun perlu bantuan gambar untuk mengadakan penelitian. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan,

sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan indera penglihatan dapat mengingat 78%.

- f) Melibatkan Murid dalam Pembelajaran.** Melibatkan murid dalam pelajaran dapat menambah ingatan mereka, juga motivasi dan kegemaran mereka. Cara itu dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin terjadi ditengah pertukaran pikiran antara guru dan murid, selain mengurangi tingkah laku yang mengacau. Misalnya: biarkan murid menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya; biarlah murid menggali dan menemukan hubungan antar konsep yang berbeda, biarlah murid bergerak sebentar. Jika murid sibuk melibatkan diri dengan pelajaran, maka tidak ada peluang lagi untuk mengacau atau membuat ulah. **Menguasai Kejiwaan Siswa.** Guru yang ingin memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, tentu harus memahami perkembangan jiwa murid pada setiap usia. Ia juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan dan masalah pribadi mereka. Pengertian antara guru dan murid adalah syarat utama untuk komunikasi timbal balik. Komunikasi yang baik dapat membuat penyaluran pengetahuan menjadi lebih efektif. **Gunakanlah Cara Mengajar yang Hidup.** Sekalipun memiliki cara mengajar yang paling baik, namun jika terus digunakan dengan tidak pernah diubah, maka cara itu akan hilang kegunaannya dan membuat murid merasa jemu. Cara yang terbaik adalah menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan fleksibel, untuk menambah kesegaran.
- g) Menjadikan Diri Sendiri Sebagai Teladan.** Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat

melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.

4. Mengajar sebagai Pembelajaran

Istilah mengajar (*teaching*) tidak lepas dari aktivitas belajar (*learning*). Dengan demikian ketika mengajar, berarti peserta didiknya juga belajar, dan seharusnya demikianlah yang berlangsung. Arti mengajar yang sesungguhnya adalah pembelajaran, yaitu upaya guru mengelola kegiatan belajar.

Surachmad mengemukakan enam komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran, yang disebut sebagai “interaksi edukatif”

- Tujuan yang hendak dicapai, yang menjawab pertanyaan “untuk apa belajar?”
- Bahan yang menjadi isi proses, yang menjawab pertanyaan “Dengan materi yang mana guru mengajar?”
- Pelajar yang aktif mengalami, yang menjawab pertanyaan, “ditunjukkan kepada siapa?”
- Guru yang melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar, yang menjawab pertanyaan, “diselenggarakan oleh siapa”
- Metode tertentu untuk mendapat tujuan atau jawaban pertanyaan, “Bagaimana caranya”
- Situasi menjawab pertanyaan, “dalam keadaan yang bagaimana?”

5. Pembelajaran sebagai perubahan

Belajar merupakan proses perubahan yang dialami seseorang, yang melibatkan salah satu atau keseluruhan dimensi kepribadiannya. Perubahan itu dapat terjadi dalam segi intelek atau kemampuan berpikir. Hal itu berbentuk dan berkembang karena didalam peristiwa belajar itu dimensi intelek mendapat masukan baru, rangsangan, dan pengertian atau pengetahuan dari bahan pelajaran. Perubahan dalam cara berpikir juga dapat berlangsung sebagai akibat dari interaksi antara sesama peserta didik.

Howard, 1997 (Sidjabat, 2011) mengemukakan sebuah ungkapan yaitu, *“teaching to change lives”* mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh’ menurutnya dapat mengajar secara efektif, guru harus mengerti tujuh prinsip atau hukum (*laws*) didalam tugas mengajar. Tujuh prinsip itu adalah:

- (1) Pribadi guru itu sendiri harus mengalami perubahan kearah yang lebih baik agar menjadi teladan.
- (2) Guru harus memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif.
- (3) Guru harus merencanakan dan mengelola banyak kegiatan (aktivitas).
- (4) Guru harus memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat.
- (5) Guru harus mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar.
- (6) Peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya.
- (7) Kesiapan belajar dari peserta didik harus mendapat perhatian guru sebab tanpa kesediaan dan kesiapan itu proses belajar menjadi kurang bermakna.

6. Pembelajaran bersifat dinamis

Belajar merupakan proses dinamis, artinya perbuatan belajar terjadi terus menerus dalam kehidupan individu, bahkan berlangsung sepanjang hayat. Aktivitas belajar juga dapat dalam lingkungan sekolah, baik dilembaga formal maupun institusi informal. Dinamisnya kegiatan belajar senantiasa melibatkan berbagai faktor baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal maksudnya peristiwa belajar itu mengambil tempat dalam diri individu. Faktor eksternal dari proses belajar mencakup dari pengaturan kondisi yang menunjang peristiwa belajar itu sendiri, termasuk diantaranya kualitas relasi antara sesama peserta didik (lingkungan atau komunitas sosial).

Untuk meningkatkan terjadinya peristiwa belajar secara dinamis pengajar perlu memahami hambatan-hambatan terhadap proses belajar mengajar. Pertama sekali ia perlu membangun motivasi belajar peserta didik, membangkitkan minat dan perhatian mereka agar tertuju pada kegiatan. Sajian pembelajaran yang tepat, relevan dan membawa makna secara pribadi dapat membawa hasil belajar yang berlangsung lama. Disamping memberitahukan tujuan yang jelas dari kegiatan belajar, guru juga harus memberikan latihan-latihan yang memadai dalam hal cara belajar efektif (*learning how to learn*) guna meningkatkan kualitas hasil belajar murid, agar mampu mengelola semua perkara itu. Persiapan diri guru menjadi faktor penting.

7. Kegiatan Multidimensi Pembelajaran

Dave Meier (2002) menyadari dan melihat bahwa hasil belajar biasanya menjadi begitu optimal jika proses itu terjadi di dalam komunitas yang saling membangun. Jadi kegiatan pembelajaran haruslah senantiasa melibatkan keutuhan aspek

fisik (kinestika), pikiran (intelektual), emosi (afeksi) dan dimensi sosial peserat didik.

Menurut Meier itu bersesuaian dengan pandangan Alkitab mengenai manusia mahluk pribadi yang memiliki aspek fisik, perasaan, dan roh. Manusia juga merupakan mahluk sosial yang membutuhkan sesamanya (1 Tes 5:23; Ibr 4:12).

Tugas mengaajr seharusnya senantiasa melibatkan keseluruhan dimensi dari individu karena manusia adalah mahluk berdimensi pribadi dan sosial. LeRoy Ford (1987:18) mengemukakan “belajar biasanya menjadi lebih baik jika murid menggunakan lebih dari satu indera pada waktu yang bersamaan”.

Jelas bahwa setiap individu memiliki panca indera, oleh karena itu proses pembelajaran yang baik akan melibatkan keseluruhan indera semaksimal mungkin, yaitu mengaktifkan penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan pengalaman bahkan gerak tubuh (kinestesik). Menurut Mills (1977:25) untuk memperoleh pengetahuan, biasanya orang lebih banyak belajar melalui penglihatan (75%) dari pada pendengaran (25%). Mendengar saja tidak cukup, tetapi orang harus juga melihat dan mengamati.

8. Mengajar dalam persfektif Alkitab

a. Kitab Perjanjian Lama

Lamad merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata ini mengandung arti bahwa dengan belajar orang menjadi terbiasa dengan pengalaman baru'. Seorang pelajar disebut taimid. Fokus utama dalam kegiatan mengajar dalam konsep lamad ialah mendisiplinkan, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut akan Tuhan.

Bin berarti ‘membuat mengerti, memahami, menanggapi dan mampu memisahkan’ dengan istilah itu, mengajar berarti memampukan orang untuk memperoleh pengertian (bina) dalam arti membedakan mana yang baik dan buruk.

Alap berarti ‘mengajar (*to teach*) agar yang diajar mengenal secara dekat’. Atas dasar istilah itu tugas mengajar merupakan upaya untuk membuat sesuatu sehingga tidak begitu asing bagi peserta didik, bahkan selanjutnya mereka berpegang padanya,

Yada berarti ‘membuat mengetahui (*to cause to know*)’. Proses mengetahui itu terjadi melalui kemampuan indera dalam mengamati. Tugas mengajar adalah usaha untuk membimbing orang agar memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi dengan yang dipelajari, apakah Tuhan atau firman-Nya.

Yasar berarti memberi saran, nasihat, pengajaran atau instruksi. Dalam hal itu mengajr mengandung makna “memberi nasihat”.

Yarah berarti ‘menampakkan (*to show*) melemparkan atau membidik (*To cast*). Dari istilah ini muncul gagasan bahwa mengajar sebagai perbuatan memberi arah.

Zahar berarti menyinari menerangi (*to cause ti shine*). Mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran Tuhan (keluarana 18:20).

Hakam menjadi bijaksana, berhikmat, berakal budi (*be wise, act wisely*). Mengajar merupakan tugas untuk membimbing orang kedalam kehidupan yang berhikmat, yaitu kemampuan menggunakan fakta-fakta dalam pengalaman hidup sehari-hari dan menerapkan pengajaran kedalam kehidupan praktis.

Sakal berarti ‘mendapat pandangan baru atau bersikap bijak (*to act wisely*)’. Dengan istilah itu mengajar merupakan usaha membimbing orang agar mampu menunjukkan akal budi yang baik (2 Tawarih 30:22).

Shanan berarti ‘mempertajam, mengulang-ulang (*to repeat*)’. Jadi ketika mengajar, guru hendaknya mengulang apa yang pernah disampaikan supaya peserta didik tidak lupa.

Ra’ah berarti melihat secara rinci. Dalam hal ini kegiatan mengajar merupakan upaya membimbing orang agar dapat melihat situasi secara teliti dan berusaha memahaminya dengan pengamatan seksama (Kej 22:8; Kel 33:13; Bil 22:41).

b. Kitab Perjanjian Baru

Didasko berarti ‘mengajar atau mengajarkan (*to teach*)’ istilah itu kerap dipakai penulis Injil untuk menjelaskan tugas Yesus dan para Rasul sebagai pengajar.

Pideo berarti ‘memberi bimbingan, mengajar, dan melatih’. Istilah itu umumnya digubakan dalam kaitan dengan memelihara anak (*paidea*). Mengajar merupakan tugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin.

Noutheteo berarti ‘memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan menegur.

Khatekhteo berarri ‘mengemukakan informasi, memebritahu, menyampaikan fakta, melaporkan dan memberi kabar atau masukan.

Matheoteuo berarti ‘menjadi murid atau menjadikan murid’ Tugas menjadi murid mencakup usaha mengajarkan hal-hal yang telah didengar, diamati, dan dialami oleh pengajar secara pribadi.

Oikomedeo berarti ‘membangun, membentuk, membina, menguatkan. Arti lain dari kata itu ialah mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan’, Mengaajr adalah perbuatan membangun mutu rohani orang lain.

Manthano berarti 'belajar melalui praktik, perbuatan dan pengalaman'. Kata itu juga mengandung makna mengetahui, memahami, dan mendengar'.

Ekuthemi berarti 'mengungkapkan dan menjelaskan fakta secara logis'. Perbuatan itu penting dan lazim dalam rangka mempertahankan ajaran atau mengemukakan cerita.

Diermeneuo berarti 'menterjemahkan atau menafsirkan'. Tugas mengajr yaitu memampukan orang untuk menafsir apa yang dipelajarinya sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dianoigo berarti 'membuka, menerangkan'. Istilah itu merupakan istilah yang ditujukan pada perbuatan Allah dalam membuka pikiran dan hati kita terhadap kebenaran rohani. Dalam kegiatan mengajar, pengajar memimpin peserta didiknya untuk mengalami sentuhan atau urapan Tuhan, yang berkenan menyingkap kebenaran sejati.

9. Impilkasi Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Undang-undang Guru dan Dosen mengemukakan tugas guru bervariasi. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru mengelola dan memotivasi siswa supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang bersemangat belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pembelajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spritual dan psikomotoris yang menggembirakan.

Ted Ward (Anthony, 2001:117-118) mengemukakan bahwa perbuatan mengajar adalah sebuah proses. Oleh sebab itu tugas guru ialah sebagai teknisi dan seniman. Tuntutan kebijakan

pendidikan tertuang dalam UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005. Secara khusus dalam konteks ekolah wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat secara jasmani dan rohani (Bab IV, pasal 8).

Peningkatan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Pendidikan agama Kristen adalah proses pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus. Roh Kudus yang membimbing pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pembelajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah mellalui Yesus kristus dalam segala aspek kehidupan.

Guru PAK sangat berperan dalam mengelola PBM dan harus bertindak sebagai motivator dengan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan mengembangkan bahan pembelajaran yang baik dan dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami tugas dan fungsi guru PAK ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Motivasi dalam mengajar: Guru adalah profesi, profesi sering dikaitkan dengan hak. Yang menjadi motivasi guru mengajar adalah karena panggilan bukan karena terpaksa ingin memberikan sesuatu dari profesi atau menginginkan sesuatu dari profesi.
- b. Metode yang digunakan dalam mengajar. Belajar dari Yesus Kristus Sang Guru yang Agung. Yesus kreatif menggunakan metode dalam mengajar (memenangkan, perhatian, tanya jawab, ilustrasi dan ceramah).

BAB VIII

TUJUH KAIDAH PELAJAR DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

A. Tujuh Kaidah Pelajar

1. Definisi Kaidah

Kaidah adalah rumusan asas yang menjadi hukum, aturan yang sudah pasti, patokan dan dalil.

- Asas adalah dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat.
- Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, patokan ketentuan.
- Aturan adalah hasil perbuatan mengatur (segala sesuatu) yang sudah diatur, cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) ditetapkan supaya dituruti.
- Dalil adalah keterangan yang dijadikan bukti, atau alasan suatu kebenaran (KBB, 2008).

2. Pengertian Pelajar

- Pelajar adalah seseorang yang didik dan menimba ilmu didalam suatu institusi pendidikan dasar dan menengah.
- Pelajar adalah orang yang pekerjaannya menuntut ilmu dan belajar, baik itu dilakukan di rumah atau di sekolah atau di sanggar (kursus).
- Pelajar adalah status yang didapat seseorang jika dia masuk sekolah sedang bersekolah disebuah lembaga pendidikan.

Sebutan “Pelajar” diberikan kepada peserta didik yang sedang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan diri melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang sedang belajar di sekolah (Sinolungan, 2007).

Peserta didik dalam arti sempit inilah yang disebut sebagai pelajar. Dikatakan pelajar sebab mereka mengikuti pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan formal inilah pelajar diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti IPA, sosial, Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan masih banyak lainnya.

Menurut Sidjabat (2009) pelajar adalah: sebagai makhluk religius, berada dalam dilema, makhluk yang berbeda dalam banyak aspek, pelajar sebagai manusia seutuhnya.

- **Pelajar sebagai makhluk religius**

Guru dalam perspektif Kristen harus memiliki pemahaman bahwa anak didik bukanlah semata-mata makhluk biologis, psikologis, sosiologis dan cultural melainkan terutama sebagai insan religius. Anak didik mempunyai potensi dan kerinduan berelasi dengan Tuhan, penciptanya. Hal itu sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27). Karena peserta didik makhluk religius intervensi Illahi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, sehingga guru PAK berperan untuk menanamkan nilai-nilai religius termasuk sikap bersyukur, hormat dan taat kepada Tuhan, serta kasih, kepedulian dan keramahan terhadap sesama.

- **Pelajar sebagai makhluk berada dalam dilema**

Manusia senantiasa berada dalam mandat kultural

sehingga harus bersikap produktif serta menjadi mandataris Allah dalam mengelola alam dan lingkungannya secara kreatif (Kejadia 1:28). Manusia dipanggil dan dipersiapkan Allah untuk menjadi raja atas alam semesta, terutama atas dirinya sendiri dengan tugas mengelola, mengendalikan diri serta komunitasnya. Dengan pengertian ini setiap peserta didik harus dimotivasi oleh guru agar belajar mengelola potensi dan menguasai dirinya.

- **Pelajar sebagai makhluk berbeda dalam banyak aspek**

Guru harus memandang bahwa peserta didik hadir dan berperan, baik sebagai individu dan kelompok berbeda dalam banyak hal. Beberapa dimensi perbedaan ini menyangkut usia dan perkembangan seksualitas prestasi akademis, gaya belajar, latar belakang sosial dan budaya, serta latar belakang pendidikan pada masa lalu. Menyadari menerima, bahkan mengelola realitas perbedaan dapat memudahkan guru untuk mengatasi berbagai kesulitan pembelajaran.

- **Pelajar sebagai manusia seutuhnya**

Guru dan peserta didik merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat holistik. Guru dan anak didik sekaligus memiliki dimensi lahiriah (fisiologis) dan batiniah (bdk Kejadian. 2:7). Dalam konsep manusia holistik, belajar bukan saja perbuatan fisik (olah raga), melainkan juga aktivitas emosi (olah rasa), kegiatan sikap dan pikiran. Siswa memberi perhatian terhadap apa yang menyenangkan baginya. Seperti isi pengajaran dan sikap guru yang membangun semangat. Mereka menghindari bahan pelajaran yang sukar dan kegiatan yang dirasakan membuat tidak nyaman. Mereka juga menentukan sikap terhadap pilihannya di dalam kegiatan belajar seperti menetapkan prioritas tugas yang harus lebih dahulu diselesaikan.

3. Tujuh Kaidah Pelajar dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

• Pelajar Memilih Ilmu

Pelajar diharapkan memiliki cita-cita memilih ilmu vertikal (ilmu keagamaan) yang berkaitan dengan tingkah laku atau keadaan yang akan dilakukan saat ini juga sebagai rutinitas amal, batin dan lahir dan diharapkan memiliki cita-cita berilmu vertikal (ilmu keagamaan) yang di khususkan untuk ilmu-ilmu yang keperluannya untuk waktu-waktu tertentu.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah pelajar memilih tempat pendidikan formal dan non formal, karena hal demikian sudah di atur “pihak berwenang” baik dalam segi pelajaran ilmu, perpustakaan, dan tradisi-tradisi belajar ilmu.

• Pelajar memilih Guru

Guru sebagai sandaran terbaik dalam segi pengajaran kebaikan dan kebenaran maka ini lah yang menjadi dasar utama “memilihnya sebagai guru sandaran utama untuk pelajar”.

Mengenai masalah mendidik guru sudah diatur oleh pihak yang berwenang yang memilih guru-guru berkualitas terbaik sebagai sandaran. Kewajiban pihak berwenang yang harus memilih guru dengan sandaran terbaik. Pelajar menerima dengan hormat apa yang menjadi keputusan pihak berwenang.

B. Implikasi dalam PAK

Kaidah agama mengajarkan tentang ajaran agama Kristen Protestan, salah satunya yaitu seorang Kristiani harus dan sudah sepatutnya wajib untuk mengikuti sakramen kudus, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus, yang merupakan amanat agung dari Yesus Kristus. Sakramen merupakan firman Allah

yang ditujukan sebagai perintah Allah untuk memperingati akan keselamatannya.

Pokok-poko ajaran agama yang dianutnya menjadi suatu landasan dan konsep-konsep yang menjadi dasar pemahaman dan sudut pandang keyakinan ajaran agama. Dalam pokok-pokok tersebut berisi tentang pemantapan sikap dan kebiasaan serta memahami tentang inti dari ajaran agama itu sendiri.

Pokok-pokok keyakinan dalam agama Kristen Protestan, salah satunya ialah bahwa keselamatan dan hidup yang kekal hanya ada dalam Yesus Kristus. Praktik menjalankan ajaran agama Kristen Protestan sudah merupakan suatu hal yang wajib dan patut untuk beribadah kepada Tuhan setiap hari sabat (hari minggu) di gereja (bait Allah). Selain itu melakukan hal kasih juga merupakan perbuatan nyata akan implementasi dari ajaran agama Kristen Protestan, diajarkan untuk setiap umat Allah berusaha menjalin hubungan (relasi) yang harmonis, baik, rukun, damai antar umat Allah (manusia) atau sesamanya. Dalam melakukan relasi tersebut hendaklah saling mengisi, membantu dan menguatkan dikala sedang lemah dan saling melengkapi.

BAB IX

PERAN GURU PAK DALAM KEPEMIMPINAN

A. Kepemimpinan Guru PAK

1. Pengertian Kepemimpinan

Mengutip pendapat Kartini Kartono mengatakan pemimpin dalam arti yang luas, yaitu seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya oranglain, atau melalui prestise, kekuasaan, atau posisinya. Dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dengan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Berdasarkan beberapa definisi dari kata pemimpin, Kartini Kartono mendefinisikan pemimpin sebagai pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu (Sukardi,2011:30)

Berikut pendapat-pendapat tentang kepemimpinan menurut beberapa tokoh pemimpin:

- Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.
- Kepemimpinan adalah sikap pribadi, yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pendapat diatas terlihat jelas begitu pentingnya peranan seorang pemimpin. Akan tetapi kepemimpinan tidak semata-mata diukur dari sebuah jabatan. Kepemimpinan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang yang dibawahnya. Seringkali terdapat dalam sebuah organisasi seorang pemimpin (ketua) namun tidak memiliki kredibilitas pemimpin maupun kewibawaan. Tentunya dengan hal ini pemimpin akan kewalahan dalam mengendalikan anggotanya.

Apalagi didalam organisasi tentunya terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pemimpin memiliki tanggung jawab menyatukan keanekaragaman kepribadian anggota-anggotanya tersebut untuk mengarah kepada satu jalur yang sama (Visi). Banyak model kepemimpinan yang diterapkan pemimpin untuk mencapai visi.

2. Ciri-ciri seorang pemimpin

- a. Memiliki pengikut. Seorang pemimpin tidak harus memiliki jabatan atau pangkat yang tinggi, tetapi memiliki pengikut.
- b. Visioner dan innovator. Pemimpin harus memiliki kepekaan untuk melihat visi yang tepat demi kelancaran kepemimpinannya. Seorang pemimpin mesti idealnya adalah pribadi yang visioner. Dalam arti, mampu membaca dan merespons tanda-tanda zaman secara bijaksana. Selain itu, ia mampu melihat yang lebih baik dan penting bagi kelancaran organisasinya. Hal ini memang membutuhkan daya kepekaan. Tanpa kepekaan seorang pemimpin tidak

mampu bertindak sebagai inisiator. Pemimpin tidak semata-mata berfungsi sebagai *to lead* (memimpin) tetapi sekaligus *to manage* (mengatur/mengurus) dalam arti ia bersedia mendelegasikan kepemimpinan kepada bawahannya

- c. Motivator. Seorang pemimpin yang baik tentunya memahami dan mampu memberikan semangat kepada anggotanya. Apalagi ketika anggota dirundung suatu permasalahan yang bersifat traumatis maupun tidak. Dengan memberikan motivasi yang positif maka anggotanya akan memiliki sikap yang baik, baik dalam menghadapi masalah.
- d. Bijaksana dan tegas dalam mengambil keputusan. Tegas dan bijaksana, hal ini tidak bisa terlepas dari seorang pemimpin untuk mengambil keputusan. Sebab apabila pemimpin mengambil keputusan hanya dengan tegas saja kemungkinan besar akan merugikan beberapa anggota dan rasa kekecewaan.
- e. Berkarakter baik (menjadi teladan dan bertanggung jawab). Setiap tingkah laku seorang pemimpin akan menjadi acuan untuk anggotanya dalam melakukan tindakan. Karakter yang mulia sangatlah penting untuk dimiliki dan diterapkan dalam setiap kehidupan para pemimpin. Bisa di katakan hal adalah sebagai gaya hidup seorang pemimpin.
- f. Menjadi penggerak (mempengaruhi).
- g. Pemersatu dan memanejemen .
- h. *Self-critical* (introspeksi). Zaman sekarang yang diharapkan dari setiap pemimpin adalah kemampuan dan kesediaannya untuk melakukan pemeriksaan batin: apakah kepemimpinannya mengarah pada jalur yang baik dan benar. Seorang pemimpin harus bersedia mengoreksi dirinya sendiri.

(<http://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-kepemimpinan-kristiani/>).

3. Model Kepemimpinan Sekuler

- a. Otokratis. Kepemimpinan seperti ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya. Jadi kekuasaanlah yang sangat dominan diterapkan.
- b. Demokrasi. Gaya ini ditandai adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis cenderung bermoral tinggi dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.
- c. Gaya kepemimpinan kendali bebas. Pemimpin memberikan kekuasaan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>).

4. Kepemimpinan Kristen

Apabila berbicara tentang kepemimpinan Kristen tentunya tidak terlepas dari Sang Guru Agung, hampir sama dengan kepemimpinan sekuler, hanya dasar dari kepemimpinan Kristen adalah Alkitab. Gaya yang digunakan juga berbeda dengan gaya kepemimpinan sekuler. Gaya kepemimpinan Kristen menitik beratkan pada gaya kehambaan. Hal ini sepertinya janggal akan tetapi inilah yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam memimpin dan mengajar para murid-muridnya.

Gaya kepemimpinan Yesus sangatlah kontradiksi dengan gaya kepemimpinan pada waktu itu yaitu kepemimpinan Romawi dan kepemimpinan Yunani, maupun ahli-ahli Taurat. Tuhan Yesus memiliki gaya yang unik yaitu Kepemimpinan Hamba yang berporos pada Kasih Agape. Gaya yang seperti inilah yang semestinya dimiliki oleh para pengajar masa kini. Tidak hanya mengandalkan intelektual semata, sebab intelektual

itu hanyalah instrumen Allah. mengikuti teladan Yesus itulah kuncinya.

Dari ajaran dan tindakan Tuhan Yesus Kristus, dapat ditemukan konsep-konsep yang mengandung prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang cemerlang. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut. Menurut Tomatala (2000: 42-46) dari Injil Matius 20:20-28 dan Injil Markus 10:35-45, Tuhan Yesus menjelaskan prinsip/falsafah dasar kepemimpinan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- Kepemimpinan Kristen berpusat pada Allah. Kedaulatan Allah menetapkan dan memanggil setiap pemimpin kepada tugas dan tanggung jawab kepemimpinan (Matius 20:23b, Markus 10:40; band. Roma 12:6-8; Roma 8:29-30).
- Kepemimpinan Kristen dibangun di atas hubungan-hubungan sebagai landasan kerja dan keberhasilan kepemimpinan. Tuhan Yesus secara sengaja membangun kepemimpinan-Nya di atas hubungan-hubungan, di mana dengan terencana Ia memanggil para murid-Nya dan melibatkan mereka ke dalam “kehidupan kelompok” sehingga melalui wahana kelompok kecil tersebut mereka digembleng, diajar, dan dilengkapi untuk menjadi pemimpin (Matius 20:20-23; Markus 10:35-40; band. Matius 10: 1-15; Markus 3:13-19; Lukas 6:12-16).
- Kepemimpinan Kristen diteguhkan di atas model kepemimpinan “pelayan hamba” yang merupakan landasan etika-moral bagi kepemimpinan, serta pola dasar manajemen dalam kepemimpinan. Sebagai model dasar kepemimpinan, para pemimpin Kristen perlu membangun sikap etis-moral sebagai “pelayan yang melayani” dan “hamba yang mengabdikan” — yang merupakan landasan bagi etos kerja. Sebagai pola dasar manajemen, model kepemimpinan pelayan-hamba ini memberikan tekanan kepada kerja yang

berorientasi kepada keberhasilan (Matius 20:24-28; Markus 10:42-45; band. Ibrani 13:7,17; Kolose 3:23; 1Petrus 2:18-25; Lukas 17:10).

- Kepemimpinan Kristen berfokus kepada “melayani” (*service*) dengan memberikan yang terbaik. Fokus melayani ini menegaskan perlunya komitmen dan tindakan untuk mewujudkan yang terbaik dengan membayar harga, serta konsekuensinya sehingga lebih banyak orang yang akan menikmati hasil/dampak kepemimpinan seorang pemimpin (Matius 20:28; Markus 10:45; Yohanes 21:15-19; Ibrani 13:17-21; 1Petrus 3:13-23; Lukas 17:10). Fokus melayani dari kepemimpinan Tuhan Yesus ini dibangun di atas tujuan dan sasaran yang jelas dan pasti, yaitu membawa “kebaikan tertinggi” (bagi umat manusia, dalam hal ini “orang banyak”).
- Kepemimpinan Kristen memiliki “kasih Kristus” (2 Korintus 5:13-14; 1 Korintus 13; 1 Yohanes 4:7-10) sebagai dinamika kepemimpinan yang mewarnai seluruh aspek kepemimpinan yang mencakup kinerja dan hasil/produk dari setiap upaya memimpin. “Kasih Kristus” sebagai dinamika kepemimpinan Kristen memberi sifat reformatif dan transformatif bagi kepemimpinan Kristen. Dinamika kepemimpinan Kristen ini mengubah dan memperbaharui hidup, serta meneguhkan paradigma sebagai dasar bagi perspektif positif yang membangun (Matius 20:24-27; Markus 10:41-44). Dinamika kepemimpinan berlandaskan kasih Yesus Kristus di atas, sekaligus merupakan landasan yang memberikan kekuatan moral. Kekuatan moral inilah yang menyemangati kinerja kepemimpinan sehingga kepemimpinan Kristen memiliki jaminan akan adanya keberhasilan yang nyata (band. Matius 9:35-38 tentang belas kasih Yesus Kristus yang tidak pandang bulu).

5. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut Homrighausen (2002) pendidikan Agama Kristen adalah “pendidikan yang diberikan baik pada pelajar muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh serta dalam dia, mereka terhisap pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan memuliakan namaNya di segala waktu dan tempat.

Adapun Robert R. Bochlke(Tanya, 2000) memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Kristen dengan mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha gereja dengan sengaja menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaanNya untuk menjawab pertanyaan Allah dalam Yesus Kristus.

Guru dalam pembelajaran PAK berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan oleh Allah dalam hidup mereka. Guru adalah seorang profesional dalam bidangnya untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) adalah seorang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Kalau dijadikan kata benda guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penarah, pelatih, dan penilai.

Guru P AK sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas integritas yang mencakup tanggung jawab, wibawa,

mandiri, dan disiplin. Dengan tugas mendidik, guru PAK harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus.

Guru PAK sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utamanya. Yaitu membantu anak yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang iman Kristen.

Guru PAK sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak didik sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan PAK. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka menjadi seorang dewasa Kristen.

Guru PAK sebagai pengarah, ia harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Kristen. Misalnya, pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, sehingga anak akan selalu teringat kepada Dia.

Guru PAK sebagai pelatih, ia harus mengembangkan keterampilan anak didik, baik keterampilan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian anak didik menjadi pribadi yang mampu merefleksikan diri sebagai murid Tuhan Yesus.

Guru PAK sebagai penilai, mampu menilai sejauh mana anak didik sudah memahami dan melaksanakan mata pelajaran PAK.

6. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAK

Menurut Sidjabat (2010:249), syarat-syarat menjadi guru PAK yang baik harus memiliki beberapa hal berikut, yaitu:

- Lahir Baru. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak bisa dipungkiri, sebab untuk mengenal Tuhan Yesus modal awalnya ialah lahir baru yang merupakan buah dari iman percaya kepada juru selamat.
- Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Alkitab yang dibingkai dalam hubungan yang intim dengan Tuhan. Apabila tidak memiliki kedua hal ini bagaimana guru bisa mengajarkan tentang Firman Tuhan yang hakekatnya merupakan pikiran dan ungkapan isi hati Allah. Akan tetapi tentunya tetap harus ada hubungan yang baik dengan Allah seperti yang tertera didalam 2 Petrus. 1:20 “bahwa Alkitab tidak boleh di tafsirkan dengan asal-asalan”.
- Memiliki motivasi yang benar. Motivasi ini hanya dapat diketahui oleh Allah sendiri, manusia hanya bisa menafsirkan melalui perilaku dan lain-lain. Motivasi yang dimaksud disini guru melakukan tugas tanggung jawabnya berdasarkan rasa cintanya kepada Tuhan Yesus.
- Memahami bahwa panggilannya menjadi guru adalah rahmat Allah. Dalam Efesus. 4:11-12 dan Roma 12:7 terlihat jelas bahwa karunia guru adan keguruan yang diberikan Allah bukanlah kelas 2 atau kelas 3. Akan tetapi sama dengan nabi, gembala, rasul, penginjil. Apabila guru PAK menyadari hal ini tentulah tugasnya tidak dilakukan dengan segenap hati.
- Memiliki dan memelihara komitmen (penyerahan) hidup kepada Yesus Kristus yang merupakan sentral dalam perjalanan iman setiap orang percaya. Karena itu guru perlu memiliki komitmen hidup yang jelas, yakni “hidup bagi Yesus” (Filipi. 1:21-22; 3:10; 4:13).
- Senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar atas dasar motivasi yang jujur dan komitmen hidup kepada Allah.
- Mengerti dan memahami konsep psikologi. Manusia terdiri dari tiga bagian yang dijadikan satu dalam wujud manusia.

Tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh dapat dipenuhi kebutuhannya dengan makan, minum, dan lain-lain. Roh kebutuhannya dapat dipenuhi dengan perenungan Firman Tuhan. Akan tetapi jiwa ini lain dengan roh dan tubuh, jiwa ini hanya dapat dipenuhi kebutuhannya dengan sentuhan, pendekatan intinya dengan pendekatan yang psikologis.

- Memahami konsep teori-teori belajar. Begitu banyak teori belajar yang tercipta di dunia ini, akan tetapi paling sedikit 5 teori belajar guru bisa menguasai.

7. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dan memikul tugas yang mulia. Guru dipanggil untuk memberikan pengajaran. Menurut Homrighausen & Enklaar, (2002:64-165), tugas dan tanggung jawab seorang guru PAK meliputi beberapa hal berikut, yaitu:

- Menjadi penafsir iman Kristen. Guru yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Dialah yang mengambil harta benda Kabar Kesukaan itu dari perbendaharaan gereja, lalu membagikannya kepada murid-muridnya. Perkara-perkara yang lama itu dibuatnya menjadi baru. Ia membentangkan di hadapan angkatan muda jemaat segala kekayaan didalam Alkitab.
- Guru menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia. "Peliharakanlah segala anak domba-Ku!" Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan nama saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing takhta Tuhan.

- Guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin . Ia tidak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya.
- Guru adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Belum cukup jika hanya memberikan kepada murid hanya bertumpu pada pengetahuan semata Pendidikan Agama Kristen.

8. Peranan Guru PAK Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin harus dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat belajar. Mengajar merupakan serangkaian proses pendidikan untuk membantu siswa lebih memahami dan menguasai sesuatu.

Guru dalam kelas berperan sebagai pemimpin. Tugasnya adalah mempengaruhi siswa melalui pengembangan *organization of learning* atau pengorganisasian pembelajaran. Sukses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru memimpin dan mengorganisasikan pembelajaran dalam kelas sehingga dapat mewujudkan produk belajar sesuai dengan tujuan.

Mengajar memerlukan dukungan suasana yang kondusif dan proses yang baik untuk mengembangkan pengalaman siswa sehingga menjadi pengalaman yang produktif dalam interaksi sosial yang efektif. Guru dalam proses ini berfungsi sebagai pemimpin. Suasana belajar memberikan ruang yang luas untuk berkreasi karena hati dan pikiran siswa yang terbuka. Pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan yang baik dari berbagai komponen, di antaranya :

- Kesiapan psikologis siswa atau grup untuk belajar pembelajar

- Suasana lingkungan yang mendukung siswa beraktivitas.
- Fasilitas, tempat dan waktu pertemuan yang jelas, buku dan bahan materi lain untuk pembelajaran.
- Prosedur yang rapi dan dipahami bersama (rutin dan terjadwal, atau bervariasi) yang menunjang kegiatan presentasi, diskusi dan evaluasi.
- Pentahapan yang jelas sehingga guru dan juga siswa mengetahui bagaimana pembelajaran akan berlangsung dan apa target yang mereka hendak capai.
- Seluruh bagian sumber daya diintegrasikan untuk mendukung pencapaian yang optimal, pemeran pengatur di sini adalah guru.

Mengajar adalah mengorganisasikan orang-orang agar mengerahkan pikiran, perhatian, dan usaha sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Mengajar adalah kegiatan pengorganisasian. Hal tersebut menegaskan pentingnya peran seorang guru yang tidak dapat digantikan dalam fungsi organisator. Tugas seorang organisator adalah menggerakkan kelompok dan individu berperan efektif mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif menyebabkan orang-orang mengembangkan potensi individunya dalam kerja sama kelompok.

Dalam hal ini peranan utama guru sebagai organisator pembelajaran memiliki karakter sebagai berikut :

- Organisator yang baik bukanlah seorang otokrat. Guru tidak membuat semua keputusan atau mencoba mengarahkan setiap siswa secara detail mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan dan kapan melakukan sesuatu. Jangan mengajari siswa memotong kayu, namun mintalah kepada mereka membuat kapal layar yang dapat berlayar di tengah samudra.

- Organisator yang baik menunjukkan kematangan kepemimpinan (*leadership*) yang positif agar dapat berfungsi secara efektif dalam menjelaskan tujuan dan menggerakkan siswa mencapai hasil yang telah ditargetkan.
- Pemimpin yang efektif memahami masalah atau kesulitan siswa dalam belajar sehingga dapat menentukan formula pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa belajar.
- Organisator yang baik membantu kelompok dan individu untuk menemukan, memformulasikan, dan menjelaskan tujuan yang ingin mereka raih. Guru tidak melulu memberitahukan siswa bahwa mereka harus belajar dan melakukan ini itu.
- Organisator yang baik mendelegasikan dan mendistribusikan tanggung jawab seluas mungkin. Guru mencoba mengajarkan bagaimana siswa mengatur diri pada urusan mereka secara kolaboratif. Mengembangkan kolaborasi tim membutuhkan berpengalaman sebagai organisator yang juga berfungsi sebagai pemimpin dan pengarah. Selagi kelas belajar bagaimana bekerja secara tim, dan masing-masing individu belajar mengendalikan pelajaran mereka, maka fungsi organisator berangsur-angsur lebih ke arah pendamping.
- Organisator yang baik mendorong dan menghargai inisiatif. Membiarkan inisiatif berkembang bebas sepanjang tidak melenceng dari jalur untuk mencapai tujuan. Inisiatif harus terkait dalam ruang lingkup pencapaian tujuan bersama kelas.
- Organisator yang baik lebih mengedepankan membangun kekuatan daripada mengidentifikasi kelemahan yang ada. Guru sebaiknya berasumsi dan berprinsip bahwa setiap siswa mampu memberikan prestasi dan kontribusi, walaupun prestasi tersebut sangat rendah. Oleh karena itu, pemimpin wajib menghargai kecepatan dan perubahan serendah apa pun.

- Organisator yang baik mendorong kritik diri dan evaluasi diri di dalam grup. Sebagai seorang pemimpin, pengarah, dan pendamping, organisator harus dapat mengungkapkan gambaran pencapaian yang telah diraih dan di bagian apa mereka telah gagal. Namun demikian, organisator juga harus mengembangkan kemampuan bagi setiap anggota grup agar mereka dapat melihat dan menilai sendiri prestasi dan kegagalan yang telah mereka lalui.
- Organisator yang baik memelihara kontrol, karena tanpa kontrol dan seorang pengontrol, dan bekerja keras secara berkelanjutan untuk mengembangkan sistem kontrol diri sendiri demi mencapai tujuan bersama.
- Organisator membangun tanggung jawab sehingga tiap orang berinisiatif untuk menjaga mutu melalui optimalisasi usaha dalam memenuhi kewajibannya.
- Organisator mendelegasikan kewenangan kepada siswanya, memberikan ruang kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya melalui pengembangan inisiatif masing-masing individu sepanjang dapat menghasilkan produk yang terbaik.
- Organisator yang baik memantau perkembangan proses dan progres belajar sehingga berdasarkan itu guru melakukan perbaikan pelayanan belajar secara berkelanjutan.

BAB X

KODE ETIK GURU

PEMBUKAAN

Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa guru Indonesia menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang bermain, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Indonesia memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas profesional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Guru Indonesia bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan tugas pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini.

Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejewantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa.

Bagian Satu

Pengertian, tujuan, dan Fungsi

Pasal 1

- (1) Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia . Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.

- (2) Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) pasal ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Pasal 2

- (1) Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang.
- (2) Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Bagian Dua

Sumpah/Janji Guru Indonesia

Pasal 3

- (1) Setiap guru mengucapkan sumpah/janji guru Indonesia sebagai wujud pemahaman, penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai moral yang termuat di dalam Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

- (2) Sumpah/janji guru Indonesia diucapkan di hadapan pengurus organisasi profesi guru dan pejabat yang berwenang di wilayah kerja masing-masing.
- (3) Setiap pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dihadiri oleh penyelenggara satuan pendidikan.

Pasal 4

- (1) Naskah sumpah/janji guru Indonesia dilampirkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kode Etik Guru Indonesia .
- (2) Pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dapat dilaksanakan secara perorangan atau kelompok sebelumnya melaksanakan tugas.

Bagian Tiga

Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional

Pasal 5

Kode Etik Guru Indonesia bersumber dari :

- (1) Nilai-nilai agama dan Pancasila
- (2) Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- (3) Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual,

Pasal 6

- (1) Hubungan Guru dengan Peserta Didik:
 - a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat
- c. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.

- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi serta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

(2) Hubungan Guru dengan Orangtua/wali Siswa :

- a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan Orangtua/Wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- b. Guru memberikan informasi kepada Orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
- c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
- d. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

- e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasin dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
- g. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

(3) Hubungan Guru dengan Masyarakat :

- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat
- d. Guru berkerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya
- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- g. Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
- h. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupam masyarakat.

(4) Hubungan Guru dengan sekolah

- a. Guru memelihara dan eningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
- b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- c. Guru menciptakan melaksanakan proses yang kondusif.
- d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan luar sekolah.
- e. Guru menghormati rekan sejawat.
- f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat
- g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
- h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profsional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran
- j. Guru membasiskan diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- k. Guru memliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.

- m. Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- n. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat pribadi dan profesional sejawatnya
- o. Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- p. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
- q. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.

(5) Hubungan Guru dengan Profesi :

- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan
- c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya
- d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggungjawab atas konsekuensiinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.

- g. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya
 - h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.
- (6) Hubungan guru dengan Organisasi Profesinya :
- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
 - b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan
 - c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
 - d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
 - e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
 - f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
 - g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
 - h. Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- (7) Hubungan Guru dengan Pemerintah :
- a) Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan Perundang-Undang lainnya.
 - b) Guru membantu Program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan berbudaya.
 - c) Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
 - d) Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
 - e) Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

Bagian Empat

Pelaksanaan, Pelanggaran, dan sanksi

Pasal 7

- (1) Guru dan organisasi profesi guru bertanggungjawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia.
- (2) Guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik Guru Indonesia kepada rekan sejawat Penyelenggara pendidikan, masyarakat dan pemerintah.

Pasal 8

- (1) Pelanggaran adalah perilaku menyimpang dan atau tidak melaksanakan Kode Etik Guru Indonesia dan ketentuan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan protes guru.

- (2) Guru yang melanggar Kode Etik Guru Indonesia dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.
- (3) Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan sedang dan berat.

Pasal 9

- (1) Pemberian rekomendasi sanksi terhadap guru yang melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Guru Indonesia merupakan wewenang Dewan Kehormatan Guru Indonesia.
- (2) Pemberian sanksi oleh Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus objektif
- (3) Rekomendasi Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilaksanakan oleh organisasi profesi guru.
- (4) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.
- (5) Siapapun yang mengetahui telah terjadi pelanggaran Kode Etik Guru Indonesia wajib melapor kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia, organisasi profesi guru, atau pejabat yang berwenang.
- (6) Setiap pelanggaran dapat melakukan pembelaan diri dengan/atau tanpa bantuan organisasi profesi guru dan/atau penasehat hukum sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dihadapan Dewan Kehormatan Guru Indonesia.

Bagian Lima
Ketentuan Tambahan
Pasal 10

Tenaga kerja asing yang dipekerjakan sebagai guru pada satuan pendidikan di Indonesia wajib mematuhi Kode Etik Guru Indonesia dan peraturan perundangundangan.

Bagian Enam
Penutup
Pasal 11

- (1) Setiap guru secara sungguh-sungguh menghayati, mengamalkan serta menjunjung tinggi Kode Etik Guru Indonesia .
- (2) Guru yang belum menjadi anggota organisasi profesi guru harus memilih organisasi profesi guru yang pembentukannya sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- (3) Dewan Kehormatan Guru Indonesia menetapkan sanksi kepada guru yang telah secara nyata melanggar Kode Etik Guru Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-Buku

- Homrighausen, E.G. 1984. *Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia : Jakarta
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta : ANDI
- Tomatala, Yakob. 2000. *Pemimpin yang Dinamis*, Jakarta : YT. Leadership Foundation
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

II. Internet

- <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2060372-pengertian-teknologi-menurut-para-ahli/>
- <http://yuyutwahyudi.blogspot.com/2010/04/makalah-pemilihan-media-pembelajaran.html>
- <http://www.sil.org/lingualinks/literacy/ReferenceMaterials/glossaryofliteracyterms/WhatIsInServiceTraining.htm>
- <http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>
- <http://id.shvoong.com/books/dictionary/1968827-profesi-keguruan/>
- <http://benizay.wordpress.com/2009/12/20/konsep-dasar-tentang-kemampuan-guru-dalam-proses-belajar-mengajar/>
- <http://sitimasruroh.blogspot.com/2009/11/kompetensi-guru.html>

[http://pakguruonline.pendidikan.net/
buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html#top](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html#top)

[http://bidanshop.blogspot.com/2010/05/kebidanan-sebagai-
profesi_26.html](http://bidanshop.blogspot.com/2010/05/kebidanan-sebagai-profesi_26.html)

[http://uzey.blogspot.com/2010/05/10-dasar-kemampuan-
guru.html](http://uzey.blogspot.com/2010/05/10-dasar-kemampuan-guru.html)

<http://qade.wordpress.com/2009/02/11/profesi-keguruan/>

[http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/
media-
pembelajaran/](http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/media-pembelajaran/)

<http://peperonity.com/go/sites/mview/fahrur/23378174>

<http://www.gurusukses.com/profesionalisasi-guru-profesional>

[Http://ekobudipurnama.wordpress.com/2010/10/31/peran-
guru-sebagai-pemimpin-pembelajaran/](Http://ekobudipurnama.wordpress.com/2010/10/31/peran-guru-sebagai-pemimpin-pembelajaran/)

[Http://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-
kepemimpinan kristiani/](Http://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-kepemimpinan_kristiani/)

<Http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>

[Http://satriamayahi.blogspot.com/2011/10/perannan-jiwa-
kepemimpinan-dalam-hati.html](Http://satriamayahi.blogspot.com/2011/10/perannan-jiwa-kepemimpinan-dalam-hati.html)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Sanasintani dilahirkan di Tampa, tanggal 2 Nopember 1964, anak keenam dari delapan bersaudara pasangan Frederik Pundeh (alm) dan Annie P.Kapie (almh). Menikah dengan Real Kenang, dan dikaruniakan tiga orang putra, Christian Belly, Johandi Eka Setiawan dan Gayus Yohanes Bartolomeus

Pendidikan dasar ditempuh di SDN Tampa I dan tamat SDN tahun 1977. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ampah dan tamat tahun 1981. Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Buntok tamat tahun 1986. Mengikuti program Diploma Dua (DII) Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Eka Sinta GKE Palangka Raya, tamat tahun 1993. Kemudian melanjutkan Program Diploma Tiga (D III) di Tarutung, tamat tahun 2004. Pada tahun yang sama masuk Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya tamat tahun 2005. Selanjutnya tahun 2006 masuk program Pascasarjana (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjar Masin tamat tahun 2008. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang, selesai tahun 2012.

Kariernya sebagai tenaga pengajar di mulai tahun 2000 di SDN Hampatung I Kecamatan Kapuas Hilir, tahun 2002 di SDN Selat Hulu Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Pada tahun 2005 pindah menjadi tenaga administrasi bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Sekolah tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya. Tahun 2008 menjabat sebagai Kepala Unit Perpustakaan STAKN Palangka Raya. Setelah menyelesaikan Program Magister Manajemen Pendidikan, tahun 2009 alih fungsi menjadi dosen tetap di STAKN Palangka Raya sampai sekarang. Aktif mengajar sebagai DLB di

Universitas Palangka Raya (UNPAR), Universitas Terbuka (UT), dan di Universitas Kristen Palangka Raya; Dosen pasca sarjana STAKN Palangka Raya. Tahun 2014-sekarang menjabat sebagai kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAKN Palangka Raya.

Kegiatan Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti diantaranya: Pelatihan Asesor Sekolah tingkat SMA tahun 2013 diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-SM) Propinsi Kalimantan Tengah. *Training Of Trainer* Asesor Penilaian Potensi Kepemimpinan Kepala Sekolah Tingkat Nasional di Solo tahun 2014.

Hasil penelitian, karya Tulis yang dihasilkan dan dipublikasi sebagai berikut: *Pertama*, hasil penelitian: (1) Supervisi Pembelajaran oleh Pengawas SD berwawasan Etnik Dayak di Kalimantan Tengah (Studi Multisitus di SDN Mawar, SDN Melati dan SDK Angrek Kota Cantik. Disertasi. Tidak dipublikasi. (3) Pelaksanaan Supervisi Kolegial di SDN 4 Menteng Palangka Raya tahun 2014. *Kedua*, karya tulis ilmiah: (1) Supervisi Pengajaran Berwawasan Etnik Dayak di Kalimantan Tengah diterbitkan di jurnal Madhu Vidya, Jurnal Agama Hindu, volume 3 No.2, Agustus 2012, ISSN : 2088-8775, hal 196-203 (2) Supervisi Pembelajaran berwawasan Etnik Dayak sebagai Teknik Pembinaan Profesional Guru di Kalimantan Tengah Harati, Jurnal Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik, volume 4, No.7, Januari-Juni 2013, ISSN:2086-9207 (3) Kepemimpinan *transaksional* dan *transformasional* di Perguruan Tinggi diterbitkan di Jurnal Danum Pabelum, Jilid 3, Periode Juli-Desember 2013, ISSN : 2089-029X (4) Pendekatan Supervisi Pembelajaran Berwawasan Etnik Dayak di Kalimantan Tengah buku Prosiding Seminar Nasional 1.000 Doktor Universitas Negeri Malang tanggal 20-21 Oktober 2014, ISBN: 978-602-0923-15-4.